

**PERBEDAAN POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI
PADA GENERASI X DAN GENERASI Z DI DESA
PADANG SIKABU KECAMATAN KUALA BATEE
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

TESIS

Diajukan oleh:

**NISA MAQFIRAH
NIM. 241007008**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

**PERBEDAAN POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI
PADA GENERASI X DAN GENERASI Z DI DESA
PADANG SIKABU KECAMATAN KUALA BATEE
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**



NISAMAQFIRAH

NIM. 241007008

**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan untuk Mendapatkan
Gelar Magister dalam Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH**

2026

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

**PERBEDAAN POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI
PADA GENERASI X DAN GENERASI Z DI DESA
PADANG SIKABU KECAMATAN KUALA BATEE
KABUPATEN ACEH BARAT DAYA**

**NISA MAQFIRAH
NIM. 241007008**

Program Studi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diajukan dalam ujian tesis**

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA.

Ismiati, S.Ag., M.Si., Ph.D.

LEMBAR PENGESAHAN

PERBEDAAN POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PADA GENERASI X DAN GENERASI Z DI DESA PADANG SIKABU KECAMATAN KUALA BATEE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

NISA MAQFIRAH

NIM: 241007008

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 21 Agustus 2026 M
08 Rabiul Awal 1448 H

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A.

Penguji,

Sekretaris,

Dr. Azman, S.Sos.I., M.I.Kom.

Penguji,

Dr. Mahmuddin, M.Si.

Penguji,

Dr. Taufik, SE.Ak., M.Ed.

Penguji,

Dr. Mira Fauziah, M.Ag.

Ismiati, S.Ag., M.Si., Ph.D.

Banda Aceh, 25 Agustus 2026

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Simulyani, MA., Ph.D.)

NIP. 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nisa Maqfirah
NIM : 241007008
Tempat, Tanggal Lahir : Sikabu, 19 April 2002
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis ini merupakan hasil karya asli penulis sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister pada perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan penulis, di dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis maupun diterbitkan oleh pihak lain, kecuali yang telah dicantumkan secara tertulis sebagai rujukan dalam naskah dan disebutkan secara lengkap dalam daftar pustaka.

Darussalam, 05 Agustus 2026
Yang membuat pernyataan,



Nisa Maqfirah
NIM. 241007008

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa pedoman yang menjadi pegangan penulis sebagaimana dijelaskan berikut ini. Dalam tesis ini, penulis menggunakan pedoman transliterasi Bahasa Arab dengan mengikuti format yang berlaku pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku Panduan Penulisan Tesis & Disertasi Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Akademik 2019/2020.

Transliterasi (alih aksara) diperlukan dalam penulisan ilmiah, kata-kata asing (bahasa Arab) yang belum terserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku harus dialih aksara dalam huruf Latin. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian, diharapkan kerancuan makna dapat terhindarkan. Pedoman transliterasi Bahasa Arab yang ada dalam penulisan skrip Arab sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, sebagian dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana terdapat dalam pedoman berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	Ş	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawahnya)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik dibawahnya)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik dibawahnya)
ع	'Ain	'-	Koma terbalik diatasnya
غ	Ghain	GH	De dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Aposrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan W dan Y

Wad'	وضع
'iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يدي
Hiyal	حيل
Tahi	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī, dan ū. Contoh:

Ūlá	أول
ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan aw dan ay. Contoh:

Awj	اوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysr	أيسر
Syaykh	شيخ
aynay'	عيني

5. Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan sebagai tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:

Fa'alū	فعلوا
ula ika'	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan alif maqṣūrah (ي) yang diawali dengan baris fathāḥ (َ) ditulis dengan lambang á. Contoh:

ḥattá	حت
maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan alif manqūṣah (ي) yang diawali dengan baris kasrah (ِ) ditulis dengan ī, bukan iy. Contoh:

Raḍī al-Dīn	الدين رضي
Misri-a	المصري

8. Penulisan ة (tā' marbūṭah)

Bentuk penulisan ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ة (hā'). Contoh:

ṣalāh	صلاة
-------	------

- b. Apabila ة (tā' marbūṭah) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (ṣifat mawṣūf), dilambangkan ة (hā'). Contoh:

al-Risālah al-bahīyah	البهيّة الرسالة
-----------------------	-----------------

- c. Apabila ة (tā' marbūṭah) ditulis sebagai muḍāf dan muḍāf ilayh, maka muḍāf dilambangkan dengan “t”. Contoh:

wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية
---------------------	---------------

9. Penulisan ء (hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- b. Apabila terdapat di tengah kata dilambangkan dengan “ ‘ ”. Contoh:

mas'alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan ء (hamzah) waṣal dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Rihlat Ibn Jubair	رحلة ابن جبي
Al-istidrak	الإستدراك
Kutub iqtanat'ha	كتب أقتنته

11. Penulisan syaddah atau tasydīd

Penulisan syaddah bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w).

al-aṣl	الأصل
al-āthār	الآثار
Abū al-Wafā'	أبو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah alMiṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa alkamāl	بالتمام والكمال

Abū al-Layth alSamarqandī	أبو الليث السمرقندي
---------------------------	---------------------

Kecuali: Ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني
---------------	----------

PEDOMAN SINGKATAN

NO	SINGKATAN	KEPANJANGAN
1.	SWT.	Subhanahu wa Ta’ala
2.	SAW.	Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam
3.	M.	Muhammad
4.	HR.	Hadits Riwayat
5.	hlm.	Halaman
6.	Terj.	Terjemahan
7.	UIN	Universitas Islam Negeri
8.	W.	Wafat
9.	H	Hijriah
10.	M	Masehi
11.	t.th.	Tanpa Tahun Terbit
12.	t.tp.	Tanpa Tempat Penerbit
13.	t.p.	Tanpa Penerbit
14.	Cet.	Cetakan
15.	Jil.	Jilid
16.	Ra.	Radhiallahu’anha
17.	As.	‘Alaihi Sallam
18.	dkk.	Dan Kawan-Kawan
19.	dst.	Dan Seterusnya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis yang berjudul “Perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi Pada Generasi X Dan Generasi Z Di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya)”. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari masa kegelapan dan kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti yang dirasakan saat ini. Dengan ini penulis menyadari bahwa proses penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis dengan penuh rasa hormat dan tulus ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Bapak Misbah dan Ibu Nurazizah yang telah berjuang, mendukung, medoakan dan membesarkan anak-anaknya tanpa lelah, yang ikut bangga dengan pencapaian saya saat ini, dan tidak kenal lelah mencari nafkah agar anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang layak. Abang dan kakak saya, yang telah menjadi saudara terbaik di rumah.
2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, beserta jajarannya.
3. Ibu Prof. Eka Srimulyani, S.Ag, M.A., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, beserta jajarannya, dan juga kepada seluruh pegawai serta karyawan yang bekerja di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Ibu Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A, selaku Ketua Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, sekaligus Dosen Pembimbing I yang telah membantu penulis dalam memberikan arahan dan ilmunya dalam menulis tesis ini dan Bapak Dr. Azman, M.I.Kom, selaku Sekretaris Prodi Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan membantu penulis selama menempuh studi.

5. Ibu Ismiati, S. Ag., M.Si., Ph.D, selaku Dosen pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu dan selalu memberi arahan, ilmu, nasehat, dan semangat kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
6. Para Informan Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya yang telah bersedia diwawancarai dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh dosen yang telah membimbing, mendidik, serta memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.
8. Teman-teman seperjuangan Magister KPI di bangku perkuliahan, yang telah banyak berbagi cerita dan membantu penulis
9. Terakhir untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang terlibat membantu dalam penulisan Tesis ini.

Sesungguhnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Darussalam, 05 Agustus 2026

Penulis,

Nisa Maqfirah

ABSTRAK

Judul Tesis : Perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi Pada
Generasi X Dan Generasi Z Di Desa Padang Sikabu
Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya
Nama/NIM : Nisa Maqfirah / 241007008
Pembimbing I : Dr. Ade Irma, B.H.Sc.,M.A.
Pembimbing II: Ismiati, S. Ag., M.Si., Ph.D.

Perbedaan karakteristik Generasi X dan Generasi Z serta perkembangan teknologi digital telah membawa perbedaan dalam pola komunikasi antarpribadi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pola komunikasi antarpribadi antara Generasi X dan Generasi Z serta faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan pola komunikasi meliputi penggunaan media komunikasi dari tatap muka menuju komunikasi langsung dan digital, meningkatnya keterbukaan generasi z dalam menyampaikan pendapat, perbedaan pemberian nasihat menuju komunikasi yang lebih dialogis, perbedaan intensitas komunikasi, serta perpaduan pola komunikasi tradisional dan digital. Perbedaan tersebut memberikan dampak positif berupa kemudahan komunikasi dan peningkatan keterbukaan, tetapi juga menimbulkan dampak negatif berupa berkurangnya interaksi tatap muka, penggunaan HP yang berlebihan, kesalahpahaman, dan berkurangnya kedekatan emosional. Faktor penyebab perbedaan meliputi perkembangan teknologi dan media komunikasi, perbedaan karakteristik Generasi X dan Generasi Z, kesibukan dan perubahan aktivitas Generasi X dan Generasi Z, perubahan pola pengasuhan dan nilai Generasi X dan Generasi Z, serta pengaruh lingkungan sosial dan media sosial. Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik, perbedaan pola komunikasi terjadi melalui proses pembentukan dan penafsiran makna dalam interaksi Generasi X dan Generasi Z. Perbedaan pola komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z juga dapat dianalisis berdasarkan pola komunikasi keluarga yang dikemukakan Littlejohn, yaitu pola konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi, Generasi X, Generasi Z.

ABSTRACT

Thesis Title : *Differences in Interpersonal Communication Patterns between Generation X and Generation Z in Padang Sikabu Village, Kuala Batee District, Southwest Aceh Regency)*

Name/Student ID : Nisa Maqfirah / 241007008

Supervisor I : Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A.

Supervisor II : Ismiati, S. Ag., M.Si., Ph.D.

Differences in the characteristics of Generation X and Generation Z, along with the development of digital technology, have brought changes to interpersonal communication patterns between parents and children. This study aims to examine changes in interpersonal communication patterns between parents and children of Generation X and Generation Z, as well as the factors contributing to these changes in Padang Sikabu Village, Kuala Batee Subdistrict, Southwest Aceh Regency. This study employed a qualitative method with a descriptive approach and field research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings show that changes in communication patterns include a shift from face-to-face communication toward a combination of direct and digital communication, increased openness among children in expressing their opinions, changes in the delivery of advice toward more dialogical communication, changes in communication intensity, and the combination of traditional and digital communication patterns. These changes have positive impacts, such as facilitating communication and increasing openness, but also negative impacts, including reduced face-to-face interaction, excessive smartphone use, misunderstandings, and decreased emotional closeness. The factors contributing to these changes include the development of communication technology and media, differences in the characteristics of Generation X and Generation Z, busy schedules and changes in family activities, changes in parenting patterns and family values, as well as the influence of the social environment and social media. Based on Symbolic Interaction Theory, changes in communication patterns occur through the process of constructing and interpreting meanings in interactions between parents and children.

Keywords: *Communication Patterns, Interpersonal Communication, Parents, Children, Generation X, Generation Z.*

المخلص

عنوان الرسالة: التغيرات في أنماط التواصل الشخصي بين الآباء والأبناء (دراسة مقارنة بين "الجيل X" و "الجيل Z" في قرية بادانغ سيكابو، مقاطعة كوالا باتي، منطقة جنوب غرب آتشيه)

الاسم/الرقم الجامعي: نيسا ماكفيرة / 241007008

المشرف الأول: الدكتورة آدي إيرما

المشرف الثاني: الدكتورة إسمياتي

، إلى جانب تطوّر التكنولوجيا Z والجيل X أدّت الاختلافات في خصائص الجيل الرقمية، إلى حدوث تغيّرات في أنماط الاتصال الشخصي بين الوالدين والأبناء. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة التغيّرات في أنماط الاتصال الشخصي بين الوالدين من الجيل X، والعوامل التي أدّت إلى حدوث هذه التغيّرات في قرية بادانغ Z والأبناء من الجيل سيكابو، مقاطعة كوالا باتي، إقليم آتشيه الغربية الجنوبية. استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي بالمدخل الوصفي، مع اعتماد البحث الميداني. وُجمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وأظهرت نتائج الدراسة أن التغيّرات في أنماط الاتصال تشمل الانتقال من الاتصال المباشر وجهاً لوجه إلى الجمع بين الاتصال المباشر والاتصال الرقمي، وزيادة افتتاح الأبناء في التعبير عن آرائهم، وتغيّر أسلوب تقديم النصائح نحو اتصال أكثر حوارية، وتغيّر كثافة الاتصال، بالإضافة إلى الجمع بين أنماط الاتصال التقليدية والرقمية. وقد أسفرت هذه التغيّرات عن آثار إيجابية تتمثل في سهولة الاتصال وزيادة الانفتاح، كما نتجت عنها آثار سلبية تتمثل في انخفاض التفاعل المباشر وجهاً لوجه، والاستخدام المفرط للهواتف الذكية، وسوء الفهم، وتراجع التقارب العاطفي. وتتمثل العوامل المؤدية إلى هذه التغيّرات في تطوّر تكنولوجيا ووسائل الاتصال، وانشغال الوالدين والأبناء وتغيّر الأنشطة Z والجيل X والاختلاف في خصائص الجيل الأسرية، وتغيّر أنماط التربية والقيم الأسرية، فضلاً عن تأثير البيئة الاجتماعية ووسائل التواصل الاجتماعي. واستناداً إلى نظرية التفاعل الرمزي، تحدث تغيّرات أنماط الاتصال من خلال عملية تكوين المعاني وتفسيرها في التفاعل بين الوالدين والأبناء. واستناداً إلى أنماط الاتصال الأسري عند لبيتل جون، فإن النمط الأكثر غلبة هو النمط (في بعض الظروف) التوافقي، مع ظهور خصائص النمط الوقائي

الكلمات المفتاحية: أنماط التواصل، الآباء، الأبناء، الجيل X والجيل Z.

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBARAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PEDOMAN LITERASI	vi
KATA PENGANTAR	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Rumusan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORISTIS	11
2.1 Penelitian Sebelumnya yang Relevan	11
2.2 Pola Komunikasi	14
2.2.1 Pengertian Pola Komunikasi	14
2.2.2 Macam-Macam Pola Komunikasi	17
2.2.3 Pola Komunikasi dalam Keluarga	23
2.2.4 Ciri-ciri Pola Komunikasi Generasi X	30
2.2.5 Ciri Pola Komunikasi Generasi Z	33
2.3 Konsep Generasi X Dan Z	36
2.3.1 Pengertian Generasi X	36
2.3.2 Pengertian Generasi Z	38
2.3.3 Karakteristik Generasi X	40
2.3.4 Karakteristik Generasi Z	41
2.3.5 Pola Komunikasi Generasi X	41
2.3.6 Pola Komunikasi Generasi Z	43
2.3.7 Perbedaan Generasi X dan Generasi Z Dalam Pola Komunikasi	46

2.3.8 Tantangan Komunikasi Pada Genenerasi X dan Generasi Z	48
2.4 Teori Interaksi Simbolik	52
2.5 Kerangka Berpikir	59
BAB III METODE PENELITIAN	64
3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan	64
3.2 Subjek dan Objek Penelitian	65
3.2.1 Subjek Penelitian	65
3.2.2 Objek Penelitian	67
3.3 Lokasi Penelitian	68
3.4 Informan Penelitian	68
3.5 Teknik Pengumpulan Data	71
3.5.1 Observasi	71
3.5.2 Wawancara	73
3.5.3 Dokumentasi	75
3.6 Teknik Analisis Data	76
3.7 Teknik Keabsahan Data	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	79
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	79
4.1.1 Profil Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya	79
4.1.2 Struktur Organisasi Desa Padang Sikabu	81
4.2 Hasil Penelitian	83
4.2.1 Perubahan Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Antara Generasi X Dan Generasi Z Di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya	83
4.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadi Perubahan Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Antara Generasi X Dan Generasi Z Di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya	97
4.3 Pembahasan	110
4.3.1 Perubahan Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Antara Generasi X Dan Generasi Z Di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee	

Kabupaten Aceh Barat Daya	110
4.3.2 Faktor-Faktor Penyebab Terjadi Perubahan Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak Antara Generasi X Dan Generasi Z Di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya	115
4.3.3 Analisis Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik ...	119
4.3.4 Analisis Hasil Penelitian Berdasarkan Pola Komunikasi Keluarga menurut Littlejohn	120
BAB V PENUTUP	124
5.1 Kesimpulan	124
5.2 Saran	126
DAFTAR PUSTAKA	129
DAFTAR LAMPIRAN	136



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Karakteristik Informan	75
Tabel 3.2 Rancangan Observasi	76
Tabel 4.1 Susunan Organisasi Desa Padang Sikabu	85



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Desa Padang Sikabu	85
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman saat ini yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi semakin pesat, membawa perbedaan besar terhadap pola komunikasi antar generasi. Salah satu generasi Z yang paling terdampak oleh perbedaan ini, perbedaan pola komunikasi antarpribadi generasi X dengan generasi Z disebabkan oleh kesenjangan generasi dan teknologi.¹ Generasi X, yang cenderung mandiri dan lebih formal, menghadapi generasi Z yang lebih modern, santai, dan bergantung pada komunikasi digital. Perbedaan ini menciptakan tantangan dalam menjembatani gaya komunikasi yang berbeda dan membutuhkan strategi untuk menjaga kedekatan emosional melalui komunikasi yang terbuka dan saling menghormati.

Pada pola komunikasi antarpribadi Generasi X dan Generasi Z tentunya memiliki implementasi pola-pola komunikasi yang berbeda pada setiap generasi. Dalam era digital ini, penerapan pola-pola tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan serta kesiapan Generasi X dalam menggunakan teknologi komunikasi. Generasi X yang berhasil menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi digital biasanya dapat membangun komunikasi yang lebih efisien dan dekat dengan anak-anak mereka. Sebaliknya, jurang digital antara Generasi X dan Generasi Z bisa menjadi penghalang komunikasi jika tidak diatasi dengan kesadaran dan usaha untuk saling memahami.²

¹ Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.

² Danuarta Arga Birawa dan Eddy Christijanto Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital terhadap Kedekatan Emosional dalam Keluarga. *Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol.5 , No. 3, Juli 2025, hal. 11-16

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, informasi pengasuhan kini semakin mudah didapatkan melalui internet. Pertukaran informasi tentang pengasuhan tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu karena beralih dari media luring ke media daring, termasuk media sosial. Hal ini mempengaruhi gaya pengasuhan Generasi X karena mereka dapat mengikuti contoh-contoh yang ada di media sosial.³ Generasi X adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming yang menggunakan teknologi komunikasi instan seperti media sosial. Mereka adalah individu yang haus akan informasi dan aktualisasi diri, harus didorong untuk melakukan sesuatu yang akan memuaskan kebutuhan mereka dan memotivasi mereka untuk mengambil tindakan.

Generasi X dan Generasi Z pada umumnya adalah wujud dari perbedaan antar generasi. Tantangan terberat bagi Generasi X adalah permasalahan yang timbul dalam komunikasi karena adanya gap antara nilai-nilai ideal yang diajarkan oleh generasi sebelumnya dengan realitas yang dihadapi oleh generasi sekarang. Tanpa adanya komunikasi yang efektif dari Generasi X kepada Generasi Z maka akan menimbulkan kesalahpahaman karena perbedaan pola pemikiran sehingga menimbulkan perselisihan. Akibat dari mudahnya akses informasi yang bisa didapat karena perkembangan teknologi, tidak mengherankan apabila Generasi Z menemukan atau bahkan meniru hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang Generasi X berikan. Apalagi jika Generasi X tidak menjelaskan dengan benar tentang nilai-nilai positif yang seharusnya diikuti oleh Generasi Z. Apabila Generasi Z tidak mendapatkan respon positif dari orang-orang terdekat mereka, maka mereka akan mencari hal itu di tempat lain, seperti sekolah, lingkungan, internet, televisi atau bahkan jalanan. Komunikasi yang tidak efektif antara Generasi X dan Generasi Z dapat menimbulkan kecenderungan pembentukan karakter yang keliru

³ Khiyaroh, I., Mufid, E. N., & Pratama, P. A. Y. (2024). "Efektivitas Whatsapp sebagai Media Komunikasi Interpersonal kepada Pasangan." *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Volume 8, No 1, hal 29-36.

pada diri si anak tersebut. Selain itu, dikhawatirkan Generasi Z akan memiliki pola pikir dan sikap yang menyimpang.⁴

Dalam memberikan pengasuhan kepada Generasi Z, setiap generasi memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan masing-masing pola asuh yang dilakukan oleh Generasi X memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri. Namun demikian, apapun pola asuh yang dilakukan oleh Generasi X dan Generasi Z, maka hal itu akan mempengaruhi perkembangan dari Generasi Z tersebut. Pada era sekarang, generasi milenial telah banyak menikmati dan mengalami dampak dari berbagai teknologi komunikasi yang sangat mempengaruhi pola pemikiran mereka. Dampak negatif terjadi karena tidak dibarengi dengan pendampingan yang benar. Generasi X dari generasi milenial sangat menyadari betapa sulitnya membangun karakter anak-anak mereka yang telah terpapar teknologi. Generasi milenial yang sudah mengalami kemudahan teknologi tidak bisa dipungkiri bahwa akan membuat anak-anak mereka akan mengalami hal yang sama bahkan dalam penggunaan gadget sejak dini. Dengan berbagai karakteristik generasi X dan cara berpikir serta banyaknya contoh kasus dampak negatif dari teknologi, namun Generasi X ini tidak bisa menghindar dari kenyataan tuntutan jaman di era digital.

Perubahan pola komunikasi Generasi X adalah pergeseran dari komunikasi otoriter ke arah yang lebih afektif yang dipengaruhi oleh teknologi digital dan media sosial, serta perubahan sosial yang memunculkan masalah seperti kesenjangan perspektif antara Generasi X dan Generasi Z. Generasi X cenderung menggunakan komunikasi tatap muka, sedangkan generasi Z menggunakan media digital, sehingga memicu kesenjangan dalam cara berinteraksi, yang dapat berdampak pada pemahaman satu sama lain dan pembentukan disiplin pada Generasi Z. Perbedaan pola ini disebabkan oleh kemudahan

⁴ Kinanti, Gusti Restu, Memahami Relasi Komunikasi Orang tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital. *e Journal Universitas Diponegoro* (UNDIP), 2019.

Generasi X dalam mengakses beragam informasi melalui teknologi, terutama media sosial.

Pola asuh Generasi X juga menjadi salah satu pengaruh dalam proses perbedaan yang dialami remaja serta bagaimana remaja bersikap serta berperilaku di masyarakat. Perbedaan pola komunikasi Generasi X dalam pengasuhan anak mencakup pergeseran dari gaya tradisional ke arah yang lebih terbuka, seperti gaya demokratis dan komunikatif, karena adanya pengaruh era digital dan kesadaran akan pentingnya pemahaman emosi Generasi Z. Perbedaan ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, pendidikan, dan ekonomi. Namun, era digital juga menghadirkan tantangan baru seperti penurunan interaksi langsung dan paparan konten negatif.⁵

Pola komunikasi orang tua zaman dulu dan generasi X adalah adanya perubahan nilai, teknologi, dan gaya hidup yang signifikan, yang menyebabkan kesenjangan komunikasi antar generasi. Pola komunikasi orang tua zaman dulu cenderung lebih formal, hierarkis, dan otoritatif, sementara generasi Generasi X memiliki pola yang lebih terbuka, egaliter, dan interaktif, yang dipengaruhi oleh keterbukaan informasi di era digital. Hal ini menimbulkan tantangan seperti kurangnya pemahaman antar generasi, kesenjangan dalam penggunaan teknologi sebagai alat komunikasi, dan perbedaan cara menanggapi isu-isu Generasi Z.⁶

Banyak orang tua yang kesulitan untuk mendampingi anak-anak mereka yang merupakan anak generasi Z. Anak-anak ini mempunyai sifat dan karakter yang sangat berbeda dengan orang tuanya sehingga beberapa orang tua kurang dapat memahaminya.

⁵ Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja. *Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461-472.

⁶ Lisa, M., Arfan, A., & Fadhilah, S. R. (2026). Perubahan Etika Komunikasi Generasi Milenial Ke Generasi Z Di Desa Sumber Sari, Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), 78-96.

Anak generasi Z memiliki sifat yang khas.⁷ Anak generasi Z cepat beradaptasi dengan berbagai perkembangan teknologi sehingga dapat dengan mudah mencari berbagai informasi dan jawaban terhadap beberapa persoalan, memiliki jaringan komunikasi yang luas dan tidak terbatas, mudah memahami dan menghargai perbedaan yang ada, dan dapat melakukan beberapa pekerjaan dalam waktu yang sama.⁸

Permasalahan perbedaan pola komunikasi antarpribadi generasi X dan generasi Z meliputi kesenjangan digital dan gaya komunikasi yang berbeda, seperti Generasi Z lebih suka media sosial dan Generasi X lebih tradisional. Selain itu, masalah juga timbul akibat kesibukan Generasi X yang mengurangi waktu berkualitas, kurangnya pemahaman satu sama lain karena perbedaan pengalaman, dan pola asuh yang tidak lagi cocok, yang seringkali dipicu oleh perbedaan nilai dan harapan antargenerasi. Masalah yang sering terjadi kesibukan dan penggunaan teknologi, Generasi X yang sibuk bekerja cenderung memiliki waktu komunikasi yang terbatas dan terburu-buru. Selain itu, penggunaan gadget berlebihan oleh kedua belah pihak dapat mengurangi interaksi langsung dan berkualitas.

Peneliti memilih orang tua yaitu generasi X dan anak yaitu generasi Z di Desa Padang Sikabu sebagai subjek penelitian. Dari hasil observasi lapangan yang peneliti lakukan pada beberapa orang tua yaitu generasi X dan anak yaitu generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya menunjukkan perbedaan signifikan antara generasi X dan generasi Z terutama dalam cara berkomunikasi dan berinteraksi. Generasi X cenderung lebih mandiri, logis dan mengutamakan keseimbangan, sedangkan Generasi Z tumbuh di era digital dengan sifat lebih terbuka, percaya diri dan ekspresif, meskipun lebih rentan terhadap

⁷ Paul Suparno, *Orang Tua Diskretif di Era Generasi Z*, 2020 (Yogyakarta: PT Kanisius), hal. 13

⁸ Ledoh, C. C., Judijanto, L., Jumiono, A., Apriyanto, A., & Hakpantria, H. (2024). *Revolusi Industri 5.0: Kesiapan Generasi-Z dalam menghadapi persaingan global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

masalah kesehatan mental. Pola komunikasi Generasi X yang terbuka dapat meminimalkan risiko kesehatan mental pada Generasi Z yang lahir di era digital.

Penelitian perubahan pola komunikasi orang tua dan anak, khususnya generasi X dan Z, menunjukkan adanya perbedaan pola akibat kesenjangan generasi, teknologi, dan cara pandang. Generasi X (orang tua) cenderung memiliki gaya komunikasi yang lebih formal dan hierarkis, sementara generasi Z (anak) lebih menyukai komunikasi santai, terbuka, dan berbasis digital. Penelitian juga menyoroti bahwa komunikasi efektif membutuhkan pemahaman kedua belah pihak, di mana generasi Z mengharapkan lebih banyak kepercayaan dan pengakuan sebagai individu dewasa, sementara generasi X masih mengadopsi peran otoritatif.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas saya tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai perbedaan pola komunikasi antarpribadi Generasi X dan Generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya. Untuk itu penulis mengambil judul “ **Perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi Pada Generasi X Dan Generasi Z Di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya**”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perbedaan pola komunikasi antarpribadi Generasi X dan Generasi Z, khususnya di Desa Padang Sikabu, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya. Fokus penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana perbedaan pola komunikasi yang dibangun orang tua generasi X dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan cara berkomunikasi anak generasi Z di tengah arus informasi digital yang semakin bebas, serta bagaimana peran orang tua generasi X dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai budaya serta norma sosial di lingkungan masyarakat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti menetapkan rumusan masalah sebagai fokus utama dalam pelaksanaan penelitian ini:

1. Bagaimana Perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi Pada Generasi X Dan Generasi Z Di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya?
2. Bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan terjadi perbedaan pola komunikasi antarpribadi Generasi X dan Generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya?

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi Pada Generasi X Dan Generasi Z Di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadi perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi Pada Generasi X Dan Generasi Z Di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan khasanah penelitian komunikasi, khususnya tentang “Perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi Pada Generasi X Dan Generasi Z Di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat

Daya)”, serta diharapkan dapat menjadi referensi tambahan bagi peneliti selanjutnya, khususnya mahasiswa Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Manfaat Teoritis

Bermanfaat bagi peneliti agar dapat menerapkan dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa Pascasarjana, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dan menambah wawasan peneliti mengenai Perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi Pada Generasi X Dan Generasi Z Di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya).

3. Manfaat Praktis

Secara praktis, kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan kepada para pembaca maupun peneliti selanjutnya mengenai Perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi Pada Generasi X Dan Generasi Z Di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya). Dan diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pihak-pihak yang membutuhkan pengetahuan di bidang komunikasi terutama bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun mengacu pada pedoman penulisan tesis Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang terstruktur mengenai alur penelitian.⁹ Adapun susunan sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, Bab ini memuat gambaran umum mengenai penelitian yang dilakukan. Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pemilihan topik,

⁹ Mukhsin Nyak Umar, *Paduan Penulisan Tesis & Disertasi* (Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019).

rumusan masalah sebagai fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan yang menguraikan garis besar isi tesis secara keseluruhan. Bab ini berfungsi sebagai pintu masuk yang memberikan pemahaman awal kepada pembaca mengenai arah dan ruang lingkup penelitian yang dilakukan.

BAB II : LANDASAN TEORITIS, Bab ini menguraikan berbagai konsep yang menjadi dasar dalam penelitian mengenai Perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi Pada Generasi X Dan Generasi Z Di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya). Pembahasan meliputi penelitian sebelumnya yang relevan, pola komunikasi meliputi pengertian pola komunikasi dan macam-macam pola komunikasi, orang tua meliputi pengertian orang tua dan tugas dan kewajiban orang tua, anak meliputi pengertian anak dan generasi X dan Z meliputi pengertian generasi X dan pengertian generasi Z. Selain itu, bab ini juga memuat teori-teori yang relevan, seperti teori interaksi simbolik. Keseluruhan landasan teori ini digunakan sebagai kerangka berpikir dalam menganalisis fenomena yang diteliti secara sistematis dan mendalam.

BAB III : METODE PENELITIAN, Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian dan pendekatan yang digunakan, subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengolah dan menginterpretasikan data yang diperoleh di lapangan. Bab ini juga menguraikan instrumen penelitian serta teknik pengecekan keabsahan data guna menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data di lapangan. Data yang telah diperoleh kemudian diuraikan secara sistematis dan dianalisis

secara mendalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Selain itu, pembahasan dalam bab ini juga mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

BAB V : PENUTUP, Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan ringkasan dari hasil penelitian serta jawaban atas rumusan masalah. Selain itu, disajikan pula saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak yang terkait.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan judul penelitian Tesis yang penulis kemukakan, termuat beberapa penelitian yang sudah dilakukan peneliti sebelumnya. Walaupun hasil penelitian tersebut hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, tetapi pada penelitian ini terdapat perbedaan. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Haryadi Mujianto dan Fransiska Dewi pada tahun 2024 dengan judul “Penyuluhan Pola Komunikasi Ibu Dan Anak Generasi Z Melalui Gathering Bersama Crocki Indonesia”. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pendekatan partisipatif dengan ceramah interaktif, simulasi, dan diskusi kelompok. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan pemahaman ibu mengenai pola komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak generasi Z. Selain itu, partisipan melaporkan peningkatan kualitas interaksi keluarga setelah menerapkan strategi yang diajarkan, seperti mendengarkan aktif, pemilihan bahasa positif, dan pemberian ruang diskusi yang seimbang. Kegiatan ini juga berhasil memperkuat jaringan sosial antar anggota komunitas, yang dapat menjadi dukungan berkelanjutan dalam memperbaiki pola komunikasi dalam keluarga. Artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan program serupa untuk meningkatkan hubungan antar anggota keluarga di era digital.¹⁰

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang adalah berfokus dalam

¹⁰ Haryadi Mujianto dan Fransiska Dewi, Penyuluhan Pola Komunikasi Ibu Dan Anak Generasi Z Melalui Gathering Bersama Crocki Indonesia, *Jurnal Media pengabdian Komunikasi*, Vol. 4, No. 2 (2024). Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut.

mengkaji tentang pola komunikasi ibu dan anak. Yang membedakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu mengkaji tentang pemahaman ibu mengenai pola komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan anak generasi Z dan menggunakan pendekatan partisipatif dengan ceramah interaktif, simulasi, dan diskusi kelompok sedangkan penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Danuarta Arga Birawa dan Eddy Christijanto pada tahun 2025 dengan judul “Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital terhadap Kedekatan Emosional dalam Keluarga. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei, di mana kuesioner disebarakan kepada responden yang berusia antara 15 hingga 22 tahun serta orang tua mereka. Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara intensitas dan kualitas komunikasi digital dengan tingkat kedekatan emosional antara orang tua dan anak.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan pola komunikasi orang tua dan anak, yang membedakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu membahas era digital terhadap kedekatan emosional dalam keluarga, metode penelitian menggunakan kuantitatif dengan metode survei. Adapun penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sujanto pada tahun 2022 dengan judul “Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Generasi X dan Y dengan Anak Generasi Z dan Alfa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan komunikasi antarpribadi orang tua generasi X dan Y dengan anak generasi Z dan Alfa yang tinggal

¹¹Danuarta Arga Birawa dan Eddy Christijanto, Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital terhadap Kedekatan Emosional dalam Keluarga, *Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol.5, No. 3, Juli 2025, hal. 11-16.

di Jakarta dan Tangerang serta mengetahui tipe keluarga seperti apa yang dibutuhkan oleh generasi Z dan Alfa. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara dengan 4 narasumber orang tua generasi milenial yang memiliki anak generasi Z dan Alfa. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi antarpribadi yang dilakukan orang tua dan anak usia sangat menentukan perkembangan cara berkomunikasi anak. Penelitian ini menemukan tipe keluarga konsensual merupakan tipe keluarga yang ideal bagi orang tua generasi X dan Y karena dalam tipe keluarga ini masing-masing anggota keluarga dapat menyuarakan pendapatnya sehingga dapat mencapai kesepakatan bersama dan penerapan komunikasi interpersonal yang baik seperti adanya keterbukaan antara orang tua dan anak dapat membuat hubungan keluarga menjadi harmonis.¹²

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif, yang membedakan penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yaitu membahas komunikasi interpersonal orang tua Generasi X dan Y dengan Anak Generasi Z dan Alfa dan lokasi penelitian. Adapun lokasi penelitian terdahulu yaitu di Jakarta dan Tangerang sedangkan penelitian sekarang lokasi di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya.

Dari penelitian di atas membuktikan bahwa penelitian penulis lakukan belum pernah diteliti sebelumnya baik dari indikator maupun lokasi yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, penulis ingin mengidentifikasi bagaimana perbedaan pola komunikasi antarpribadi orang tua dan anak (studi antara generasi X dan generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya).

¹² Sujanto, Princessella, Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Generasi X dan Y dengan Anak Generasi Z dan Alfa. *Bachelor Thesis*, (Universitas Multimedia Nusantara, 2022).

2.2 Pola Komunikasi

2.2.1 Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah pola atau bentuk hubungan antara dua individu atau lebih pada proses mengirim dan menerima pesan secara berulang sehingga isi pesan dapat dimengerti.¹³ Pola dalam kamus bahasa Indonesia mengacu pada tata kerja atau sistem. Istilah "sistem" secara umum merujuk pada suatu susunan atau pilihan berdasarkan fungsinya, di mana individu-individu yang berkontribusi membentuk kesatuan yang utuh. Setiap individu dalam sistem ini saling bergantung dan memengaruhi sesama.¹⁴

Pola komunikasi tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian pesan, tetapi juga menggambarkan bagaimana hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi terbentuk dan berlangsung. Dalam suatu proses komunikasi, setiap individu memiliki peran yang saling berkaitan, baik sebagai penyampai pesan maupun penerima pesan. Hubungan tersebut dapat membentuk kecenderungan tertentu dalam berkomunikasi, seperti komunikasi yang berlangsung secara satu arah, dua arah, terbuka, tertutup, formal, maupun informal. Dengan demikian, pola komunikasi dapat digunakan untuk melihat kecenderungan cara seseorang atau kelompok dalam melakukan interaksi dan menyampaikan pesan.¹⁵

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁶ Pola komunikasi dapat Disimpulkan bahwa pola

¹³ Maylya, M., Priyowidodo, G., & Tjahyana, J. L., Pola-Pola Komunikasi Dalam Komunitas Virtual Pengemudi Transportasi Online. *Jurnal Ilmiah*, Volume 6, No 2, 2018.

¹⁴ Gracia Febrina Lumentut dkk, "Pola Komunikasi Pimpinan Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota di LPM Inovasi Unsrat", *e Journal Acta Diurna*, Vol. VI. No. 1., 2017, hlm, 4.

¹⁵ Rahmawati, R., & Gazali, M. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-Munzir*, (2), 327-245.

¹⁶ Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm, 4.

komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

Pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi. Menurut Effendy pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.¹⁷

Pola komunikasi juga menunjukkan adanya keteraturan dalam proses interaksi. Keteraturan tersebut dapat dilihat dari cara pesan disampaikan, media yang digunakan, respons yang diberikan, serta hubungan yang terbentuk antara komunikator dan komunikan. Apabila suatu bentuk komunikasi dilakukan secara berulang dalam situasi yang relatif sama, maka akan terbentuk kecenderungan pola tertentu. Oleh karena itu, pola komunikasi tidak hanya menggambarkan satu kali proses komunikasi, tetapi menunjukkan kecenderungan hubungan komunikasi yang berlangsung secara terus-menerus.¹⁸

Pola komunikasi adalah upaya seseorang, baik individu maupun kelompok, untuk saling berkomunikasi berdasarkan teori-teori komunikasi dalam mengirim pesan dari komunikator kepada komunikan dengan maksud tujuan tertentu. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang

¹⁷ Rumengan, Israel, Koagouw, dan Johny Samuel Kalangi, Pola Komunikasi dalam Menjaga Kekompakan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado. *Jurnal Manado*, No. 2, (2019): hal 1-19.

¹⁸ Batoebara, M. U., & Jhon Simon, M. (2025). *Pola Komunikasi Mengatasi Konflik di Keluarga: Sebuah Perspektif Komunikasi Islam*. Undhar Press.

memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.¹⁹ Pola komunikasi menurut Suranto adalah suatu kecenderungan gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi yang terjadi dalam kelompok sosial tertentu.²⁰

Dalam komunikasi antarpribadi, pola komunikasi dapat dipengaruhi oleh karakteristik individu yang terlibat di dalamnya. Perbedaan usia, pengalaman, latar belakang, kebiasaan, lingkungan sosial, serta perkembangan teknologi dapat menyebabkan seseorang memiliki cara berkomunikasi yang berbeda dengan orang lain. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari cara menyampaikan pendapat, memilih media komunikasi, menggunakan bahasa, memberikan respons, maupun dalam menentukan tingkat keterbukaan ketika berinteraksi.

Dalam hubungan keluarga, pola komunikasi memiliki peran penting karena komunikasi menjadi sarana bagi anggota keluarga untuk menyampaikan informasi, memberikan nasihat, mengungkapkan perasaan, menyelesaikan masalah, serta membangun kedekatan emosional. Pola komunikasi antara orang tua dan anak dapat terbentuk berdasarkan kebiasaan komunikasi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua dapat berperan sebagai pihak yang memberikan arahan dan nasihat, sedangkan anak dapat memberikan tanggapan, menyampaikan pendapat, maupun mengungkapkan perasaannya. Namun, hubungan tersebut tidak selalu berlangsung dengan cara yang sama karena setiap keluarga memiliki kebiasaan dan karakter komunikasi yang berbeda.²¹

Pola komunikasi sendiri identik dengan sebuah proses komunikasi yang bahwasanya apabila proses dari komunikasi itu

¹⁹ Soejanto, Agoes, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 27.

²⁰ Suranto, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), hal 116.

²¹ Ramadani, U. (2020). *Harmonisasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara (Analisis Semiotika)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

tidak berjalan efektif maka pesan yang disampaikan tidak dapat diterima oleh si penerima pesan sehingga feedback dari komunikasi itu tidak didapat dengan baik. Hal tersebut bisa dikatakan sebagai kegagalan dari sebuah komunikasi.²² Dengan demikian dapat dipahami bahwa pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam hal ini pola komunikasi bisa saja dapat disebut sebagai model dari sebuah komunikasi itu sendiri yang mana dengan banyaknya model dari sebuah komunikasi nantinya dapat diperoleh sebuah komunikasi yang tepat.

Perkembangan teknologi komunikasi juga turut memberikan karakter baru terhadap pola komunikasi antarpribadi. Komunikasi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara tatap muka dapat dilengkapi dengan penggunaan telepon pintar, pesan instan, dan media sosial. Kehadiran media digital memberikan pilihan yang lebih beragam dalam menyampaikan dan menerima pesan. Oleh sebab itu, pola komunikasi pada suatu kelompok atau generasi dapat menunjukkan karakteristik yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan kebiasaan mereka dalam menggunakan teknologi komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah hubungan atau jaringan dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau lebih yang terjadi secara berulang sehingga pesan dapat dipahami.

2.2.2 Macam - macam Pola Komunikasi

Pola komunikasi untuk setiap keluarga Generasi X dan Generasi Z akan cenderung berbeda-beda tergantung pada skema yang sesuai dengan kedua tipe orientasi diatas, yaitu orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. Sehingga akhirnya beragam skema akan menciptakan tipe-tipe keluarga yang berbeda. Menurut

²² Widjaja, A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal 102-103.

Littlejohn telah mengenali empat pola komunikasi keluarga yaitu:
23

1. Konsensual (*High conversation and high conformity*). Pola ini memiliki tingkat kepercayaan dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga yang menerapkan pola ini menghargai komunikasi yang terbuka, sementara juga menginginkan kekuasaan orang tua yang jelas. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi ikut serta dalam pengambilan keputusan dan kemudian menjelaskan kepada anak mereka berbagai alasan dalam pengambilan keputusan tersebut.
2. Pluralitas (*High conversation and low conformity*). Pola ini memiliki banyak kebebasan percakapan tetapi pada akhirnya setiap orang akan membuat keputusan sendiri mengenai apa yang harus diambil berdasarkan pada pembicaraan tersebut. Orang tua tidak merasa perlu untuk mengendalikan anak-anaknya. Keluarga pluralistik menjelaskan bahwa orang tua cenderung lebih mandiri dan memberikan cukup ruang untuk anaknya, meskipun mereka sering menghabiskan waktu bersama, mereka sangat menghargai sebuah komunikasi yang terbuka.
3. Protektif (*Low conversation and high conformity*). Orang tua dalam tipe ini tidak melihat perlunya menghabiskan banyak waktu untuk membicarakan segala sesuatu, dengan tidak memberikan penjelasan pada anak-anaknya tentang apa yang mereka putuskan. Namun, orang tua menginginkan adanya kesesuaian dengan kepatuhan anak. Tipe keluarga ini memiliki sifat waspada, mereka banyak bertanya, tetapi hanya memberikan sedikit nasihat. Oleh sebab itu, dalam keluarga ini cenderung tidak ekspresif dan tidak saling memahami emosi satu sama lain. Dalam sebuah keluarga, orang tua memiliki sikap yang sangat memperhatikan

²³Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A, *Teori Komunikasi* (Edisi 11). (Jakarta: Salemba Humanika, 2022); hal 289-291.

anaknya, mereka sering mengajukan banyak pertanyaan tetapi jarang sekali memberikan saran.²⁴

4. *Laissez-faire* atau toleran (*Low conversation and low conformity*). Pola komunikasi ini jarang melakukan percakapan antara orang tua dengan anak dan tingkat kepatuhan yang rendah. Dalam keluarga ini memiliki sikap toleran dan keterlibatan yang rendah. Anggota keluarga ini benar-benar saling acuh dan tidak mau membuang-buang waktu untuk melakukan komunikasi terbuka.²⁵

Pola komunikasi merujuk pada cara atau hubungan yang berkembang antara dua orang atau lebih ketika pesan-pesan disampaikan dan diterima dengan tujuan agar pesan tersebut dapat dipahami dengan benar. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola komunikasi dijelaskan sebagai model, sistem, atau metode yang digunakan dalam berkomunikasi. Menurut Devito²⁶, di sisi lain, mengidentifikasi beberapa jenis pola komunikasi, termasuk:

1. Pola komunikasi primer adalah tahapan di mana komunikator membimbing pesan kepada komunikan dengan memanfaatkan simbol sebagai medium atau sarana komunikasi. Dalam jenis pola ini, terdapat dua bentuk simbol, yakni simbol verbal dan simbol non-verbal.
2. Pola komunikasi sekunder adalah tahap di mana komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan menggunakan alat atau medium kedua setelah menggunakan simbol pada medium pertama. Penggunaan medium tambahan ini diperlukan oleh komunikator ketika komunikasi yang dituju memiliki jarak yang jauh atau melibatkan banyak penerima pesan.

²⁴ Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A, *Teori Komunikasi* (Edisi 11). (Jakarta: Salemba Humanika, 2022): hal 289-291.

²⁵ Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A, *Teori Komunikasi* (Edisi 11). (Jakarta: Salemba Humanika, 2022): hal 289-291.

²⁶ Hendri Gunawan, Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembatan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara, Volume 1, *eJournal Ilmu komunikasi*, 2013, hal. 223

3. Pola komunikasi linear mengacu pada proses yang berlangsung secara berurutan dan searah, mengalir dari satu titik menuju titik akhir atau tujuan. Dalam konteks komunikasi, pola komunikasi linear terjadi ketika komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan sebagai tujuan akhir. Meskipun pola komunikasi ini sering terjadi dalam komunikasi tatap muka, itu juga dapat terjadi melalui berbagai media komunikasi lainnya.
4. Pola komunikasi sirkular. Secara literal, istilah "sirkular" mengindikasikan bentuk bulat, melingkar, atau mengelilingi sesuatu. Dalam konteks proses komunikasi sirkular, terdapat elemen umpan balik, yang mencakup aliran informasi dari komunikan kembali ke komunikator, yang berperan sebagai faktor yang sangat menentukan kesuksesan dalam komunikasi.

Sementara Effendy mengklasifikasikan pola komunikasi menjadi tiga jenis yaitu satu arah, dua arah, dan interaktif:²⁷

1. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan tanpa adanya umpan balik.
2. Pola komunikasi dua arah melibatkan interaksi dan umpan balik antara komunikator dan komunikan.
3. Pola komunikasi interaktif mencakup komunikasi yang lebih kompleks dengan pertukaran pesan yang dinamis.

Adapun menurut Widjaja, pola komunikasi dibagi menjadi 4 (empat) model, yaitu:

1. Pola Roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Fokus dari pola ini yaitu seorang yang dalam posisi sentral untuk dapat berhubungan langsung semua anggota kelompoknya

²⁷ Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2022).

2. Pola Lingkaran. Pada pola ini, pengirim dapat berkomunikasi dengan anggota kelompok yang lain yang berada dekat denganya
3. Pola Komunikasi Rantai. Pola komunikasi ini, seseorang (A) berkomunikasi dengan orang lain (B) seterusnya ke (C), (D) dan (E). A B C D E.
4. Pola Komunikasi Bintang. Pada pola komunikasi bintang ini semua anggota saling berkomunikasi satu sama lainnya. A E B D C. Disebut juga jaringan komunikasi semua saluran setiap anggota dapat berkomunikasi dengan semua anggota kelompok yang lain.²⁸

Berdasarkan beberapa bentuk pola komunikasi yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa masing-masing pola memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan konteks komunikasi yang terjadi. Littlejohn lebih menekankan pola komunikasi dalam konteks keluarga berdasarkan tingkat percakapan dan kepatuhan, sedangkan pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkular lebih menekankan proses serta media penyampaian pesan. Sementara itu, Effendy melihat pola komunikasi berdasarkan arah dan proses pertukaran pesan, sedangkan Widjaja menguraikan pola berdasarkan jaringan hubungan antaranggota dalam suatu kelompok. Dengan demikian, berbagai klasifikasi tersebut dapat digunakan untuk melihat pola komunikasi dari aspek yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam memahami proses komunikasi.

Dalam hubungan orang tua dan anak, pola komunikasi dapat terlihat dari cara orang tua menyampaikan pesan, memberikan arahan, mendengarkan pendapat anak, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan tanggapan. Pola komunikasi satu arah dapat terlihat ketika orang tua lebih dominan dalam menyampaikan aturan atau keputusan, sedangkan pola dua arah dan interaktif memberikan kesempatan yang lebih besar bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan

²⁸Widjaja, A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal 102-103.

memberikan umpan balik. Dengan demikian, bentuk pola komunikasi yang digunakan dalam keluarga dapat menunjukkan bagaimana posisi orang tua dan anak dalam proses komunikasi serta sejauh mana keterbukaan dan partisipasi berlangsung di antara keduanya.

Perbedaan karakteristik Generasi X dan Generasi Z dapat memengaruhi kecenderungan pola komunikasi yang terbentuk dalam hubungan orang tua dan anak. Generasi X sebagai generasi yang tumbuh sebelum perkembangan teknologi digital secara luas cenderung memiliki pengalaman komunikasi yang lebih banyak menggunakan interaksi langsung dan media komunikasi konvensional. Sementara itu, Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital sehingga lebih terbiasa menggunakan telepon pintar, pesan instan, dan media sosial sebagai bagian dari aktivitas komunikasi. Perbedaan pengalaman dan kebiasaan tersebut dapat memunculkan perbedaan dalam cara menyampaikan pesan, memilih media komunikasi, memberikan respons, serta membangun keterbukaan dalam interaksi antara orang tua dan anak.

Berdasarkan berbagai macam pola komunikasi tersebut, penelitian ini menggunakan konsep pola komunikasi keluarga Littlejohn sebagai salah satu landasan dalam menganalisis hubungan komunikasi antara orang tua dan anak. Pemilihan konsep tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan konteks penelitian yang berfokus pada komunikasi dalam keluarga, khususnya hubungan antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z. Empat pola komunikasi keluarga, yaitu konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire, dapat digunakan untuk melihat tingkat keterbukaan percakapan dan kepatuhan dalam hubungan komunikasi orang tua dan anak. Selain itu, konsep pola komunikasi lainnya digunakan sebagai pendukung untuk memahami arah, bentuk, media, serta proses pertukaran pesan yang berlangsung dalam interaksi antarpribadi.

2.2.3 Pola Komunikasi dalam Keluarga

a. Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi orang tua dan anak merupakan proses penyampaian pesan, informasi, nilai, sikap, dan perasaan yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga. Hubungan komunikasi ini menjadi dasar bagi terbentuknya kedekatan emosional antara orang tua dan anak sejak usia dini hingga dewasa. Melalui komunikasi, orang tua dapat memberikan arahan, nasihat, pendidikan, serta menanamkan norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga maupun masyarakat. Sebaliknya, anak juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, kebutuhan, serta perasaan yang dialaminya kepada orang tua. Dengan demikian, komunikasi orang tua-anak tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan kepribadian anak.²⁹

Komunikasi yang terjalin secara terbuka akan menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh rasa saling percaya. Orang tua yang mampu mendengarkan dengan baik serta memberikan respons yang positif terhadap anak akan mendorong terciptanya rasa aman dan nyaman dalam keluarga. Sebaliknya, komunikasi yang bersifat otoriter, tertutup, atau minim interaksi dapat menyebabkan kesalahpahaman serta mengurangi kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak, terutama dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu, kualitas komunikasi menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan hubungan antara orang tua dan anak.

Dalam perspektif komunikasi keluarga, komunikasi orang tua-anak berlangsung melalui interaksi verbal maupun nonverbal. Bentuk komunikasi verbal terlihat melalui percakapan, nasihat, diskusi, dan pemberian arahan, sedangkan komunikasi nonverbal

²⁹ Rahmawati, R., & Gazali, M. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-Munzir*, (2), 327-245.

diwujudkan melalui ekspresi wajah, sentuhan, perhatian, maupun bahasa tubuh. Kedua bentuk komunikasi tersebut saling melengkapi dalam menciptakan hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang. Intensitas komunikasi yang dilakukan secara konsisten akan memperkuat ikatan emosional serta meningkatkan kemampuan anak dalam memahami nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, komunikasi orang tua–anak menjadi fondasi utama dalam membentuk keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Dalam proses komunikasi orang tua dan anak, hubungan komunikasi dapat berlangsung dalam berbagai bentuk sesuai dengan kondisi dan kebiasaan dalam keluarga. Pada situasi tertentu, orang tua dapat lebih dominan dalam menyampaikan arahan, aturan, dan nasihat kepada anak. Namun, dalam situasi lainnya, anak juga dapat berperan aktif dengan menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, maupun terlibat dalam pembicaraan mengenai berbagai persoalan keluarga. Oleh karena itu, komunikasi orang tua dan anak tidak hanya ditentukan oleh kemampuan orang tua dalam menyampaikan pesan, tetapi juga oleh kesempatan yang diberikan kepada anak untuk berpartisipasi dalam proses komunikasi.

Kualitas komunikasi orang tua dan anak dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain keterbukaan dalam menyampaikan pendapat dan perasaan, intensitas interaksi, kemampuan mendengarkan, penggunaan bahasa yang sesuai, serta adanya umpan balik dalam komunikasi. Komunikasi yang memberikan ruang bagi kedua pihak untuk berbicara dan mendengarkan akan memungkinkan terjadinya pertukaran pesan secara lebih seimbang. Sebaliknya, apabila salah satu pihak lebih dominan dan pihak lainnya hanya berperan sebagai penerima pesan, komunikasi cenderung berlangsung secara satu arah. Aspek-aspek tersebut menjadi penting dalam melihat karakter pola komunikasi yang terbentuk dalam hubungan orang tua dan anak.

Dalam konteks perbedaan generasi, komunikasi orang tua dan anak dapat menunjukkan karakteristik yang berbeda karena keduanya tumbuh dalam lingkungan sosial dan perkembangan teknologi yang tidak sama.³⁰ Orang tua yang termasuk Generasi X memiliki pengalaman komunikasi yang terbentuk pada masa ketika interaksi tatap muka dan media komunikasi konvensional lebih dominan. Sementara itu, anak Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang lebih dekat dengan teknologi digital dan memiliki kebiasaan menggunakan berbagai media digital dalam berkomunikasi. Perbedaan pengalaman tersebut dapat terlihat dalam cara menyampaikan pesan, memilih media komunikasi, menggunakan bahasa, memberikan respons, menyampaikan pendapat, dan membangun keterbukaan dalam hubungan orang tua dan anak.

Dengan demikian, komunikasi antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z tidak hanya dapat dilihat dari ada atau tidaknya komunikasi, tetapi juga dari bagaimana komunikasi tersebut berlangsung, media yang digunakan, tingkat keterbukaan, arah komunikasi, intensitas interaksi, serta bentuk respons yang diberikan oleh masing-masing pihak. Perbedaan pada aspek-aspek tersebut menjadi dasar penting untuk memahami perbedaan pola komunikasi antarpribadi orang tua Generasi X dan anak Generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya.

b. Peran Ayah dalam Komunikasi Keluarga

Ayah merupakan salah satu figur penting dalam sistem komunikasi keluarga yang memiliki tanggung jawab tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, pelindung, dan teladan bagi anak-anaknya. Kehadiran ayah dalam komunikasi keluarga memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter, kedisiplinan, serta rasa tanggung jawab

³⁰ Muawiyah, S., Sudirlan, I. F., Nurlatifah, N., Habibah, R., & Julianingsih, W. (2025). Perbedaan Pola Asuh Antargenerasi: Studi Komparatif Antara Generasi X, Y, Dan Z. *Caruban Proceeding*, 1(1), 136-148.

anak. Melalui komunikasi yang hangat dan terbuka, ayah dapat membangun hubungan emosional yang kuat dengan anak sehingga tercipta rasa saling percaya. Interaksi yang dilakukan secara rutin juga membantu anak merasa dihargai, diperhatikan, dan didukung dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, komunikasi yang dibangun oleh ayah memiliki peran strategis dalam perkembangan sosial dan emosional anak.³¹

Peran ayah dalam komunikasi keluarga tidak hanya diwujudkan melalui pemberian nasihat atau arahan, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas sehari-hari bersama anak. Bentuk keterlibatan tersebut dapat berupa mendampingi proses belajar, berdiskusi mengenai berbagai persoalan, memberikan motivasi, maupun meluangkan waktu untuk berinteraksi secara langsung. Kehadiran ayah yang aktif dalam komunikasi keluarga akan memperkuat hubungan emosional serta meningkatkan rasa aman pada diri anak. Sebaliknya, minimnya komunikasi antara ayah dan anak dapat menimbulkan jarak emosional yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi ayah lebih penting dibandingkan sekadar kehadiran fisik dalam keluarga.

Dalam konteks keluarga modern, peran ayah mengalami perkembangan yang tidak lagi terbatas pada fungsi ekonomi, tetapi juga mencakup fungsi afektif dan komunikatif. Ayah diharapkan mampu menjadi pendengar yang baik, memberikan dukungan emosional, serta menciptakan ruang dialog yang sehat bagi seluruh anggota keluarga. Komunikasi yang dilakukan secara terbuka dan penuh empati akan membantu anak mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, serta membangun hubungan sosial yang positif. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan ayah dalam komunikasi dapat menyebabkan anak mencari figur pengganti dari lingkungan luar yang belum tentu memberikan pengaruh positif. Oleh sebab itu, peran ayah dalam komunikasi

³¹ Rahmah, S. (2018). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13-31.

keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan berkualitas.

c. Karakteristik Komunikasi Keluarga yang Efektif

Komunikasi keluarga yang efektif merupakan komunikasi yang mampu menciptakan hubungan yang harmonis, terbuka, dan saling menghargai di antara seluruh anggota keluarga. Komunikasi ini ditandai dengan adanya keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, perasaan, maupun kebutuhan tanpa adanya rasa takut atau tekanan. Setiap anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan didengarkan sehingga tercipta hubungan yang setara dan saling menghormati. Selain itu, komunikasi yang efektif juga mampu meminimalkan kesalahpahaman karena pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penerima. Dengan demikian, komunikasi yang efektif menjadi landasan utama dalam menjaga keharmonisan keluarga.³²

Selain keterbukaan, komunikasi keluarga yang efektif juga ditandai oleh kemampuan setiap anggota keluarga untuk mendengarkan secara aktif. Mendengarkan secara aktif berarti memberikan perhatian terhadap pesan yang disampaikan, memahami maksud pembicaraan, serta memberikan respons yang sesuai.³³ Dalam hubungan orang tua dan anak, kemampuan mendengarkan menjadi penting karena komunikasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan memahami sudut pandang pihak lain. Orang tua yang bersedia mendengarkan pendapat anak dapat menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka, sedangkan anak yang mampu mendengarkan arahan orang tua dapat membangun hubungan yang saling menghargai.

³² Yoanita, D. (2022). Pola komunikasi keluarga di mata Generasi Z. *Scriptura*, 12(1), 33-42.

³³ Aminah, S., Santi, C. F., Ismed, G. H. M., Fadhilah, S. R., & Ardiyansyah, A. (2024). Komunikasi interpersonal sebagai dasar keharmonisan keluarga: Studi di Desa Matra Manunggal. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 1948-1964.

Salah satu karakteristik penting dalam komunikasi keluarga yang efektif adalah adanya empati dan sikap saling mendukung. Empati memungkinkan setiap anggota keluarga memahami kondisi emosional anggota lainnya sehingga tercipta hubungan yang lebih dekat dan penuh perhatian. Sikap saling mendukung juga terlihat melalui pemberian motivasi, penghargaan, serta bantuan ketika anggota keluarga menghadapi kesulitan. Komunikasi yang dibangun atas dasar empati akan memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan rasa memiliki dalam keluarga. Oleh karena itu, empati dan dukungan menjadi unsur yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi keluarga yang berkualitas.

Kejelasan dalam penyampaian pesan juga menjadi salah satu karakteristik komunikasi keluarga yang efektif. Pesan yang disampaikan dengan bahasa yang jelas dan sesuai dengan kondisi penerima akan lebih mudah dipahami dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.³⁴ Dalam hubungan orang tua dan anak, kejelasan komunikasi dapat terlihat dari kemampuan orang tua menjelaskan alasan suatu aturan atau nasihat serta kemampuan anak menyampaikan kebutuhan dan pendapatnya secara tepat. Dengan adanya kejelasan pesan, komunikasi dapat berlangsung secara lebih terbuka dan memberikan kesempatan bagi kedua pihak untuk memahami maksud masing-masing.

Karakteristik lainnya adalah adanya umpan balik (feedback) yang positif dan penyelesaian konflik secara konstruktif. Dalam komunikasi yang efektif, setiap pesan yang disampaikan memperoleh tanggapan yang sesuai sehingga proses komunikasi berlangsung secara dua arah.³⁵ Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik, anggota keluarga berusaha menyelesaikannya melalui musyawarah, dialog, dan saling menghargai tanpa menggunakan kekerasan verbal maupun fisik. Pola komunikasi seperti ini akan

³⁴ Cibro, R., & Kom, M. I. (2026). *KOMUNIKASI EFEKTIF: Panduan Praktis Menjalin Hubungan dan Menyampaikan Pesan dengan Jelas*. PT Alvarendra Global Publisher.

³⁵ Dewi, R. D. C., & Dora, C. (2022). *Pemahaman komunikasi: Mengartikan pesan dengan tepat*. Padang: Get Press Indonesia.

menciptakan lingkungan keluarga yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan psikologis setiap anggota keluarga. Dengan demikian, komunikasi keluarga yang efektif menjadi fondasi dalam membentuk keluarga yang kuat, harmonis, dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan bersama.

Komunikasi keluarga yang efektif juga ditandai dengan kemampuan menerima perbedaan pendapat. Perbedaan pandangan antara orang tua dan anak merupakan hal yang dapat terjadi karena keduanya memiliki pengalaman, usia, pengetahuan, dan cara pandang yang berbeda. Perbedaan tersebut tidak selalu menjadi hambatan apabila disikapi melalui dialog dan saling menghargai.³⁶ Orang tua perlu memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, sementara anak perlu memahami bahwa orang tua memiliki pengalaman dan pertimbangan tertentu dalam memberikan arahan. Dengan demikian, komunikasi yang efektif tidak berarti tidak adanya perbedaan, tetapi adanya kemampuan anggota keluarga untuk mengelola perbedaan tersebut melalui komunikasi yang baik.

Perkembangan teknologi komunikasi juga menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari komunikasi keluarga saat ini. Komunikasi melalui telepon pintar, pesan instan, dan media sosial dapat memberikan kemudahan bagi orang tua dan anak untuk tetap terhubung.³⁷ Namun, komunikasi digital tidak sepenuhnya menggantikan pentingnya komunikasi tatap muka karena interaksi secara langsung memungkinkan anggota keluarga memahami ekspresi, intonasi, dan respons emosional secara lebih utuh. Oleh karena itu, komunikasi keluarga yang efektif perlu menempatkan penggunaan media digital secara seimbang dengan komunikasi

³⁶ Asni, A., Muliana, A., Aziz, M., Marhamah, A., & Herman, H. (2025). Gaya Komunikasi Orang Tua dan Dampaknya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(4. C), 250-258.

³⁷ Aufa, T., & Mubarak, F. S. (2025). Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Anak dengan Orang Tua Melalui Media Whatsapp pada Kualitas Hubungan Keluarga Mahasiswa UNISSULA Jepara. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5b), 3670-3684.

langsung agar kemudahan teknologi tetap mendukung kedekatan dan keharmonisan hubungan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, komunikasi keluarga yang efektif dapat dilihat melalui keterbukaan, empati, sikap saling mendukung, kemampuan mendengarkan, kejelasan pesan, umpan balik, kemampuan menyelesaikan konflik, serta kemampuan menerima perbedaan pendapat. Karakteristik tersebut menjadi penting dalam melihat pola komunikasi orang tua dan anak karena setiap keluarga dapat memiliki tingkat keterbukaan, intensitas, dan cara berkomunikasi yang berbeda. Dalam konteks Generasi X dan Generasi Z, perbedaan pengalaman, kebiasaan, serta penggunaan teknologi komunikasi dapat memengaruhi cara kedua generasi dalam menyampaikan, menerima, dan memberikan respons terhadap pesan. Oleh karena itu, karakteristik komunikasi keluarga yang efektif dapat menjadi salah satu dasar untuk memahami perbedaan pola komunikasi antarpribadi antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z.

2.2.4 Ciri - ciri Pola Komunikasi Generasi X

Generasi X merupakan kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun 1965–1980. Generasi ini tumbuh pada masa ketika teknologi komunikasi digital belum berkembang seperti saat ini. Pengalaman hidup dalam lingkungan komunikasi yang lebih banyak mengandalkan interaksi langsung, surat, telepon, maupun media massa konvensional turut membentuk kebiasaan komunikasi Generasi X.³⁸ Meskipun demikian, perkembangan teknologi menyebabkan Generasi X kemudian beradaptasi dengan penggunaan telepon pintar, internet, dan berbagai media komunikasi digital. Oleh karena itu, pola komunikasi Generasi X pada masa sekarang dapat menunjukkan perpaduan antara kebiasaan komunikasi konvensional dengan penggunaan media digital.

³⁸ Nurbaity, S. (2026). Generasi Sebagai Identitas Budaya: Dinamika Pengalaman Historis Dalam Pembentukan Karakter Pada Generasi Boomers Hingga Gen Z. *AL-ULUM: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 47-59.

Salah satu ciri yang dapat ditemukan dalam pola komunikasi Generasi X adalah kecenderungan mengutamakan komunikasi secara langsung. Interaksi tatap muka dianggap penting karena memungkinkan seseorang melihat ekspresi wajah, mendengar intonasi suara, dan memahami respons lawan bicara secara lebih menyeluruh.³⁹ Dalam hubungan keluarga, kecenderungan tersebut dapat terlihat dari kebiasaan orang tua Generasi X yang lebih memilih berbicara secara langsung ketika memberikan nasihat, menyampaikan aturan, atau membicarakan persoalan keluarga. Komunikasi tatap muka juga dianggap dapat memperkuat kedekatan dan menunjukkan perhatian secara lebih nyata.

Ciri berikutnya adalah kecenderungan menggunakan komunikasi yang lebih terstruktur dan mempertimbangkan norma kesopanan. Generasi X umumnya tumbuh dalam lingkungan sosial yang menempatkan penghormatan terhadap orang yang lebih tua dan kepatuhan terhadap aturan sebagai bagian penting dalam hubungan sosial. Kondisi tersebut dapat memengaruhi cara mereka menyampaikan pesan, terutama dalam hubungan orang tua dan anak. Orang tua Generasi X dapat menggunakan bahasa yang lebih terarah ketika memberikan nasihat, arahan, atau teguran kepada anak. Dalam situasi tertentu, orang tua juga dapat menempatkan dirinya sebagai pihak yang memiliki pengalaman lebih banyak sehingga memberikan arahan berdasarkan pertimbangan yang menurut mereka sesuai bagi anak.⁴⁰

Pola komunikasi Generasi X juga dapat menunjukkan kecenderungan terhadap komunikasi yang bersifat praktis dan langsung pada tujuan. Ketika menyampaikan pesan, mereka cenderung mengutamakan kejelasan informasi agar pesan dapat

³⁹ Nurijadi, B. (2025). Silent Yet Social: Studi Preferensi Komunikasi Generasi Z di Media Sosial. *Jurnal Mahardika Adiwidia*, 4(2), 128-137.

⁴⁰ Hapsari, V. (2025). *Respon Generasi X dan Generasi Milenial Terhadap Keterlibatan Orang Tua dalam Kehidupan Rumah Tangga Anak Tinjauan Sosiologi Keluarga (di Desa Raman Aji, Raman Utara, Lampung Timur)* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

segera dipahami dan dilaksanakan. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi semacam ini dapat terlihat ketika orang tua memberikan informasi mengenai kegiatan rumah tangga, pendidikan, pekerjaan, maupun aturan yang harus dipatuhi anak. Namun, kecenderungan tersebut tidak berarti bahwa Generasi X selalu menggunakan komunikasi satu arah. Dalam keluarga yang memiliki hubungan terbuka, orang tua Generasi X juga dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan berdiskusi.⁴¹

Dalam penggunaan teknologi komunikasi, Generasi X dapat dikategorikan sebagai generasi yang mengalami proses adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Mereka tidak sejak awal tumbuh dengan teknologi digital sebagaimana Generasi Z, tetapi kemudian mempelajari dan menggunakan teknologi tersebut sesuai dengan kebutuhan.⁴² Penggunaan telepon pintar, aplikasi pesan instan, dan media sosial dapat membantu Generasi X berkomunikasi dengan anggota keluarga yang berada di tempat berbeda. Namun, bagi sebagian Generasi X, penggunaan media digital lebih banyak dipandang sebagai sarana praktis untuk menyampaikan informasi daripada sebagai ruang utama untuk membangun interaksi sosial.

Selain itu, pola komunikasi Generasi X dapat ditandai dengan perhatian terhadap hubungan interpersonal dan kedekatan emosional. Komunikasi secara langsung memungkinkan mereka menyampaikan perhatian melalui percakapan, ekspresi wajah, nada suara, maupun tindakan. Dalam hubungan orang tua dan anak, perhatian tersebut dapat diwujudkan melalui pertanyaan mengenai kegiatan anak, pemberian nasihat, pengawasan, dan keterlibatan dalam berbagai persoalan kehidupan anak. Dengan demikian, komunikasi bagi Generasi X tidak hanya berkaitan dengan

⁴¹ Muawiyah, S., Sudirlan, I. F., Nurlatifah, N., Habibah, R., & Julianingsih, W. (2025). Perbedaan Pola Asuh Antargenerasi: Studi Komparatif Antara Generasi X, Y, Dan Z. *Caruban Proceeding*, 1(1), 136-148.

⁴² Rahmayanti, A. P., & Kencana, W. H. (2025). Analisis Perilaku Generasi X Dan Generasi Z Dalam Pemanfaatan Penggunaan EWallet Gopay. *IKRA-ITH Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 9(1), 93-118.

pertukaran informasi, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab, perhatian, dan pemeliharaan hubungan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, ciri-ciri pola komunikasi Generasi X dapat dilihat dari kecenderungan mengutamakan komunikasi tatap muka, penggunaan bahasa yang lebih terstruktur dan mempertimbangkan kesopanan, penyampaian pesan yang praktis dan jelas, perhatian terhadap hubungan interpersonal, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi komunikasi. Namun, karakteristik tersebut bukan merupakan sifat yang mutlak dimiliki oleh seluruh anggota Generasi X. Pola komunikasi setiap individu tetap dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, pengalaman, pekerjaan, serta tingkat penguasaan teknologi. Ciri-ciri tersebut dalam penelitian ini digunakan sebagai gambaran umum untuk memahami kecenderungan pola komunikasi orang tua Generasi X dalam berinteraksi dengan anak Generasi Z.

2.2.5 Ciri Ciri Pola Komunikasi Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir setelah Generasi X dan tumbuh pada lingkungan yang telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital.⁴³ Generasi ini memiliki pengalaman yang lebih dekat dengan internet, telepon pintar, media sosial, dan berbagai aplikasi komunikasi digital. Kedekatan tersebut menyebabkan teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Kondisi ini turut membentuk karakteristik pola komunikasi Generasi Z yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Salah satu ciri pola komunikasi Generasi Z adalah tingginya penggunaan media digital dalam berinteraksi. Komunikasi dapat dilakukan melalui pesan instan, media sosial, panggilan suara,

⁴³ Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.

maupun panggilan video. Media tersebut memberikan kemudahan bagi Generasi Z untuk menyampaikan pesan tanpa harus bertemu secara langsung. Dalam hubungan keluarga, anak Generasi Z dapat menggunakan media digital untuk menyampaikan informasi kepada orang tua, menanyakan sesuatu, memberitahukan keberadaan, maupun berkomunikasi ketika berada jauh dari rumah. Penggunaan media digital tersebut menunjukkan bahwa komunikasi bagi Generasi Z dapat berlangsung secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan situasi.⁴⁴

Ciri lainnya adalah kecenderungan menggunakan bahasa yang lebih informal dan ekspresif. Dalam komunikasi digital, Generasi Z terbiasa menggunakan bahasa percakapan sehari-hari, singkatan, emoji, stiker, gambar, maupun berbagai simbol digital untuk menyampaikan maksud dan perasaan. Penggunaan simbol tersebut dapat membantu memberikan nuansa emosional pada pesan tertulis yang tidak dapat ditampilkan melalui kata-kata saja. Namun, penggunaan bahasa dan simbol digital juga dapat menimbulkan perbedaan penafsiran, terutama ketika berkomunikasi dengan generasi yang memiliki kebiasaan komunikasi berbeda.⁴⁵

Generasi Z juga cenderung memiliki keberanian yang lebih besar dalam menyampaikan pendapat dan mengekspresikan diri. Keterbukaan tersebut dapat terlihat dari kebiasaan menyampaikan pandangan, keinginan, pengalaman, maupun ketidaksetujuan terhadap suatu hal. Dalam hubungan dengan orang tua, kecenderungan tersebut dapat menciptakan komunikasi yang lebih dialogis apabila orang tua memberikan ruang bagi anak untuk berbicara. Anak tidak hanya berperan sebagai penerima pesan,

⁴⁴ Arganata, Z., & Hamka, M. Y. (2025). Pengaruh media sosial terhadap pola komunikasi generasi z dalam interaksi sosial. *Jurnal dinamika sosial dan sains*, 2(1), 412-416.

⁴⁵ Awalia, F., & Zulkarnaini, Z. (2025). Memahami pola perilaku Generasi Z di era digital. *Jurnal Teknologi Dan Sains Modern*, 2(1), 15-25.

tetapi juga dapat memberikan tanggapan dan ikut terlibat dalam pembicaraan mengenai berbagai persoalan keluarga.⁴⁶

Pola komunikasi Generasi Z juga cenderung lebih cepat dalam merespons pesan. Kebiasaan menggunakan perangkat digital membuat mereka terbiasa menerima dan memberikan informasi dalam waktu yang relatif singkat. Komunikasi dapat berlangsung secara simultan dengan berbagai aktivitas lain. Namun, kondisi tersebut juga dapat menimbulkan tantangan dalam komunikasi keluarga, terutama apabila penggunaan perangkat digital terlalu dominan sehingga mengurangi perhatian terhadap orang yang sedang berada di hadapan mereka. Dengan demikian, kemudahan komunikasi digital tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas interaksi tatap muka.⁴⁷

Selain penggunaan teknologi, Generasi Z cenderung lebih terbiasa dengan pola komunikasi yang bersifat partisipatif. Mereka dapat mengharapkan adanya kesempatan untuk menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, dan ikut terlibat dalam pembicaraan. Dalam hubungan orang tua dan anak, kecenderungan ini dapat mendorong terbentuknya komunikasi dua arah. Anak Generasi Z tidak hanya menerima nasihat atau aturan, tetapi dapat meminta penjelasan mengenai alasan suatu keputusan dan menyampaikan pandangan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya. Kondisi tersebut dapat menciptakan hubungan komunikasi yang lebih dialogis apabila kedua pihak mampu saling mendengarkan dan menghargai.⁴⁸

Meskipun demikian, penggunaan teknologi digital yang tinggi juga dapat memberikan tantangan terhadap pola komunikasi Generasi Z. Intensitas penggunaan telepon pintar dan media sosial

⁴⁶ Harahap, D. P. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kepercayaan Diri Remaja Generasi Z di Kelurahan Kota Matsum I Medan.

⁴⁷ Saraswati, P. (2024). pola komunikasi interpersonal pada generasi z dalam membentuk konsep diri yang positif. *Jurnal Socia Akademika*, 10(2), 120-126.

⁴⁸ Salsabila, N. A. (2025). Komunikasi Islam Orang Tua Generasi Z dalam Pembentukan Karakter Anak. *Journal of Islamic Communication Studies*, 3(1), 53-66.

dapat menyebabkan perhatian terbagi ketika berkomunikasi secara langsung. Selain itu, pesan yang disampaikan melalui media digital tidak selalu memiliki konteks nonverbal seperti ekspresi wajah dan intonasi suara sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, kemampuan Generasi Z dalam menggunakan media digital perlu diimbangi dengan kemampuan membangun komunikasi tatap muka yang efektif.⁴⁹

Berdasarkan uraian tersebut, ciri-ciri pola komunikasi Generasi Z dapat dilihat dari tingginya penggunaan media digital, fleksibilitas dalam memilih media komunikasi, penggunaan bahasa yang lebih informal dan ekspresif, keberanian dalam menyampaikan pendapat, kecenderungan terhadap komunikasi dua arah dan partisipatif, serta kecepatan dalam menerima dan memberikan respons. Namun, karakteristik tersebut merupakan kecenderungan umum dan tidak dapat diberlakukan secara mutlak kepada seluruh anggota Generasi Z. Pola komunikasi setiap individu tetap dipengaruhi oleh keluarga, pendidikan, lingkungan sosial, budaya, pengalaman, serta tingkat penggunaan teknologi. Dalam penelitian ini, ciri-ciri tersebut digunakan sebagai dasar untuk memahami kecenderungan pola komunikasi anak Generasi Z ketika berinteraksi dengan orang tua Generasi X.

2.3 Konsep Generasi X dan Z

2.3.1 Definisi Generasi X

Generasi X merupakan generasi yang mulai banyak mengenal teknologi, salah satunya komputer. Generasi ini cenderung bersifat individualis, terbuka terhadap perkembangan teknologi, dan memiliki pandangan bekerja untuk hidup.⁵⁰ Generasi X adalah kelompok demografi yang lahir antara tahun

⁴⁹ Ramadani, N., Khotimah, N., & Mawaddah, A. (2026). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pola Komunikasi Dan Hubungan Sosial Dalam Kalangan Generasi Z. *Counseling Milenial (CM)*, 7(2), 351-358.

⁵⁰ Maruhawa, Illiyyin Hanifah, Perilaku Informasi Mahasiswa UIN Sumatera Utara Dalam Penerimaan Informasi Di Media Sosial, *Skripsi*, (Medan: Universitas Islam Negeri, 2023)

1965-1980, yang dicirikan oleh kemandirian, pragmatisme, dan kemampuan memecahkan masalah karena tumbuh dalam masa transisi antara era pra-digital dan kemajuan teknologi. Mereka dikenal sebagai generasi penghubung antara generasi Baby Boomers yang lebih tradisional dan generasi Milenial yang tumbuh di era digital, dan memiliki karakteristik yang tangguh, logis, serta memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan.

Generasi X adalah kelompok usia yang diperhitungkan lahir pada kisaran tahun 1965 hingga tahun 1980 dalam Sezin B B (2014). Oktariani, Hubeis dan Sukandar menjelaskan pada saat generasi X lahir, mereka dibesarkan oleh generasi baby boomer dimana etika kerja generasi ini sangat kuat, kerja keras adalah jalan menuju sukses. Sehingga banyak waktu yang digunakan oleh generasi X ditempat kerja. Pada umumnya generasi X yang bekerja akan menggunakan waktu dari pagi hari dan akan pulang ketika hari sudah mulai malam. Pada saat itu pula perubahan dunia terjadi begitu cepat antara lain kemajuan teknologi televisi dan komputer yang begitu cepat sehingga arus informasi dan pengetahuan dunia dapat dengan mudah dilihat.⁵¹

Menurut Yustisia dalam Naibaho menjelaskan ciri-ciri dari generasi X (lahir tahun 1965-1980) adalah mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi yang tangguh, memiliki karakter mandiri dan loyal, sangat mengutamakan citra, ketenaran, dan uang, tipe pekerja keras dan kekurangannya selalu menghitung kontribusi yang telah diberikan perusahaan terhadap hasil kerjanya.⁵²

Generasi X diartikan sebagai generasi yang lahir dengan rentang tahun 1965-1979. Pada tahun 1965 jumlah kelahiran mulai meningkat dari level terendah di era baby boomer, memuncak pada awal tahun 1970 sebelum turun kembali ke level terendah lagi pada tahun 1979. Generasi ini awalnya juga disebut sebagai generasi

⁵¹ Frey Alexander Naibaho, Perbedaan Loyalitas Antara Generasi X Dan Generasi Y Pada Karyawan Di Rumah Sakit Advent Medan, *Skripsi*, Universitas Medan Area: Medan, (2024), hal 26.

⁵² *Ibid*, hal 28.

post boomer, baby buster, atau slacker. Namun hingga sekarang sebutan X lah yang melekat dalam penyebutan generasi ini. Saat ini batas atas usia dari generasi X ini adalah 54 tahun dengan usia termuda 40 tahun.⁵³

2.3.2 Pengertian Generasi Z

Pew Research Center menyebut Generasi Z sebagai kelompok yang lahir setelah tahun 1996. Mereka menganggap Gen Z sebagai generasi yang besar pengaruhnya oleh teknologi digital dan internet, tumbuh dalam era media sosial, dan berpartisipasi aktif dalam perubahan sosial dan politik.⁵⁴ Menurut Zorn Generasi Z benar-benar melekat teknologi. Terlebih lagi dibandingkan generasi Milenial, karena Generasi Z tidak pernah mengenal dunia tanpa menggunakan smartphone serta media sosial yang mereka miliki. Generasi Z sering disebut dengan Generasi Internet atau I Generation. Bagi Generasi Z, informasi dan teknologi sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Selama beberapa generasi Z lahir dimana akses internet sudah menjadi budaya global sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap nilai dan Perspektif generasi Z terhadap kehidupan. Generasi Z tidak hanya nyaman dengan teknologi, mereka juga sangat bergantung pada teknologi. Generasi ini sejak dini sudah dikenalkan dengan teknologi atau smartphone. Generasi Z juga sama tergolong generasi kreatif, konservatif secara fisik dan bisnis.⁵⁵

Generasi Z lahir pada tahun 1990an dan tumbuh pada tahun 2000an dimana perkembangan interkoneksi yang cukup

⁵³ Rizky Munazar, Hubungan Antara Generasi X, Y, Dan Z Dengan Literasi Digital Terhadap Hoaks, *Skripsi*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), hal 11.

⁵⁴ Retna Ayu Purnama Sari dan Nina Yuliana, Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak Generasi Z Terhadap Kesehatan Mental Anak, *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, Volume 2, Number 9 2023, (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa), hal 31-401.

⁵⁵ *Ibid*, hal 31-401.

tinggi.⁵⁶ Munculnya media sosial dan penggunaan internet yang kian meluas ke berbagai bidang, terutama informasi dan teknologi. Generasi Z, yang telah menggunakan teknologi sejak usia muda, telah mengintegrasikan teknologi ke dalam hampir semua bidang kehidupan mereka, sehingga dikenal sebagai integrator digital. Mereka tumbuh di dunia dimana terdapat 5,1 miliar pencarian Google per hari, 4 miliar tampilan YouTube, lebih dari satu miliar akun Facebook aktif dan lebih dari satu juta aplikasi di iTunes App Store. Hal ini jauh berbeda dengan orang dewasa yang menggunakan teknologi secara praktikal dan fungsional untuk mencapai tugas yang sebelumnya dilakukan menggunakan teknologi lama. Mereka disebut sebagai transaktor digital.⁵⁷

Generasi Z merupakan generasi yang lahir dan tumbuh besar di era digital. Sejak kecil mereka sudah akrab dengan teknologi dan internet. Generasi Z diketahui lebih terampil dalam mengoperasikan perangkat digital daripada generasi sebelumnya. Saat ini mereka tengah menempuh pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga perguruan tinggi atau bahkan mulai masuk ke dunia kerja dalam usia yang masih relatif muda.

Menurut Wood bahwa terdapat empat kecenderungan yang mencirikan generasi Z, yaitu:⁵⁸ 1) ketertarikan pada teknologi baru, 2) desakan tentang kemudahan penggunaan teknologi, 3) keinginan untuk merasa aman dan 4) keinginan untuk melarikan diri dari realitas yang mereka hadapi.

Sebagaimana angka kelahiran meningkat pada tahun 1995, kita memasuki dalam permulaan Generasi Z. Marketer mencoba untuk memulai generasi pada tahun-tahun utama seperti,

⁵⁶ Singh, A.P. dan Dangmei, J., “*Understanding The Generation Z: The Future Workforce*”, *South -Asian Journal of Multidisciplinary Studies* Vol. 3 Edisi. 3, 2016, hal. 2.

⁵⁷ Rizky Munazar, Hubungan Antara Generasi X, Y, Dan Z Dengan Literasi Digital Terhadap Hoaks, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), hal 13.

⁵⁸ Aisyah, A., Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2022). Determinan Penggunaan E-Wallet Generasi Milenial Muslim. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 6(02), 2022, hal 189-206.

katakanlah, tahun 2000. Akan tetapi tidak ada pembenaran demografis atau sosiologis untuk pemilihan waktu tersebut. Angka kelahiran, ditambah dengan perubahan-perubahan dan tren sosial, memberikan dasar yang kuat untuk mendefinisikan generasi ini dimulai pada tahun 1995 hingga 2009. Dengan demikian, usia batas atas generasi Z saat ini ialah 24 tahun.⁵⁹

2.3.3 Karakteristik Generasi X

Generasi X memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup pada masa transisi teknologi. Mereka dikenal sebagai individu yang mandiri, bertanggung jawab, disiplin, serta memiliki kemampuan menyelesaikan masalah secara rasional. Dalam proses komunikasi, Generasi X lebih mengutamakan interaksi langsung, kejelasan pesan, dan penghargaan terhadap etika komunikasi. Mereka juga cenderung berhati-hati dalam menerima informasi dan lebih mengutamakan pengalaman sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Karakteristik tersebut membentuk pola komunikasi yang sistematis dan terarah dalam kehidupan keluarga.⁶⁰

Selain itu, Generasi X dikenal memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perubahan meskipun tidak tumbuh sebagai generasi digital. Mereka mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung komunikasi, namun tetap mempertahankan pentingnya hubungan interpersonal. Dalam kehidupan keluarga, Generasi X lebih menyukai komunikasi yang terbuka, penuh tanggung jawab, dan dilakukan melalui interaksi secara langsung. Pola komunikasi tersebut mencerminkan nilai-nilai yang telah mereka pelajari sejak masa pertumbuhan. Oleh karena itu, Generasi

⁵⁹ Rizky Munazar, Hubungan Antara Generasi X, Y, Dan Z Dengan Literasi Digital Terhadap Hoaks, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), hal 13.

⁶⁰ Fatimah, H., Dharmawan, A. H., Sunarti, E., & Affandi, M. J. (2015). Pengaruh faktor karakteristik individu dan budaya organisasi terhadap keterikatan pegawai generasi X dan Y. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 13(3), 402-409.

X sering berupaya mempertahankan keseimbangan antara komunikasi tradisional dan komunikasi digital.

2.3.4 Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki karakteristik sebagai generasi yang tumbuh bersama perkembangan teknologi digital dan internet. Mereka terbiasa memperoleh informasi secara cepat, melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan, serta memanfaatkan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses komunikasi, Generasi Z cenderung menggunakan media sosial, aplikasi pesan instan, maupun platform digital lainnya sebagai sarana utama berinteraksi. Mereka juga lebih terbuka terhadap perubahan, memiliki kreativitas yang tinggi, serta mudah beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Karakteristik tersebut membentuk pola komunikasi yang cepat, fleksibel, dan dinamis.⁶¹

Di sisi lain, Generasi Z memiliki kecenderungan untuk menginginkan komunikasi yang berlangsung secara setara dan terbuka. Mereka lebih menyukai komunikasi yang memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat serta memperoleh umpan balik secara langsung. Selain itu, Generasi Z menghargai komunikasi yang bersifat kolaboratif dibandingkan komunikasi yang bersifat satu arah. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah memengaruhi cara generasi ini membangun hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik Generasi Z menjadi penting dalam membangun komunikasi yang efektif di lingkungan keluarga.

2.3.5 Pola Komunikasi Generasi X

Generasi X merupakan kelompok generasi yang lahir sekitar tahun 1965–1980. Generasi ini tumbuh dalam kondisi sosial yang mengalami perubahan dari kehidupan yang relatif tradisional

⁶¹ Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik generasi z dan kesiapannya dalam menghadapi bonus demografi 2030. *Accounting student research journal*, 2(1), 59-72.

menuju perkembangan teknologi modern. Pengalaman tersebut turut membentuk pola komunikasi Generasi X yang cenderung mengutamakan komunikasi secara langsung, tatap muka, dan hubungan interpersonal yang lebih dekat.⁶² Dalam kehidupan keluarga, komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk memberikan arahan, nasihat, pendidikan, serta membentuk nilai dan perilaku anak.

Pola komunikasi Generasi X pada umumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat ketika tumbuh. Mereka cenderung menghargai sopan santun, tata krama, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, serta kepatuhan terhadap aturan yang berlaku. Oleh karena itu, dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua dari Generasi X dapat menunjukkan pola komunikasi yang lebih terarah dan bersifat normatif.⁶³ Orang tua tidak hanya berperan sebagai pihak yang menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai figur yang memberikan petunjuk mengenai apa yang dianggap benar dan salah. Kondisi tersebut dapat membuat komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung dalam pola yang lebih hierarkis, terutama ketika membahas pendidikan, pergaulan, pekerjaan, maupun aturan dalam keluarga.

Selain komunikasi secara langsung, Generasi X juga mulai menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penggunaan teknologi tersebut umumnya merupakan hasil dari proses adaptasi terhadap perkembangan zaman, bukan teknologi yang sejak awal menjadi bagian utama dari kehidupan mereka. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan dalam cara menggunakan media komunikasi dengan generasi yang lebih muda. Dalam konteks keluarga, orang tua Generasi X dapat

⁶² Sulianta, F. (2025). *GENERASI: Pra Perang Dunia I Hingga Generasi Beta*. Feri Sulianta.

⁶³ Fiqri, A. M., & Nahdiana, N. (2026). Penggunaan Media Sosial dan Perilaku Komunikasi Generasi X: Studi Empiris di Kecamatan Tiroang, Kabupaten Pinrang. *Socio-praxis Journal: Komunikasi, Publik, Bisnis, Fiskal, Perpustakaan dan Sains Informasi*, 1(3), 32-38.

memanfaatkan telepon seluler, aplikasi pesan instan, dan media sosial untuk berkomunikasi dengan anak, terutama ketika berada di tempat yang berbeda. Meskipun demikian, komunikasi tatap muka masih memiliki posisi penting karena dianggap lebih efektif dalam menyampaikan nasihat, perhatian, dan perasaan.

Pola komunikasi Generasi X juga dapat memperlihatkan kecenderungan komunikasi yang lebih terbuka dalam beberapa keluarga, tetapi pada keluarga lainnya dapat bersifat lebih satu arah. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan, pengalaman hidup, kondisi keluarga, serta lingkungan sosial. Orang tua yang memiliki pola komunikasi terbuka cenderung memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan menceritakan permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya, pola komunikasi yang lebih otoritatif dapat membuat orang tua lebih dominan dalam menentukan keputusan, sedangkan anak berada pada posisi sebagai penerima arahan.

Dengan demikian, pola komunikasi Generasi X dalam keluarga dapat dipahami sebagai pola komunikasi yang terbentuk dari perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Karakter komunikasi tersebut menjadi penting untuk dikaji ketika Generasi X berinteraksi dengan Generasi Z, karena kedua generasi memiliki pengalaman sosial, budaya, dan teknologi yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara orang tua menyampaikan pesan dan cara anak memahami pesan yang disampaikan oleh orang tua.

2.3.6 Pola Komunikasi Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir sekitar tahun 1997–2012 dan tumbuh dalam lingkungan yang telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital dan internet. Berbeda dengan Generasi X yang mengalami proses transisi dari komunikasi konvensional menuju komunikasi digital, Generasi Z sejak usia relatif muda telah terbiasa dengan perangkat digital, internet, media sosial, dan berbagai aplikasi komunikasi. Kondisi tersebut

membentuk karakter komunikasi Generasi Z yang lebih cepat, fleksibel, dan terbuka terhadap penggunaan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.⁶⁴

Pola komunikasi Generasi Z cenderung memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dapat dilakukan melalui aplikasi pesan instan, media sosial, panggilan video, maupun berbagai platform digital lainnya. Penggunaan media tersebut memungkinkan Generasi Z berkomunikasi tanpa harus berada dalam ruang dan waktu yang sama.⁶⁵ Oleh karena itu, komunikasi bagi Generasi Z tidak hanya berlangsung melalui komunikasi tatap muka, tetapi juga melalui komunikasi bermedia yang memungkinkan pesan disampaikan secara cepat dan praktis.

Dalam hubungan keluarga, Generasi Z cenderung mengharapkan adanya komunikasi yang lebih terbuka dan dua arah. Mereka tidak hanya ingin menerima nasihat atau instruksi dari orang tua, tetapi juga memiliki kebutuhan untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan alasan, serta terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Kondisi ini dapat menyebabkan perubahan dalam hubungan komunikasi antara orang tua dan anak. Anak Generasi Z dapat lebih kritis terhadap pesan yang disampaikan orang tua dan cenderung mempertanyakan alasan di balik suatu aturan. Bagi mereka, komunikasi yang baik tidak hanya ditandai dengan kepatuhan, tetapi juga adanya kesempatan untuk didengar, dipahami, dan dihargai.

Generasi Z juga memiliki kecenderungan menggunakan bahasa komunikasi yang lebih singkat, praktis, dan informal ketika berinteraksi melalui media digital. Pesan dapat disampaikan melalui teks singkat, emoji, gambar, video, maupun simbol-simbol

⁶⁴ Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F. E., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan karakter Gen Z di era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

⁶⁵ Susanti, R., Verolyna, D., & Kurnia Syaputri, I. (2025). *Transformasi Religiusitas Generasi Z Dari Transisi Tradisional Ke Teknologi* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).

tertentu. Perubahan bentuk komunikasi tersebut menunjukkan bahwa makna pesan tidak selalu disampaikan melalui kata-kata secara langsung, tetapi juga melalui berbagai simbol yang dipahami berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosial. Hal ini dapat menimbulkan perbedaan penafsiran ketika Generasi Z berkomunikasi dengan orang tua Generasi X yang memiliki kebiasaan komunikasi berbeda.⁶⁶

Meskipun demikian, pola komunikasi Generasi Z tidak dapat disamakan secara keseluruhan. Setiap individu memiliki karakter dan kebiasaan komunikasi yang berbeda berdasarkan lingkungan keluarga, pendidikan, budaya, kondisi sosial, serta pengalaman pribadi. Penggunaan teknologi juga tidak berarti bahwa Generasi Z tidak membutuhkan komunikasi tatap muka. Dalam hubungan dengan orang tua, komunikasi langsung tetap memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional, rasa percaya, dan keterbukaan.⁶⁷

Dengan demikian, pola komunikasi Generasi Z dapat dipahami sebagai pola komunikasi yang relatif adaptif terhadap teknologi, cenderung interaktif, cepat, dan memberikan ruang yang lebih besar bagi ekspresi diri. Karakter tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi hubungan komunikasi dengan orang tua Generasi X. Perbedaan karakter komunikasi antara kedua generasi dapat menghasilkan keterbukaan dan kedekatan, tetapi juga dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila masing-masing pihak tidak mampu menyesuaikan cara berkomunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pola komunikasi kedua generasi menjadi penting untuk melihat perubahan pola komunikasi antarpribadi dalam hubungan orang tua dan anak.

⁶⁶ Kamilia, L. (2025). *Gaya Bahasa Generasi Z Dalam Interaksi Sosial Melalui Media Sosial Instagram* (Doctoral dissertation, SI-Komunikasi Penyiaran Islam UIN SSC).

⁶⁷ ARESOE, S. S. (2026). *Analisis Penggunaan Emoji dalam Komunikasi Digital di Kalangan Gen Z Kota Makassar= Analysis of Emoji Use in Digital Communication Among Gen Z in Makassar City* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

2.3.7 Perbedaan Generasi X dan Generasi Z dalam Pola Komunikasi

Perbedaan antara Generasi X dan Generasi Z terlihat dari cara kedua generasi memahami, menyampaikan, serta menerima pesan dalam kehidupan sehari-hari. Generasi X lebih terbiasa dengan komunikasi tatap muka yang mengutamakan kedekatan emosional, sedangkan Generasi Z lebih sering memanfaatkan media digital sebagai sarana komunikasi. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman hidup, perkembangan teknologi, serta lingkungan sosial yang membentuk masing-masing generasi. Akibatnya, kedua generasi sering memiliki cara pandang yang berbeda terhadap proses komunikasi. Kondisi tersebut memerlukan penyesuaian agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif.⁶⁸

Perbedaan juga dapat dilihat dari media yang digunakan dalam berkomunikasi. Generasi X cenderung lebih terbiasa dengan komunikasi secara langsung atau melalui media komunikasi konvensional, sedangkan Generasi Z lebih akrab dengan berbagai platform digital, seperti aplikasi pesan instan dan media sosial. Bagi Generasi Z, komunikasi tidak hanya berlangsung melalui percakapan tatap muka, tetapi juga melalui pesan teks, emoji, stiker, gambar, video, dan berbagai bentuk komunikasi digital lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi turut membentuk perubahan cara generasi muda dalam menyampaikan dan menafsirkan pesan.⁶⁹

Selain media komunikasi, perbedaan juga terlihat pada gaya penyampaian pesan dan cara memberikan respons. Generasi X cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan terstruktur, sedangkan Generasi Z lebih menyukai komunikasi yang singkat, praktis, dan interaktif. Perbedaan tersebut bukan merupakan

⁶⁸ Ramadhani, O., & Khoirunisa, K. (2025). Generasi Z dan teknologi: Gaya hidup generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 3(1), 323-331.

⁶⁹ Jannah, M., Ritonga, N. D. A., & Farhan, M. (2024). Tantangan komunikasi antar-generasi dalam lingkungan kerja organisasi modern. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 70-81.

hambatan, tetapi menjadi bagian dari dinamika komunikasi antar generasi. Melalui sikap saling memahami dan menghargai, kedua generasi dapat membangun hubungan komunikasi yang lebih baik. Dengan demikian, perbedaan karakteristik generasi menjadi faktor penting yang memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga.⁷⁰

Perbedaan pola komunikasi tersebut juga berkaitan dengan cara kedua generasi mengekspresikan emosi dan memberikan respons. Generasi X pada umumnya lebih terbiasa menyampaikan perasaan melalui komunikasi langsung, sedangkan Generasi Z dapat menggunakan media digital untuk mengekspresikan perasaan, memberikan respons, maupun mempertahankan hubungan sosial. Penggunaan emoji, stiker, pesan singkat, maupun media visual dapat menjadi bagian dari cara Generasi Z memberikan makna terhadap suatu pesan.⁷¹ Oleh karena itu, pesan yang dianggap sederhana oleh orang tua dapat memiliki makna tertentu bagi anak, begitu pula sebaliknya. Perbedaan dalam memahami simbol, bahasa, dan cara penyampaian pesan tersebut menjadi salah satu aspek penting dalam komunikasi antar generasi.

Dalam hubungan orang tua dan anak, perbedaan tersebut dapat memengaruhi keterbukaan dan kedekatan komunikasi. Orang tua Generasi X mungkin menganggap komunikasi yang baik sebagai komunikasi yang dilakukan secara langsung, sopan, dan mengikuti arahan orang tua. Sementara itu, anak Generasi Z cenderung mengharapkan ruang untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan memperoleh respons yang lebih terbuka dari orang tua. Apabila perbedaan tersebut tidak dipahami dengan baik, dapat muncul kesenjangan komunikasi, seperti anak merasa kurang dipahami, sedangkan orang tua menganggap anak kurang

⁷⁰ Mansur, A., & Ridwan, R. (2022). Karakteristik siswa generasi z dan kebutuhan akan pengembangan bidang bimbingan dan konseling. *Educatio*, 17(1), 120-130.

⁷¹ Ramadani, F. A., Simangunsong, E. S. T., Sirait, E. E., Pasaribu, K. D. A., & Simbolon, F. (2025). Integrasi Komunikasi Digital Terhadap Penggunaan Emoji dan Pesan Singkat dalam Dialog Generasi Z di Whattsap: Suatu Kajian Pragmatik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5041-5056.

menghargai cara komunikasi yang telah mereka gunakan.⁷² Dengan demikian, perbedaan generasi tidak hanya berkaitan dengan pilihan media, tetapi juga mencakup bahasa, gaya komunikasi, cara memberikan respons, ekspresi emosi, serta harapan terhadap hubungan komunikasi dalam keluarga.

Meskipun terdapat berbagai perbedaan, perbedaan karakteristik komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z tidak selalu menjadi hambatan dalam hubungan keluarga. Perbedaan tersebut dapat dijumpai melalui kemampuan beradaptasi, keterbukaan, dan saling memahami karakteristik komunikasi masing-masing generasi. Orang tua perlu memahami perkembangan media dan kebiasaan komunikasi anak, sementara anak juga perlu memahami pengalaman serta kebiasaan komunikasi orang tua. Dengan adanya penyesuaian tersebut, komunikasi antar generasi dapat berlangsung secara lebih efektif, terbuka, dan harmonis. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perbedaan pola komunikasi Generasi X dan Generasi Z menjadi penting dalam melihat dinamika komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak dalam keluarga.

2.3.8 Tantangan Komunikasi pada Generasi X dan Generasi Z

Perbedaan karakteristik antara Generasi X dan Generasi Z menghadirkan berbagai tantangan dalam proses komunikasi keluarga. Perbedaan pengalaman hidup, cara berpikir, gaya komunikasi, serta penggunaan teknologi dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disertai dengan sikap saling memahami. Generasi X sebagai orang tua umumnya memiliki pengalaman komunikasi yang lebih banyak terbentuk melalui interaksi langsung dan media komunikasi konvensional, sedangkan Generasi Z sebagai anak tumbuh dalam lingkungan digital yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat dan fleksibel. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi cara masing-masing

⁷² Yoanita, D. (2022). Pola komunikasi keluarga di mata Generasi Z. *Scriptura*, 12(1), 33-42.

generasi menyampaikan pesan, memahami maksud pembicaraan, serta memberikan respons dalam hubungan keluarga.⁷³

Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan digital antara orang tua dan anak. Generasi Z yang tumbuh bersama perkembangan internet dan teknologi digital cenderung lebih mudah beradaptasi dengan berbagai aplikasi komunikasi dan media sosial. Sebaliknya, sebagian orang tua Generasi X membutuhkan proses adaptasi yang lebih panjang dalam menggunakan teknologi komunikasi. Perbedaan kemampuan dan kebiasaan tersebut dapat menyebabkan munculnya kesenjangan dalam memilih media komunikasi. Anak mungkin menganggap komunikasi melalui pesan singkat atau media sosial sebagai sesuatu yang biasa, sedangkan orang tua lebih mengutamakan komunikasi secara langsung. Kondisi tersebut dapat memengaruhi intensitas dan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak.⁷⁴

Tantangan berikutnya berkaitan dengan perbedaan gaya bahasa dan cara menyampaikan pesan. Generasi Z cenderung menggunakan bahasa yang lebih singkat, informal, dan interaktif, serta sering menggunakan singkatan, emoji, stiker, gambar, maupun simbol tertentu dalam komunikasi digital. Sementara itu, orang tua Generasi X cenderung lebih terbiasa menggunakan bahasa yang jelas, langsung, dan terstruktur. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan pesan yang dimaksudkan secara sederhana oleh anak dipahami berbeda oleh orang tua. Sebaliknya, cara orang tua menyampaikan pesan yang dianggap biasa dapat dipersepsikan oleh anak sebagai terlalu formal, kaku, atau bahkan sebagai bentuk tekanan.⁷⁵

⁷³ Jannah, M., Ritonga, N. D. A., & Farhan, M. (2024). Tantangan komunikasi antar-generasi dalam lingkungan kerja organisasi modern. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 70-81.

⁷⁴ Susanti, E., & Susanti, F. D. (2026). Generasi Z Dan Krisis Empati: Tantangan Pembelajaran Ips Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 2320-2335.

⁷⁵ Ramadani, F. A., Simangunsong, E. S. T., Sirait, E. E., Pasaribu, K. D. A., & Simbolon, F. (2025). Integrasi Komunikasi Digital Terhadap Penggunaan

Tantangan juga muncul dalam keterbukaan dan pola komunikasi antara orang tua dan anak. Generasi Z cenderung menginginkan hubungan komunikasi yang lebih terbuka, dialogis, dan memberikan ruang untuk menyampaikan pendapat. Anak tidak hanya ingin menerima nasihat, tetapi juga ingin didengarkan dan dilibatkan dalam pembicaraan mengenai persoalan yang mereka hadapi. Sementara itu, sebagian orang tua masih terbiasa dengan pola komunikasi yang menempatkan orang tua sebagai pihak yang memberikan arahan dan anak sebagai pihak yang menerima. Perbedaan pola tersebut dapat menimbulkan jarak komunikasi apabila orang tua kurang memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pandangan dan perasaannya.

Cara memberikan nasihat dan teguran juga menjadi salah satu tantangan dalam komunikasi antar generasi. Orang tua dapat memandang nasihat sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawab terhadap anak. Namun, anak Generasi Z dapat memaknai nasihat yang disampaikan secara berulang, keras, atau satu arah sebagai bentuk kontrol terhadap dirinya. Perbedaan pemaknaan tersebut dapat menyebabkan anak memilih untuk diam, menghindari pembicaraan, atau lebih nyaman menceritakan persoalannya kepada teman maupun melalui media digital. Oleh karena itu, cara penyampaian pesan menjadi sama pentingnya dengan isi pesan yang disampaikan oleh orang tua.

Selain itu, penggunaan perangkat digital dalam kehidupan keluarga juga dapat menjadi tantangan tersendiri. Intensitas penggunaan smartphone dan media sosial dapat mengurangi kesempatan untuk melakukan interaksi tatap muka apabila tidak disertai dengan pengaturan penggunaan teknologi dalam keluarga. Ketika orang tua maupun anak lebih banyak memberikan perhatian kepada perangkat masing-masing saat berada dalam satu ruang, kualitas interaksi langsung dapat berkurang. Kondisi tersebut tidak berarti bahwa teknologi selalu berdampak negatif, tetapi

menunjukkan bahwa penggunaan teknologi perlu diimbangi dengan komunikasi tatap muka agar kedekatan emosional antara orang tua dan anak tetap terjaga.

Komunikasi melalui media digital juga memiliki tantangan berupa keterbatasan isyarat nonverbal. Dalam komunikasi tatap muka, seseorang dapat memahami maksud pesan melalui intonasi suara, ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh. Sementara itu, komunikasi melalui pesan teks tidak selalu memberikan informasi tersebut secara lengkap. Akibatnya, pesan yang sebenarnya dimaksudkan sebagai candaan, perhatian, atau teguran dapat dipahami secara berbeda oleh penerima pesan. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman antara orang tua dan anak, terutama ketika keduanya memiliki kebiasaan komunikasi yang berbeda.⁷⁶

Tantangan lainnya adalah perbedaan nilai dan cara pandang yang terbentuk dari lingkungan kehidupan masing-masing generasi. Generasi X tumbuh dalam kondisi sosial yang berbeda dengan Generasi Z, sedangkan Generasi Z lebih banyak berinteraksi dengan berbagai informasi dan nilai melalui internet serta media sosial. Perbedaan sumber pengalaman tersebut dapat memengaruhi pandangan mengenai pendidikan, pergaulan, pekerjaan, privasi, penggunaan teknologi, maupun hubungan dalam keluarga. Apabila perbedaan tersebut tidak dikomunikasikan secara terbuka, dapat muncul konflik karena masing-masing generasi merasa bahwa cara pandangnya merupakan sesuatu yang paling tepat.⁷⁷

Dengan demikian, tantangan komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z tidak hanya berkaitan dengan perbedaan penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup perbedaan bahasa,

⁷⁶ Rahayu, D., Mahfazza, E. C., Pratomo, O. J., & Milad, K. (2025). Dampak Dampak Bahasa Tubuh dalam Komunikasi Interpersonal: Studi Literatur tentang Pesan Nonverbal. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 7(4), 514-519.

⁷⁷ Reza, F., & Tinggogoy, F. L. (2022). Konflik generasi z di bidang pendidikan di era revolusi industri 4.0 tantangan dan solusinya. *PARADIGMA: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 142-155.

pola keterbukaan, cara memberikan nasihat, pemaknaan terhadap pesan, penggunaan perangkat digital, serta perbedaan nilai dan pengalaman hidup. Tantangan tersebut dapat diminimalkan melalui komunikasi dua arah, kemampuan mendengarkan secara aktif, keterbukaan dalam menyampaikan perasaan dan pendapat, serta kesediaan kedua generasi untuk beradaptasi. Orang tua perlu memahami karakteristik komunikasi anak Generasi Z, sementara anak juga perlu memahami pengalaman dan kebiasaan komunikasi orang tua Generasi X. Dengan demikian, perbedaan generasi dapat menjadi dasar untuk membangun pola komunikasi keluarga yang lebih adaptif, terbuka, dan harmonis.

2.4 Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan salah satu teori yang relevan untuk menjelaskan proses pembentukan makna dalam interaksi antarindividu. Pemikiran mengenai interaksi simbolik berkembang dari pemikiran George Herbert Mead dan kemudian dikembangkan serta dirumuskan secara lebih sistematis oleh Herbert Blumer. Teori ini memandang bahwa manusia tidak memberikan respons secara langsung terhadap suatu objek, tindakan, atau situasi, tetapi terlebih dahulu memberikan makna terhadap sesuatu yang dihadapinya. Makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial dan dapat mengalami perubahan berdasarkan pengalaman serta proses interpretasi individu. Dengan demikian, interaksi sosial tidak hanya menjadi proses pertukaran pesan, tetapi juga menjadi proses pembentukan dan perubahan makna dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁸

Herbert Blumer menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik memiliki tiga premis utama. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi dirinya. Artinya, tindakan seseorang terhadap orang lain tidak hanya ditentukan oleh keadaan objektif, tetapi juga oleh bagaimana

⁷⁸ Zanki, H. A. (2020). Teori psikologi dan sosial pendidikan (Teori interaksi simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).

seseorang memaknai keadaan tersebut. Kedua, makna terhadap sesuatu diperoleh atau muncul melalui interaksi sosial dengan orang lain. Seseorang mempelajari makna melalui proses komunikasi dan hubungan sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, makna tersebut mengalami proses interpretasi dan dapat dimodifikasi ketika individu menghadapi situasi baru atau memperoleh pengalaman baru. Oleh karena itu, makna tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah sesuai dengan proses interaksi dan pengalaman sosial yang dialami individu.⁷⁹

Berdasarkan ketiga premis tersebut, teori interaksi simbolik menempatkan individu sebagai subjek yang aktif dalam proses komunikasi. Individu tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi melakukan proses penafsiran terhadap pesan, simbol, maupun tindakan yang diterimanya. Setelah memberikan interpretasi terhadap pesan tersebut, individu kemudian menentukan respons yang dianggap sesuai. Proses tersebut menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses yang berlangsung secara dinamis karena makna suatu pesan dapat berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Perbedaan pengalaman, lingkungan sosial, nilai, dan kebiasaan komunikasi dapat menyebabkan seseorang memberikan makna yang berbeda terhadap simbol yang sama.⁸⁰

George Herbert Mead menjelaskan interaksionisme simbolik melalui tiga konsep utama, yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat). Konsep *mind* berkaitan dengan kemampuan individu untuk menggunakan simbol dan melakukan proses berpikir sebelum memberikan respons terhadap suatu tindakan. Kemampuan tersebut berkembang melalui proses komunikasi dengan orang lain. Konsep *self* menjelaskan bahwa individu membentuk pemahaman mengenai dirinya melalui proses interaksi sosial. Seseorang dapat memahami dirinya dengan melihat

⁷⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

⁸⁰ M. Budyatna Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2019).

bagaimana orang lain memberikan respons terhadap dirinya. Sementara itu, konsep society menunjukkan bahwa individu berkembang dalam lingkungan sosial yang memiliki norma, nilai, aturan, dan harapan tertentu. Ketiga konsep tersebut saling berhubungan dalam menjelaskan bagaimana individu membangun pemahaman terhadap dirinya dan lingkungannya melalui proses interaksi.⁸¹

Dalam teori interaksi simbolik, simbol memiliki kedudukan penting karena menjadi sarana yang memungkinkan individu berkomunikasi dan membangun makna bersama. Simbol dapat berbentuk verbal maupun nonverbal. Bahasa, kata-kata, panggilan, ungkapan, dan percakapan merupakan bentuk simbol verbal, sedangkan ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh, sentuhan, intonasi, serta tindakan tertentu merupakan simbol nonverbal. Perkembangan teknologi komunikasi juga memperluas bentuk simbol yang digunakan dalam interaksi, seperti emoji, stiker, gambar, video, dan berbagai bentuk pesan digital. Simbol-simbol tersebut dapat memiliki makna tertentu bergantung pada pengalaman dan pemahaman individu yang menggunakannya maupun yang menerimanya.

Dalam komunikasi antarpribadi, proses pemaknaan terhadap simbol menjadi penting karena pesan yang disampaikan seseorang belum tentu memiliki makna yang sama bagi penerima pesan. Seseorang dapat memberikan respons tertentu setelah melakukan interpretasi terhadap pesan yang diterimanya. Oleh karena itu, komunikasi antarpribadi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga berkaitan dengan proses memahami maksud, perasaan, sikap, dan tindakan orang lain. Apabila individu memiliki pemahaman makna yang relatif sama terhadap simbol yang digunakan, komunikasi dapat berlangsung lebih efektif. Sebaliknya, perbedaan dalam memberikan makna

⁸¹ Dadi Ahmadi, 'Interaksi Simbolik Suatu Pengantar', *Mediator*, 9.56 (2008), 301–16.

dapat menimbulkan kesalahpahaman dan memengaruhi hubungan antarindividu.

Perspektif interaksi simbolik menjadi semakin relevan ketika diterapkan dalam lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat individu memperoleh pengalaman komunikasi dan belajar memberikan makna terhadap berbagai simbol. Interaksi antara orang tua dan anak berlangsung melalui percakapan, nasihat, teguran, perhatian, kasih sayang, ekspresi, sentuhan, maupun tindakan sehari-hari. Pengalaman komunikasi tersebut secara terus-menerus membentuk pemahaman anak mengenai orang tua dan sebaliknya. Oleh karena itu, pola komunikasi dalam keluarga tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara berulang dan menghasilkan pengalaman serta pemaknaan tertentu.⁸²

Dalam hubungan antara orang tua dan anak, setiap bentuk komunikasi dapat menjadi simbol yang memiliki makna tertentu. Misalnya, perhatian orang tua dapat dimaknai anak sebagai bentuk kasih sayang, sedangkan teguran dapat dimaknai sebagai bentuk kepedulian atau sebaliknya dianggap sebagai tekanan, bergantung pada pengalaman dan cara anak menafsirkan tindakan tersebut. Demikian pula, sikap diam anak dapat dimaknai orang tua sebagai bentuk ketidakpedulian, sementara bagi anak sikap diam dapat menjadi cara untuk menghindari konflik atau menunjukkan ketidaknyamanan. Perbedaan pemaknaan seperti ini menunjukkan bahwa tindakan yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda antara orang tua dan anak.⁸³

Teori interaksi simbolik juga relevan untuk memahami perbedaan pola komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z. Generasi X sebagai orang tua dan Generasi Z sebagai anak tumbuh dalam lingkungan sosial dan teknologi yang berbeda. Generasi X

⁸² Abdur Rouf Hasbullah, Nur Ahid, and Sutrisno, 'Penerapan Teori Interaksi Simbolik Dan Perubahan Sosial Di Era Digital', *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, 10.1 (2022), 633–34.

⁸³ Zanki, H. A. (2020). Teori psikologi dan sosial pendidikan (Teori interaksi simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).

lebih banyak mengalami proses komunikasi melalui interaksi tatap muka dan media komunikasi konvensional, sedangkan Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang lebih dekat dengan internet, smartphone, media sosial, dan berbagai bentuk komunikasi digital. Perbedaan pengalaman tersebut dapat memengaruhi cara kedua generasi menggunakan, memahami, dan memberikan makna terhadap simbol-simbol komunikasi.⁸⁴

Perubahan penggunaan media komunikasi merupakan salah satu bentuk perbedaan yang dapat dianalisis melalui perspektif interaksi simbolik. Bagi orang tua Generasi X, komunikasi tatap muka atau percakapan melalui telepon dapat dimaknai sebagai bentuk perhatian dan kedekatan. Sementara bagi anak Generasi Z, pesan melalui aplikasi komunikasi, media sosial, emoji, stiker, maupun bentuk komunikasi digital lainnya dapat menjadi bagian penting dalam mempertahankan hubungan dengan orang tua. Perbedaan media yang digunakan tidak hanya menunjukkan perubahan teknologi, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan cara individu membangun dan menyampaikan makna dalam hubungan antarpribadi.⁸⁵

Perbedaan juga dapat muncul dalam penggunaan bahasa dan gaya penyampaian pesan. Orang tua Generasi X dapat lebih terbiasa menggunakan bahasa yang langsung, jelas, dan terstruktur, sedangkan anak Generasi Z lebih akrab dengan bahasa yang singkat, informal, interaktif, serta penggunaan simbol digital. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan suatu pesan dimaknai secara berbeda oleh masing-masing generasi. Misalnya, penggunaan emoji atau pesan singkat yang dianggap sebagai bentuk komunikasi biasa oleh anak dapat dipahami berbeda oleh

⁸⁴ Hasbullah, A. R., & Ahid, N. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah*, 10(1), 36-49.

⁸⁵ Sipahelut, S., Renyut, B. C., Kiriweno, S. L., & Tamaela, E. Y. (2026). Dinamika interaksi sosial keluarga di era digital: Teknologi informasi dan komunikasi serta relasi orang tua dan anak. *Jurnal Inovasi Manajemen Publik*, 1(1), 43-54.

orang tua. Sebaliknya, cara orang tua memberikan nasihat secara langsung dapat dimaknai anak sebagai bentuk perhatian, tetapi dalam kondisi tertentu dapat pula dianggap sebagai bentuk kontrol. Perbedaan makna inilah yang dapat memengaruhi perubahan dan dinamika pola komunikasi dalam keluarga.

Selain perbedaan media dan bahasa, perbedaan pola komunikasi juga dapat dilihat dari hubungan antara orang tua dan anak dalam proses penyampaian pendapat. Pola komunikasi keluarga yang sebelumnya lebih banyak menempatkan orang tua sebagai pihak yang memberikan arahan dapat mengalami perubahan menjadi komunikasi yang lebih dialogis. Anak Generasi Z yang terbiasa memperoleh dan mengakses berbagai informasi melalui lingkungan digital dapat memiliki keinginan yang lebih besar untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan dirinya. Dalam perspektif interaksi simbolik, perubahan tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi makna antara orang tua dan anak dalam menentukan cara berkomunikasi yang dianggap sesuai bagi kedua belah pihak.

Dengan demikian, perbedaan pola komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z tidak hanya dapat dilihat dari perubahan media komunikasi, tetapi juga dari perubahan cara menggunakan bahasa, memahami simbol, memberikan respons, menyampaikan pendapat, serta membangun hubungan emosional. Perubahan tersebut berlangsung melalui interaksi yang terus-menerus antara orang tua dan anak. Ketika kedua generasi berusaha memahami cara komunikasi masing-masing, terjadi proses interpretasi dan penyesuaian makna. Sebaliknya, apabila masing-masing pihak mempertahankan pemaknaan berdasarkan pengalaman generasinya sendiri tanpa adanya penyesuaian, dapat

muncul kesalahpahaman, konflik, atau berkurangnya keterbukaan dalam komunikasi keluarga.⁸⁶

Dalam penelitian ini, teori interaksi simbolik digunakan sebagai landasan untuk memahami perbedaan pola komunikasi antarpribadi Generasi X dan Generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana orang tua dan anak memberikan makna terhadap berbagai simbol yang muncul dalam komunikasi mereka, baik berupa bahasa, nasihat, teguran, perhatian, ekspresi, sikap, tindakan, maupun penggunaan media komunikasi digital. Penelitian tidak hanya melihat media apa yang digunakan dalam komunikasi, tetapi juga bagaimana media, bahasa, dan tindakan tersebut dimaknai oleh orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Teori interaksi simbolik juga digunakan untuk menganalisis bagaimana pengalaman komunikasi antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z membentuk, mempertahankan, atau mengubah pola komunikasi dalam keluarga. Proses tersebut dapat dilihat melalui bagaimana masing-masing pihak memahami pesan, memberikan respons, melakukan penyesuaian, serta membangun pemaknaan bersama. Dengan demikian, perubahan pola komunikasi dipahami sebagai proses sosial yang terbentuk melalui interaksi dan interpretasi yang berlangsung secara terus-menerus, bukan sekadar sebagai akibat dari perkembangan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, teori interaksi simbolik memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian ini karena mampu menjelaskan hubungan antara interaksi, simbol, makna, interpretasi, dan perubahan perilaku komunikasi. Teori ini membantu peneliti memahami bagaimana perbedaan pengalaman antara Generasi X dan Generasi Z memengaruhi cara mereka berkomunikasi, bagaimana simbol-simbol komunikasi dimaknai

⁸⁶ Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (Sebuah tinjauan komunikasi). *Jurnal Dakwah Risalah*, 29(1), 16-19.

oleh masing-masing pihak, serta bagaimana proses penyesuaian dan negosiasi makna tersebut menghasilkan perubahan pola komunikasi antarpribadi dalam keluarga. Dengan menggunakan perspektif ini, penelitian dapat menggambarkan perubahan komunikasi orang tua dan anak secara lebih mendalam, khususnya dalam melihat bagaimana makna dibentuk melalui pengalaman komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga.

Secara konseptual, relevansi teori interaksi simbolik dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui hubungan antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z sebagai pelaku interaksi, bahasa, tindakan, ekspresi, dan media digital sebagai simbol, proses interpretasi sebagai tahapan pembentukan makna, dan makna yang terbentuk sebagai dasar munculnya respons dan perilaku komunikasi. Interaksi yang berlangsung secara berulang kemudian dapat menghasilkan pola komunikasi tertentu. Ketika terjadi perubahan pengalaman, media, simbol, atau cara menafsirkan pesan, pola komunikasi tersebut juga dapat mengalami perubahan. Dengan demikian, teori interaksi simbolik menjadi landasan teoritis untuk memahami bagaimana perubahan pola komunikasi antarpribadi antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z terbentuk dalam kehidupan keluarga.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran konseptual yang menjelaskan alur pemikiran peneliti dalam memahami dan menganalisis suatu permasalahan penelitian. Kerangka berpikir disusun berdasarkan teori dan konsep yang relevan dengan fokus penelitian sehingga dapat memberikan arah dalam menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir digunakan untuk menjelaskan perbedaan pola komunikasi antarpribadi Generasi X dan Generasi Z di Desa Padang Sikabu, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya.

Penelitian ini berangkat dari adanya perbedaan karakteristik antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z. Generasi X

tumbuh dalam lingkungan sosial dan teknologi yang berbeda dengan Generasi Z. Orang tua Generasi X pada umumnya memiliki pengalaman komunikasi yang lebih banyak terbentuk melalui komunikasi tatap muka dan penggunaan media komunikasi konvensional, sedangkan Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang lebih dekat dengan internet, smartphone, media sosial, dan berbagai bentuk komunikasi digital. Perbedaan pengalaman dan lingkungan tersebut dapat memengaruhi cara orang tua dan anak menyampaikan pesan, memilih media komunikasi, menggunakan bahasa, memberikan respons, serta memahami pesan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi komunikasi menjadi salah satu konteks penting dalam perubahan pola komunikasi antara orang tua dan anak. Penggunaan telepon pintar, aplikasi pesan instan, media sosial, dan berbagai media digital telah memberikan alternatif baru dalam melakukan komunikasi antarpribadi. Komunikasi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara tatap muka dapat berkembang menjadi komunikasi yang dilakukan melalui media digital. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan media yang digunakan, tetapi juga dapat memengaruhi frekuensi komunikasi, kecepatan memberikan respons, gaya bahasa, bentuk simbol yang digunakan, serta cara orang tua dan anak membangun kedekatan dalam hubungan keluarga.

Selain perkembangan teknologi, perubahan pola komunikasi juga dipengaruhi oleh proses interaksi yang berlangsung antara orang tua dan anak. Interaksi yang dilakukan secara berulang akan membentuk kebiasaan komunikasi tertentu. Dalam proses tersebut, orang tua dan anak saling menyampaikan pesan, memberikan respons, serta menafsirkan berbagai simbol komunikasi. Simbol yang digunakan dapat berupa bahasa, kata-kata, intonasi suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, tindakan, maupun simbol digital seperti emoji, stiker, gambar, dan pesan teks. Cara masing-masing pihak memberikan makna terhadap

simbol tersebut dapat memengaruhi respons dan pola komunikasi yang terbentuk.

Teori Interaksionisme Simbolik digunakan sebagai landasan teoritis untuk memahami proses pembentukan makna dalam interaksi antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z. Teori ini memandang bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap sesuatu, sedangkan makna tersebut diperoleh melalui interaksi sosial dan dapat mengalami perubahan melalui proses interpretasi. Dengan demikian, komunikasi antara orang tua dan anak dipahami bukan hanya sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses memberikan, menerima, menafsirkan, dan menegosiasikan makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi.

Dalam penelitian ini, Teori Interaksionisme Simbolik digunakan untuk menganalisis bagaimana orang tua Generasi X dan anak Generasi Z memaknai perubahan dalam komunikasi mereka. Perbedaan pengalaman generasi dapat menyebabkan suatu simbol atau tindakan memiliki makna yang berbeda bagi orang tua dan anak. Misalnya, penggunaan *smartphone* ketika sedang bersama keluarga dapat dimaknai oleh anak sebagai aktivitas komunikasi yang biasa, sedangkan orang tua dapat memaknainya sebagai kurangnya perhatian terhadap keluarga. Perbedaan pemaknaan tersebut dapat memengaruhi respons masing-masing pihak dan selanjutnya membentuk pola komunikasi tertentu dalam keluarga.

Perbedaan pola komunikasi dalam penelitian ini dilihat melalui beberapa aspek, yaitu perubahan media komunikasi, perubahan frekuensi dan intensitas interaksi, perubahan gaya bahasa, perubahan cara menyampaikan dan menerima pesan, perubahan pola keterbukaan, serta perubahan cara orang tua dan anak memberikan respons terhadap pesan. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk melihat bagaimana pola komunikasi antarpribadi antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z mengalami

perubahan dibandingkan dengan kebiasaan komunikasi sebelumnya.

Selanjutnya, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan pola komunikasi tersebut. Faktor penyebab dapat berasal dari perkembangan teknologi komunikasi, perbedaan karakteristik dan pengalaman generasi, perubahan lingkungan sosial, kesibukan orang tua dan anak, perubahan kebutuhan komunikasi, serta faktor lain yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan. Dengan demikian, faktor penyebab dalam penelitian ini tidak ditentukan secara sepihak sejak awal, tetapi dikembangkan berdasarkan temuan empiris dari pengalaman komunikasi orang tua Generasi X dan anak Generasi Z di Desa Padang Sikabu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menempatkan orang tua Generasi X dan anak Generasi Z sebagai subjek yang melakukan interaksi antarpribadi dalam lingkungan keluarga. Perbedaan karakteristik generasi dan perkembangan teknologi menjadi konteks yang melatarbelakangi perubahan komunikasi. Interaksi yang berlangsung melalui berbagai simbol kemudian menghasilkan proses interpretasi dan pembentukan makna. Proses tersebut dapat menghasilkan penyesuaian, perubahan, maupun perbedaan dalam pola komunikasi. Selanjutnya, penelitian menganalisis bentuk perubahan pola komunikasi serta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut dengan menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik sebagai landasan analisis.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu bagaimana perubahan pola komunikasi antarpribadi orang tua Generasi X dan anak Generasi Z terjadi serta apa saja faktor yang menyebabkan perubahan pola komunikasi tersebut. Teori Interaksionisme Simbolik digunakan untuk memahami bagaimana interaksi, simbol, interpretasi, dan pembentukan makna berperan dalam proses perubahan komunikasi antara kedua generasi dalam kehidupan keluarga.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai Perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi Pada Generasi X Dan Generasi Z Di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena komunikasi berdasarkan pengalaman, pandangan, tindakan, serta interaksi yang berlangsung secara alamiah dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, penelitian tidak hanya menggambarkan perubahan yang terjadi, tetapi juga memahami bagaimana perubahan tersebut berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.⁸⁷

Karakteristik tersebut sesuai dengan penelitian ini karena peneliti berupaya memahami pengalaman dan pemaknaan orang tua Generasi X dan anak Generasi Z dalam menjalankan komunikasi antarpribadi di lingkungan keluarga. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan. Menurut Satori dan Komariah, penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif, tetapi memerlukan pemahaman terhadap

⁸⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Penerbit CV Alfabeta, 2018), hal 2.

proses, pengalaman, perilaku, interaksi, serta makna yang diberikan oleh individu terhadap suatu keadaan.⁸⁸

Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menggambarkan bentuk perbedaan pola komunikasi antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z, termasuk perubahan dalam penggunaan media komunikasi, cara menyampaikan pesan, gaya bahasa, frekuensi interaksi, keterbukaan, serta cara memberikan respons dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada karakteristik permasalahan penelitian yang berkaitan dengan proses komunikasi dan pengalaman subjektif antara orang tua dan anak. Perubahan pola komunikasi tidak hanya dapat dilihat dari media yang digunakan, tetapi juga dari bagaimana orang tua dan anak memahami, menafsirkan, serta memberikan makna terhadap pesan dan simbol yang digunakan dalam interaksi. Oleh karena itu, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa informasi, pengalaman, pendapat, tindakan, dan hasil pengamatan yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan kualitatif deskriptif dinilai sesuai untuk menjawab rumusan masalah penelitian, yaitu mengetahui bagaimana perbedaan pola komunikasi antarpribadi Generasi X dan Generasi Z serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pola komunikasi tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai dinamika komunikasi orang tua dan anak di Desa Padang Sikabu, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya.

3.2 Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak yang menjadi sumber informasi dalam suatu penelitian dan memiliki pengetahuan atau

⁸⁸Aan Komariah, Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit CV Alfabeta. 2017), hal 23.

pengalaman yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian lebih tepat disebut sebagai informan karena mereka memberikan informasi, pengalaman, pandangan, dan pemaknaan yang diperlukan peneliti untuk memahami fenomena yang dikaji. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua yang termasuk Generasi X dan anak yang termasuk Generasi Z yang berada dalam satu keluarga di Desa Padang Sikabu, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya. Generasi X dalam penelitian ini merujuk pada orang tua yang lahir pada rentang tahun 1965–1980, sedangkan Generasi Z merujuk pada anak yang lahir pada rentang tahun 1997–2005 sesuai dengan batasan subjek yang ditetapkan dalam penelitian. Subjek penelitian terdiri atas orang tua dan anak dari 7 (Tujuh) keluarga yang dipilih sebagai informan penelitian.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah: (1) orang tua yang termasuk dalam Generasi X; (2) anak yang termasuk dalam Generasi Z; (3) orang tua dan anak berasal dari keluarga yang sama; (4) berdomisili di Desa Padang Sikabu, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya; (5) memiliki pengalaman komunikasi secara langsung maupun melalui media komunikasi dengan anggota keluarga; dan (6) bersedia menjadi informan serta memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Pemilihan lima keluarga tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap keluarga memiliki pengalaman dan dinamika komunikasi yang dapat memberikan informasi mengenai perubahan pola komunikasi Generasi X dan Generasi Z. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditentukan berdasarkan prinsip keterwakilan secara statistik, tetapi berdasarkan relevansi

informan terhadap fokus penelitian dan kecukupan informasi yang diperoleh selama proses pengumpulan data. Oleh karena itu, lima keluarga tersebut dipilih karena dianggap dapat memberikan informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian.

3.2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus atau fenomena yang menjadi perhatian utama dalam suatu penelitian. Objek penelitian berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji berdasarkan data yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian. Arikunto menjelaskan bahwa objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian dan menjadi inti dari permasalahan yang dikaji.

Objek dalam penelitian ini adalah perbedaan pola komunikasi antarpribadi pada Generasi X dan Generasi Z di Desa Padang Sikabu, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya. Perubahan pola komunikasi tersebut dikaji berdasarkan proses interaksi yang berlangsung antara orang tua dan anak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini melihat perubahan dalam cara menyampaikan dan menerima pesan, penggunaan media komunikasi, gaya bahasa, frekuensi dan intensitas interaksi, bentuk respons, serta cara orang tua dan anak membangun komunikasi dalam hubungan keluarga.

Selain perubahan pola komunikasi, objek penelitian juga mencakup faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pola komunikasi Generasi X dan Generasi Z. Faktor tersebut dapat berkaitan dengan perkembangan teknologi komunikasi, perbedaan karakteristik generasi, lingkungan sosial, kesibukan orang tua dan anak, kebutuhan komunikasi, serta faktor lain yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan. Dengan demikian, objek penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman mengenai bentuk perubahan pola komunikasi sekaligus faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian dilaksanakan dan menjadi lingkungan tempat peneliti memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Penentuan lokasi penelitian perlu dilakukan secara tepat agar peneliti dapat memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian serta memahami fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi sosial masyarakat setempat.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Padang Sikabu, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat keluarga yang memiliki orang tua dari Generasi X dan anak dari Generasi Z yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Selain itu, adanya perbedaan pengalaman hidup, kebiasaan komunikasi, serta penggunaan teknologi komunikasi antara orang tua dan anak menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji perubahan pola komunikasi antarpribadi dalam keluarga.

Pemilihan Desa Padang Sikabu sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini ingin melihat fenomena perubahan pola komunikasi Generasi X dan Generasi Z dalam konteks kehidupan keluarga di lingkungan masyarakat setempat. Dengan melakukan penelitian secara langsung di lokasi tersebut, peneliti dapat memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai pengalaman komunikasi orang tua dan anak, bentuk perubahan pola komunikasi, serta faktor-faktor yang menyebabkan perubahan tersebut. Dengan demikian, Desa Padang Sikabu dipandang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian mengenai perubahan pola komunikasi antarpribadi orang tua Generasi X dan anak Generasi Z.

3.4 Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan pihak yang memberikan informasi dan data yang berkaitan dengan fokus penelitian berdasarkan pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatannya

terhadap fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu agar informasi yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan permasalahan penelitian. Informan tidak diposisikan sebagai sampel yang mewakili populasi secara statistik, tetapi sebagai sumber informasi yang dapat memberikan pemahaman secara mendalam mengenai fenomena yang sedang dikaji.

Menurut Satori dan Komariah, informan merupakan orang yang memiliki informasi mengenai objek atau permasalahan penelitian dan dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.⁸⁹ Sementara itu, Arikunto menjelaskan bahwa sumber data penelitian dapat berupa orang atau individu yang memberikan informasi melalui jawaban lisan, tindakan, maupun perilaku yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁹⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu perubahan pola komunikasi antarpribadi antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok, yaitu orang tua Generasi X dan anak Generasi Z yang berasal dari keluarga yang sama. Informan dipilih dari 7 (tujuh) keluarga di Desa Padang Sikabu, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya. Dengan demikian, apabila setiap keluarga terdiri atas satu orang tua dan satu anak sebagai informan utama, maka jumlah informan utama dalam penelitian ini adalah 14 orang, yang terdiri atas 7 orang tua Generasi X dan 7 orang anak Generasi Z.

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Orang tua dipilih karena termasuk Generasi X dan memiliki pengalaman berkomunikasi dengan anak Generasi Z

⁸⁹Aan Komariah, Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit CV Alfabeta. 2017), hal 117.

⁹⁰Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hal 26.

dalam kehidupan keluarga. Sementara itu, anak dipilih karena termasuk Generasi Z dan mengalami secara langsung proses komunikasi dengan orang tua Generasi X. Keterlibatan kedua pihak diperlukan agar penelitian memperoleh gambaran komunikasi dari perspektif orang tua maupun anak.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orang tua yang termasuk dalam kelompok Generasi X dan anak yang termasuk dalam kelompok Generasi Z.
2. Orang tua dan anak berasal dari keluarga yang sama.
3. Berdomisili di Desa Padang Sikabu, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya.
4. Orang tua dan anak melakukan komunikasi antarpribadi dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi.
5. Memiliki pengalaman mengenai perubahan cara, media, atau kebiasaan komunikasi antara orang tua dan anak.
6. Bersedia menjadi informan dan memberikan informasi secara terbuka sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Generasi X dalam penelitian ini dibatasi pada orang tua yang lahir pada rentang tahun 1965–1980, sedangkan Generasi Z dibatasi pada anak yang lahir pada rentang tahun 1997–2012. Batasan tersebut digunakan sebagai kriteria operasional untuk menentukan informan yang sesuai dengan fokus penelitian. Dengan batasan tersebut, pemilihan informan menjadi lebih terarah dan sesuai dengan perbandingan generasi yang dikaji dalam penelitian.

Pemilihan tujuh keluarga sebagai informan penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa keluarga tersebut memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan memiliki pengalaman komunikasi antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z. Informasi yang diperoleh dari orang tua dan anak akan digunakan untuk mengetahui bagaimana perubahan pola komunikasi antarpribadi berlangsung serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan tersebut. Jumlah informan dapat berkembang apabila dalam proses penelitian masih terdapat informasi yang

belum memadai atau peneliti membutuhkan informan tambahan untuk memperjelas data yang diperoleh.

Karakteristik informan penelitian selanjutnya disajikan dalam tabel berdasarkan kode informan, kelompok generasi, jenis kelamin, usia, tahun kelahiran, serta hubungan antara informan orang tua dan anak sebagai berikut:

Tabel 3.1 Karakteristik Informan

No	Kode	Kelompok	Usia	Tahun Lahir	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	NZ	Gen X	50	1976	PR	IRT
2	HD	Gen X	54	1972	PR	Pensiunan Guru
3	MS	Gen X	52	1974	LK	Wirausaha
4	MK	Gen X	48	1978	LK	Petani
5	FD	Gen X	46	1980	PR	PNS
6	ML	Gen X	48	1978	PR	PNS
7	MZ	Gen X	50	1976	LK	Swasta
8	SS	Gen Z	23	2003	PR	Guru
9	FR	Gen Z	26	2000	LK	Swasta
10	MR	Gen Z	24	2002	PR	MaBa
11	SY	Gen Z	18	2008	PR	MHSWA
12	NS	Gen Z	20	2006	PR	MHSWA
13	MA	Gen Z	23	2003	PR	MHSWA
14	BW	Gen Z	24	2002	PR	Karyawan

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, *interview* (wawancara), dokumentasi sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung untuk mengumpulkan dan mencatat segala informasi serta hal-hal yang relevan dengan masalah penelitian, sehingga diperoleh keterangan mengenai gejala

nyata dari obyek yang diteliti.⁹¹ Berikut adalah tabel rancangan observasi untuk melihat perbedaan tersebut:

Tabel 3.2 Rancangan Observasi

No	Aspek Observasi	Orang tua Generasi X	Anak Generasi Z	Catatan Observasi (Ya/Tidak/ Keterangan)
1	Media Komunikasi	Penggunaan komunikasi tatap muka, telepon, atau aplikasi pesan dalam berkomunikasi dengan anak	Penggunaan pesan instan, media sosial, video call, atau media digital lainnya dalam berkomunikasi dengan orang tua	
2	Cara penyampaian pesan	Cara orang tua menyampaikan nasihat, arahan, pertanyaan, atau pendapat kepada anak	Cara anak menyampaikan pendapat, keinginan, pertanyaan, atau tanggapan kepada orang tua	
3	Gaya bahasa dan simbol komunikasi	Penggunaan bahasa formal/informal, intonasi, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan simbol tertentu	Penggunaan bahasa informal, singkatan, emoji, stiker, ekspresi, atau simbol digital	
4	Frekuensi dan intensitas komunikasi	Seberapa sering orang tua memulai komunikasi dan berinteraksi dengan anak	Seberapa sering anak memulai komunikasi dan memberikan respons kepada orang tua	
5	Keterbukaan komunikasi	Kesediaan orang tua mendengarkan pendapat, cerita, dan permasalahan anak	Kesediaan anak menyampaikan cerita, pendapat, atau permasalahan kepada orang tua	

⁹¹Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar, Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. (Surakarta: UNS Press, 2016), hal 185.

6	Respons terhadap pesan	Respons orang tua terhadap pertanyaan, pendapat, atau tindakan anak	Respons anak terhadap nasihat, pertanyaan, arahan, atau teguran orang tua	
7	Penyelesaian konflik	Cara orang tua menghadapi perbedaan pendapat, seperti berdiskusi, memberi nasihat, menegur, diam, atau menetapkan aturan	Cara anak merespons perbedaan pendapat, seperti berdiskusi, bernegosiasi, diam, menghindari, atau menyampaikan keberatan	
8	Penggunaan teknologi dalam komunikasi	Kemampuan dan kebiasaan orang tua menggunakan teknologi untuk berkomunikasi dengan anak	Intensitas penggunaan smartphone, internet, media sosial, dan aplikasi komunikasi dalam berinteraksi	
9	Nilai sosial dan budaya dalam komunikasi	Penggunaan nilai kesopanan, penghormatan kepada orang tua, norma keluarga, dan kebiasaan komunikasi yang diwariskan	Cara anak menerapkan kesopanan, penghormatan, kesetaraan, dan kebebasan menyampaikan pendapat dalam komunikasi	
10	Perubahan pola komunikasi	Perubahan cara orang tua berkomunikasi dibandingkan dengan kebiasaan sebelumnya	Perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang tua dibandingkan dengan kebiasaan sebelumnya	

3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan pemaknaan informan

terhadap fenomena yang diteliti. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai pengalaman komunikasi yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara juga memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara lebih luas sesuai dengan konteks permasalahan penelitian.⁹²

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, tetapi peneliti tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk mengembangkan jawaban dan menjelaskan pengalaman yang dianggap relevan. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang terarah sekaligus mendalam mengenai perubahan pola komunikasi antarpribadi antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z.

Wawancara dilakukan kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling. Informan penelitian terdiri atas orang tua Generasi X dan anak Generasi Z yang berasal dari keluarga yang sama di Desa Padang Sikabu, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu orang tua yang lahir pada rentang tahun 1965–1980 dan anak yang lahir pada rentang tahun 1997–2012, berdomisili di Desa Padang Sikabu, memiliki pengalaman komunikasi dalam kehidupan keluarga, serta bersedia memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai bentuk perubahan pola komunikasi antarpribadi antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z, seperti perubahan media komunikasi, cara penyampaian pesan, gaya bahasa, frekuensi dan intensitas komunikasi, keterbukaan, respons terhadap pesan, serta cara menyelesaikan perbedaan atau konflik. Selain itu, wawancara

⁹²Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar, Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. (Surakarta: UNS Press, 2016), hal 137.

juga diarahkan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan pola komunikasi, seperti perkembangan teknologi komunikasi, perbedaan karakteristik generasi, lingkungan sosial, kesibukan, kebutuhan komunikasi, serta faktor lain yang ditemukan selama proses penelitian.

Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti menggunakan pedoman pertanyaan sebagai acuan, tetapi tetap memberikan ruang kepada informan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas dan mendalam. Peneliti juga dapat mengembangkan pertanyaan lanjutan apabila terdapat informasi yang perlu diperjelas atau diperdalam. Dengan demikian, wawancara semi-terstruktur diharapkan dapat menghasilkan data yang komprehensif mengenai perubahan pola komunikasi antarpribadi antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z di Desa Padang Sikabu, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk dokumen, arsip, tulisan, gambar, maupun bahan lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.⁹³ Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh bukti yang dapat memperkuat data penelitian serta memberikan gambaran mengenai kondisi dan kegiatan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan penelitian mengenai perbedaan pola komunikasi antarpribadi antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z di Desa Padang Sikabu, Kecamatan Kuala Batee, Kabupaten Aceh Barat Daya. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan penelitian

⁹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Penerbit CV Alfabeta, 2018), hal 139.

dan wawancara dengan informan, dokumentasi lingkungan tempat penelitian, serta dokumen atau data pendukung yang berkaitan dengan kondisi masyarakat dan keluarga di lokasi penelitian. Apabila diperlukan, peneliti juga menggunakan rekaman wawancara sebagai dokumentasi untuk membantu proses transkripsi dan memastikan ketepatan informasi yang disampaikan oleh informan.

Dokumentasi dalam penelitian ini tidak digunakan sebagai satu-satunya sumber data, tetapi sebagai data pendukung yang digunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data dokumentasi selanjutnya digunakan untuk membantu peneliti melakukan pemeriksaan dan perbandingan terhadap informasi yang diperoleh dari berbagai sumber sehingga data penelitian dapat dipahami secara lebih utuh.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis merupakan suatu usaha untuk menentukan jawaban atas pertanyaan tentang rumusan dan hal-hal yang diperoleh dalam suatu penelitian. Data yang sudah dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumen yang telah disusun teratur perlu dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data secara kualitatif dengan menggunakan model analisis interaktif. Miles dan Hiberman dalam Sutopo menyatakan dalam analisis data terdapat tiga komponen utama, yaitu:⁹⁴

1. Reduksi data (*data reduction*) merupakan proses seleksi dari catatan lapangan (*fieldnote*), baik yang berupa catatan wawancara, dokumen-dokumen, maupun catatan refleksi peneliti. Reduksi data dapat diartikan merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan

⁹⁴Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar, Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. (Surakarta: UNS Press, 2016), hal 91.

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.⁹⁵ Dalam penelitian ini peneliti membatasi perbedaan pola komunikasi antarpribadi orang tua dan anak (studi antara generasi X dan generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya).

2. Sajian data (*data display*) merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Selain dalam bentuk narasi sajian data juga dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar/skema maupun tabel sebagai pendukung narasi. Sekumpulan informasi yang tersusun tersebut memberi kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan penyajian data, dapat diketahui apa yang terjadi dan memungkinkan untuk menganalisis dan mengambil tindakan.
3. Penarikan simpulan dan verifikasi (*conclusion drawing*) merupakan tahap pengambilan kesimpulan dari rangkaian data yang diperoleh di lapangan yang telah disusun dan disajikan dalam sajian data. Kesimpulan akhir tidak akan terjadi sampai proses pengumpulan data berakhir, karena itu penelitian bersifat terbuka terhadap data yang dikumpulkan dan apabila dalam menyimpulkan terjadi kekurangan data maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencari data.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan teknik dalam pengujian pada validitas dan reliabilitas data. Ketika data yang telah diuji valid yang artinya tidak berdeda maupun ada manipulasi data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Menurut Wiliam Wiersma, triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

⁹⁵ Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 247.

Namun, harus dipahami bahwa realibilitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia dengan berbagai latar belakangnya. Dalam menguji validitas dan reliabilitas data, maka peneliti menggunakan aspek triangulasi sebagai sumber uji. Dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, validitas penelitian tentang perubahan pola komunikasi antarpribadi orang tua dan anak (studi antara generasi X dan generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1.1.1 Profil Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya

Desa Padang Sikabu merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh, Indonesia. Secara geografis, desa ini memiliki letak yang cukup strategis karena berbatasan langsung dengan beberapa desa di sekitarnya. Desa Padang Sikabu saat ini dipimpin oleh Keuchik Terpilih yaitu M Ali, desa ini terdiri dari 3 dusun yaitu Dusun Cempaka, Dusun Padang Harapan, dan Dusun Durian. Desa Padang Sikabu berada di wilayah Kecamatan Kuala Batee yang terhubung dengan akses Jalan Nasional Meulaboh Tapaktuan.⁹⁶

Desa Padang Sikabu merupakan satu dari 21 gampong yang terletak di wilayah Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya. Lokasinya berada di sebelah timur Kecamatan Kuala Batee dan berbatasan langsung dengan Gampong Krueng Batee atau Kemukiman Krueng Batee. Sejarah Gampong Padang Sikabu mencatat berdirinya sejak zaman Belanda, yaitu pada tahun 1927. Catatan sejarah mencatat adanya sebuah pohon besar yang tumbuh di gampong tersebut, dikenal sebagai pohon kabu (disebut bak kabu dalam bahasa Aceh). Pohon tersebut tumbuh dekat dengan sebuah padang yang terletak sekitar 200 meter dari pohon tersebut, dan padang ini dahulu berfungsi sebagai tempat pemotongan hewan ternak oleh masyarakat setempat. Nama "Gampong Kabu" kemudian diambil dari sejarah pohon dan padang tersebut, yang terus diwariskan dalam sebutan masyarakat setempat.⁹⁷

⁹⁶https://id.wikipedia.org/wiki/PadangSikabu_Kuala_Batee,_Aceh_Barat_Daya.

⁹⁷ Kantor Geucik Gampong Padang Sikabu (2026)

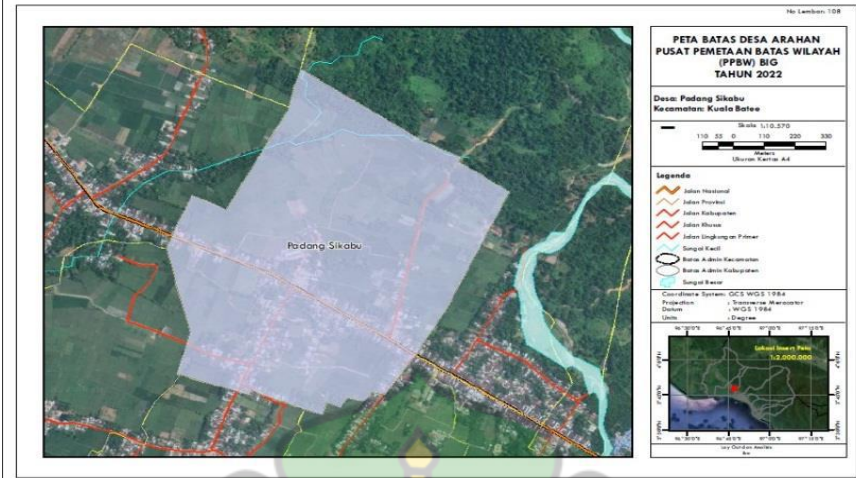
Adapun luas wilayah Desa Padang Sikabu mencapai sekitar 4,5 km². Dari segi kependudukan, Desa Padang Sikabu dihuni oleh sekitar 1337 jiwa penduduk. Sebagai salah satu gampong yang berkembang, desa ini juga didukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas tersebut meliputi lembaga fasilitas pendidikan seperti MIN 4 Aceh Barat Daya dan PAUD/KB Al Fatih, mesjid, balai pengajian, kantor keuchik, serta berbagai fasilitas umum lainnya. Keberadaan sarana dan prasarana tersebut berperan penting dalam menunjang kehidupan masyarakat, baik dalam bidang pendidikan, keagamaan, sosial kemasyarakatan, maupun kegiatan fungsional lainnya demi mendukung kemajuan dan keutuhan desa.

Desa Padang Sikabu terletak di wilayah Kecamatan Kuala Batee dan termasuk area dataran tinggi dengan suhu berkisar antara 26 hingga 31,2 derajat Celsius. Curah hujan rata-rata di desa ini adalah sekitar 649,4 mm per tahun. Luas total Desa Padang Sikabu mencapai lebih dari 4.048 hektar, dengan batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara: Dengan Gunung dan Kabupaten Gayo Luwes
2. Sebelah Timur: Gampong Drien Bereumbang dan Gampong Lok Gajah
3. Sebelah Selatan: Gampong Muka Blang dan Gampong Lhung Geulumpang
4. Sebelah Barat: Gampong Alue Pade.

Posisi letak Desa Padang Sikabu berada di dataran tinggi dengan jarak ke Kecamatan sekitar 5 Km dan Ke Ibukota Kabupaten sekitar 18 Km.

Gambar 4.1 Peta Desa Padang Sikabu



Sumber: Kantor Geucik Gampong Padang Sikabu (2026)

4.1.2 Struktur Organisasi Desa Padang Sikabu

Struktur organisasi Desa Padang Sikabu merupakan susunan kepengurusan yang memiliki peran dalam menjalankan pemerintahan serta pelayanan kepada masyarakat di tingkat desa. Struktur organisasi Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya dipimpin oleh seorang Keuchik bernama M. Ali, yang membawahi perangkat desa standar di Aceh meliputi Sekretaris Desa, urusan kaur, tuha peut, serta 3 kepala dusun. Detail susunan organisasi Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Susunan Organisasi Desa Padang Sikabu

No	Nama	Jabatan	No SK
1	M. Ali	Keuchik	
2	Suherman	Sekdes	
3	Junizar	Kaur Keuangan	08
4	M. Safrizal	Kaur Perencanaan	09
5	Faisal	Kaur Umum Dan Tata Usaha	10
6	Hazmi	Ketua Pemuda	11
7	Azhar	Kadus Cempaka	07

8	Samsuardi H	Kadus Durian	07
9	Surya Darma	Kadus Padang Harapan	07
10	Mukhlis	KPMG	12
11	Ilmam Alfi	KPMG	12
12	Mirna	PKK	13
13	M. Halim	Sik-Ng	14
14	Haryati	Guru Paud	15
15	Suriani	Guru Paud	15
16	Idawati	Guru Paud	15
17	Kasmanita	Guru Paud	15
18	Sabirin	Ketua Seunebok	16
19	Wiyu Liyas Tuti	KPM	17
20	Dewi Suparni	Posyandu Pos 1	18
21	Sarifah	Posyandu Pos 2	18
22	Siti Hajar	Posbindu	19
23	Suriani	Posbindu	19
24	Lili Andriani	Posbindu	19
25	Hasmarita	Posbindu	19
26	Naimah	Posbindu	19
27	Irwansyah	PRG	20
28	Ust M. Isa Daud	Imam Chik	21
29	Zuhri Efendi	Khatib Mesjid	21
30	Baidillah	Muazin	21
31	Idram	Khadam	21
32	Tgk . Idrus .P	Tgk Sagoe	21
33	Zainal Abidin	Bkm Mesjid	22
34	Kasman Is	Petugas Fardhu Kifayah	23
35	Samsidar	Petugas Fardhu Kifayah	23
36	Adnan G	Guru Seumeubeut	24
37	Sabidah Umar	Guru Seumeubeut	24
38	Ramli	Guru Seumeubeut	24
39	Muhammad Arif	Guru Seumeubeut	24
40	Erni Hanifah	Guru Seumeubeut	24

Sumber : Kantor Keuchik Desa Padang Sikabu (2026)

4.2 Hasil Penelitian

Berikut ini merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berdasarkan rumusan masalah yang diangkat:

4.2.1 Perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi Pada Generasi X Dan Generasi Z Di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pola komunikasi antarpribadi Generasi X dan Generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya mengalami perbedaan seiring dengan perkembangan teknologi, perbedaan aktivitas sosial, serta perbedaan karakter komunikasi antara kedua generasi. perbedaan tersebut tidak menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka telah sepenuhnya ditinggalkan, tetapi memperlihatkan adanya penyesuaian antara pola komunikasi yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara langsung dengan pola komunikasi yang memanfaatkan media digital. Selain perbedaan media, ditemukan pula perubahan dalam keterbukaan Generasi Z, cara Generasi X memberikan nasihat, intensitas komunikasi, serta kemampuan kedua generasi dalam memadukan pola komunikasi tradisional dengan komunikasi digital.

4.2.1.1 Perbedaan Penggunaan Media Komunikasi antara Tatap Muka dan Komunikasi Digital.

Perbedaan pertama yang ditemukan dalam pola komunikasi antarpribadi Generasi X dan Generasi Z adalah adanya pergeseran dalam penggunaan media komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi tatap muka masih menjadi bentuk komunikasi yang penting, khususnya ketika Generasi X ingin menyampaikan pesan yang dianggap penting, memberikan nasihat, atau membicarakan persoalan yang membutuhkan penjelasan secara langsung. Namun, perkembangan teknologi membuat komunikasi keluarga tidak lagi terbatas pada pertemuan secara

langsung. WhatsApp, telepon, dan media sosial mulai digunakan sebagai sarana untuk menjaga komunikasi ketika Generasi X dan Generasi Z tidak berada di tempat yang sama.

Hal tersebut terlihat dari hasil wawancara dengan FD yang mengatakan:

“Biasanya saya memulai pembicaraan dengan menanyakan dulu kegiatan anak hari itu, misalnya bagaimana sekolah atau aktivitasnya. Kalau ada hal penting yang ingin disampaikan, saya memilih waktu saat suasana santai seperti saat makan malam atau sedang berkumpul di rumah, supaya anak lebih nyaman mendengarkan. Hampir setiap hari kami mengobrol, walaupun kadang hanya sebentar karena sama-sama punya kesibukan. Kalau dihitung dalam seminggu, mungkin sekitar lima sampai tujuh kali mengobrol santai. Lebih sering dilakukan secara langsung di rumah, tapi kalau sedang berjauhan biasanya lewat WhatsApp.”⁹⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi langsung masih menjadi pilihan utama bagi Generasi X. Namun, penggunaan WhatsApp telah menjadi alternatif ketika komunikasi tatap muka tidak memungkinkan. Dengan demikian, teknologi tidak sepenuhnya menggantikan komunikasi langsung, melainkan menjadi pelengkap dalam menjaga hubungan antara orang tua dan anak.

Hal yang sama disampaikan oleh NZ. Ia menjelaskan bahwa ketika ingin menyampaikan sesuatu yang penting, dirinya lebih memilih berbicara secara langsung karena dapat melihat respons anak secara segera.

“Biasanya saya memanggil anak dulu lalu menanyakan kabarnya atau apa yang sedang dikerjakan. Kalau ada hal penting, saya lebih suka menyampaikannya secara langsung supaya tidak terjadi salah pemahaman dan anak bisa langsung memberikan tanggapan. Kami tidak selalu mengobrol lama setiap hari, tapi dalam seminggu sekitar tiga sampai lima kali pasti ada waktu untuk berbincang.”

⁹⁸ Wawancara dengan FD, pada 15 Juni 2026

Lebih sering dilakukan secara tatap muka di rumah. Kalau anak sedang tidak di rumah, baru saya menghubunginya lewat telepon.”⁹⁹

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa bagi orang tua Generasi X, komunikasi tatap muka masih dianggap memiliki keunggulan karena memungkinkan terjadinya umpan balik secara langsung. Orang tua dapat melihat ekspresi, sikap, dan respons anak sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami.

Kecenderungan yang sama juga terlihat pada MK. Ia mengatakan:

“Saya biasanya mengajak anak berbicara setelah pulang dari kebun atau saat sedang duduk santai di teras rumah. Saya lebih suka berbicara langsung karena menurut saya anak lebih mudah memahami maksud saya kalau bertatap muka. Karena saya bekerja sebagai petani, waktu saya cukup fleksibel. Hampir setiap malam kami menyempatkan mengobrol, walaupun tidak lama. Saya lebih suka berbicara langsung daripada lewat chat karena menurut saya lebih jelas dan terasa lebih dekat.”¹⁰⁰

Sementara itu, dari sisi anak Generasi Z, penggunaan media digital terlihat lebih menonjol ketika mereka berada di luar rumah. SY menyampaikan:

“Sehari-hari saya lebih sering menghubungi orang tua lewat WhatsApp kalau sedang di luar rumah atau di kampus. Kalau sedang di rumah, saya lebih memilih berbicara langsung karena lebih mudah menjelaskan sesuatu dan rasanya lebih akrab.”¹⁰¹

Hal serupa disampaikan oleh MR:

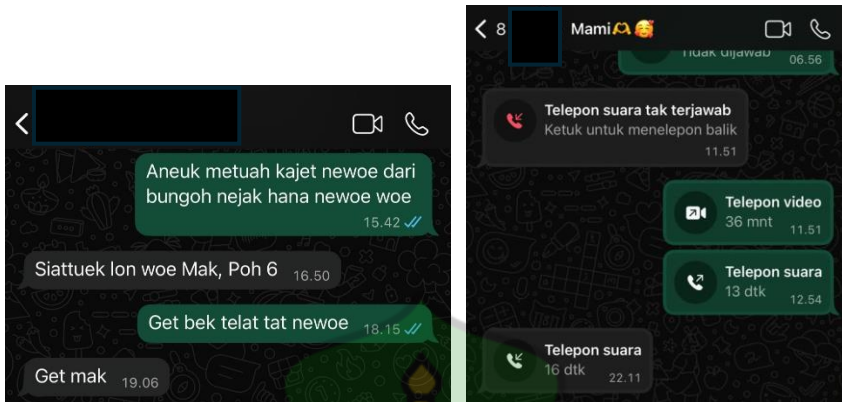
“Dalam keseharian saya lebih sering memberi kabar kepada orang tua melalui chat, terutama ketika sedang bekerja karena waktunya lebih fleksibel. Kalau sedang libur

⁹⁹ Wawancara dengan NZ, pada 15 Juni 2026

¹⁰⁰ Wawancara dengan MK, pada 16 Juni 2026

¹⁰¹ Wawancara dengan SY, pada 14 Juni 2026

atau berada di rumah, saya lebih nyaman berbicara langsung karena bisa melihat reaksi dan ekspresi mereka.”¹⁰²



Berdasarkan keterangan para informan tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan media komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z bukan berupa penghapusan komunikasi tatap muka, tetapi berupa pergeseran menuju pola komunikasi yang bersifat kombinatif. Generasi X cenderung mempertahankan komunikasi langsung sebagai pilihan utama, sedangkan Generasi Z lebih fleksibel dalam menggunakan media digital. WhatsApp digunakan terutama ketika orang tua dan anak berada di tempat yang berbeda, sementara komunikasi tatap muka tetap dipertahankan ketika keduanya berada dalam satu lingkungan.

Disisi lain, perbedaan penggunaan media komunikasi juga menimbulkan kendala dalam proses komunikasi. Komunikasi melalui pesan teks memiliki keterbatasan dalam menyampaikan ekspresi, intonasi, dan emosi secara utuh. Pesan yang disampaikan melalui media digital dapat ditafsirkan berbeda oleh penerima karena tidak disertai dengan ekspresi wajah maupun nada bicara. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman antara Generasi X dan Generasi Z. Dengan demikian, media digital memang memberikan kemudahan dalam menjaga komunikasi, tetapi pada situasi tertentu komunikasi tatap muka tetap lebih

¹⁰² Wawancara dengan MR, pada 14 Juni 2026

efektif karena memungkinkan kedua pihak melihat respons dan ekspresi secara langsung.

4.2.1.2 Perbedaan Keterbukaan dan Keberanian dalam Menyampaikan Pendapat.

Perbedaan kedua yang ditemukan adalah adanya perbedaan dalam keterbukaan dan keberanian Generasi Z dalam menyampaikan pendapat kepada orang tua. Berdasarkan hasil wawancara, Generasi Z tidak hanya berada pada posisi sebagai penerima nasihat, tetapi mulai memiliki ruang untuk menyampaikan pandangan, menjelaskan perasaan, memberikan tanggapan, serta mengoreksi pemahaman orang tua terhadap suatu persoalan.

Perbedaan ini terlihat dari cara orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara. ML mengatakan:

“Menurut saya anak cukup terbuka, walaupun tidak semua cerita disampaikan. Kalau dia bercerita tentang tren media sosial atau masalah dengan temannya, saya berusaha mendengarkan dulu sampai selesai. Kalau saya tidak paham, saya biasanya bertanya supaya lebih mengerti daripada langsung menyalahkan. Menurut saya orang tua memang perlu belajar memahami cara komunikasi anak zaman sekarang. Dunia mereka sudah berbeda dengan waktu saya masih muda. Kalau orang tua mau belajar, komunikasi jadi lebih mudah dan anak juga merasa dipahami.”¹⁰³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan anak tidak hanya dipengaruhi oleh karakter anak, tetapi juga oleh sikap orang tua dalam menerima cerita dan pendapat anak. Ketika orang tua memberikan ruang untuk berbicara dan tidak langsung memberikan penilaian, anak cenderung merasa lebih aman untuk menyampaikan pengalaman dan perasaannya.

HD juga menunjukkan sikap yang sama. Ia mengatakan:

¹⁰³ Wawancara dengan ML, pada 15 Juni 2026

“Menurut saya anak sekarang lebih memilih bercerita kalau memang sedang ingin. Saya menghargai itu. Saat dia membahas sesuatu yang belum saya ketahui, saya lebih banyak mendengar daripada memberikan komentar, karena saya ingin memahami dulu sebelum memberi pendapat. Menurut saya orang tua harus terus belajar mengikuti perkembangan zaman. Cara berkomunikasi anak sekarang sudah berbeda dengan dulu. Kalau orang tua tidak mau memahami, hubungan bisa menjadi renggang. Begitu juga anak perlu menghargai pengalaman orang tuanya.”¹⁰⁴

Dari sisi anak, NS menyampaikan harapan agar orang tua memberikan kesempatan kepadanya untuk menyampaikan cerita secara utuh sebelum memberikan nasihat.

“Menurut saya orang tua berusaha menjadi pendengar yang baik, walaupun terkadang mereka langsung memberi nasihat sebelum saya selesai bercerita. Kalau saya merasa belum dipahami, biasanya saya menjelaskan lagi dengan lebih pelan agar mereka mengerti apa yang sebenarnya saya rasakan. Menurut saya keduanya perlu saling belajar. Orang tua perlu memahami cara anak berkomunikasi di zaman sekarang, sementara anak juga harus memahami cara orang tua menyampaikan perhatian dan kasih sayangnya. Harapan saya, orang tua bisa lebih banyak mendengarkan sebelum memberi penilaian atau nasihat. Kadang anak hanya ingin didengarkan terlebih dahulu, baru setelah itu menerima masukan dari orang tua.”¹⁰⁵

Hal serupa dikemukakan oleh FR:

“Menurut saya orang tua cukup mendengarkan apa yang saya sampaikan, walaupun kadang mereka punya pendapat yang berbeda. Kalau saya merasa belum dipahami, saya memilih menjelaskan kembali dengan bahasa yang lebih sederhana daripada memperdebatkannya. Menurut saya bukan hanya orang tua yang perlu belajar memahami anak, tetapi anak juga harus belajar memahami orang tua.

¹⁰⁴ Wawancara dengan HD, pada 16 Juni 2026

¹⁰⁵ Wawancara dengan NS, pada 14 Juni 2026

Komunikasi yang baik harus dilakukan oleh kedua belah pihak agar tidak sering terjadi salah paham.”¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa terjadi kecenderungan perubahan dari komunikasi yang sebelumnya lebih menempatkan orang tua sebagai pihak yang dominan menuju komunikasi yang memberikan ruang lebih besar bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Anak Generasi Z menginginkan adanya komunikasi yang memungkinkan mereka didengar dan dipahami, bukan hanya menerima perintah atau nasihat. Pada saat yang sama, orang tua Generasi X juga mulai melakukan penyesuaian dengan cara mendengarkan dan memahami pengalaman anak. Dengan demikian, keterbukaan dalam komunikasi menjadi salah satu bentuk perubahan pola komunikasi antarpribadi dalam keluarga.

Kendala yang muncul dalam perubahan ini adalah adanya perbedaan harapan dalam proses komunikasi. Anak mengharapkan orang tua mendengarkan cerita sampai selesai sebelum memberikan nasihat, sedangkan orang tua terkadang merasa bahwa memberikan nasihat secara cepat merupakan bentuk perhatian. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan anak merasa belum sepenuhnya didengarkan atau dipahami. Oleh karena itu, meningkatnya keberanian anak dalam menyampaikan pendapat perlu diikuti dengan kemampuan orang tua untuk menjadi pendengar yang lebih terbuka.

4.2.1.3 Perbedaan Pola Pemberian Nasihat antara Komunikasi Satu Arah dan Komunikasi Dialogis.

Perbedaan berikutnya berkaitan dengan cara orang tua memberikan nasihat dan melakukan kontrol terhadap anak. Berdasarkan hasil wawancara, Generasi X masih menjalankan fungsi sebagai pemberi arahan dan nasihat. Namun, cara penyampaian mulai mengalami perubahan. Generasi X tidak

¹⁰⁶ Wawancara dengan FR, pada 14 Juni 2026

selalu langsung menyampaikan nasihat, tetapi berusaha membangun suasana komunikasi yang nyaman terlebih dahulu.

HD menjelaskan:

“Saya biasanya tidak langsung masuk ke pembicaraan yang serius. Saya lebih dulu mengajak anak berbincang tentang kegiatan sehari-harinya. Setelah suasana nyaman, baru saya menyampaikan hal yang ingin saya bicarakan supaya anak tidak merasa sedang dinasihati terus.”¹⁰⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya upaya orang tua untuk mengubah cara penyampaian pesan. Nasihat tidak lagi selalu disampaikan dalam bentuk instruksi secara langsung, tetapi didahului dengan percakapan yang lebih santai. Cara tersebut memungkinkan anak berada dalam kondisi yang lebih nyaman ketika menerima pesan dari orang tua.

MS juga mengungkapkan:

“Kalau saya ingin mengajak anak bicara, biasanya saya mulai dengan bercanda atau menanyakan aktivitasnya hari itu. Saya tidak suka langsung memberi nasihat karena biasanya anak jadi kurang nyaman. Setelah suasananya santai, baru saya menyampaikan hal yang penting.”¹⁰⁸

Temuan tersebut menunjukkan bahwa fungsi kontrol orang tua masih tetap ada, tetapi pelaksanaannya mengalami penyesuaian. Orang tua tetap memberikan aturan, mengingatkan, dan mengarahkan anak, tetapi mulai menggunakan pendekatan yang lebih persuasif dan komunikatif.

Hal ini juga terlihat ketika orang tua menghadapi penggunaan smartphone oleh anak. MZ mengatakan:

“Menurut saya pengaruhnya cukup besar. Kadang anak lebih asyik bermain HP daripada berbicara dengan keluarga. Saya tidak langsung melarang, tetapi saya membuat kesepakatan bahwa saat makan atau berkumpul,

¹⁰⁷ Wawancara dengan HD, pada 15 Juni 2026

¹⁰⁸ Wawancara dengan MS, pada 16 Juni 2026

sebaiknya HP disimpan dulu supaya bisa saling berinteraksi.”¹⁰⁹

Cara tersebut memperlihatkan bahwa kontrol orang tua tidak hanya dilakukan melalui larangan, tetapi juga melalui kesepakatan. Dengan demikian, hubungan komunikasi menjadi lebih dialogis karena anak diberikan ruang untuk memahami alasan dari aturan yang dibuat.

Dari sisi anak, BW juga mengharapkan agar orang tua tidak hanya menjadi pemberi aturan, tetapi juga menjadi tempat yang nyaman untuk berbagi cerita.

“Menurut saya orang tua adalah pendengar yang baik, tetapi terkadang cara mereka merespons berbeda dengan yang saya harapkan... Harapan saya adalah orang tua bisa menjadi tempat bercerita yang nyaman, bukan hanya sebagai pemberi aturan. Anak zaman sekarang lebih membutuhkan dukungan, arahan, dan kepercayaan agar lebih terbuka kepada keluarga.”¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, perbedaan pola pemberian nasihat menunjukkan adanya pergeseran dari komunikasi yang cenderung satu arah menuju komunikasi yang lebih dialogis. Generasi X masih memiliki fungsi mengarahkan dan mengontrol Generasi Z, tetapi dilakukan dengan mendengarkan, mengajak berbicara, memberikan penjelasan, dan membuat kesepakatan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi bukan pada hilangnya kontrol Generasi X, melainkan pada cara kontrol tersebut dikomunikasikan kepada Generasi Z.

Meskipun demikian, masih terdapat kendala dalam penerapan pola komunikasi dialogis tersebut. Generasi Z terkadang merasa Generasi X terlalu cepat memberikan nasihat sebelum Generasi Z selesai menyampaikan cerita. Kondisi tersebut dapat membuat Generasi Z merasa kurang didengarkan sehingga tujuan komunikasi untuk memahami persoalan Generasi Z belum

¹⁰⁹ Wawancara dengan MZ, pada 15 Juni 2026

¹¹⁰ Wawancara dengan BW, pada 14 Juni 2026

sepenuhnya tercapai. Dengan demikian, perubahan pola pemberian nasihat tidak hanya berkaitan dengan cara Generasi X berbicara, tetapi juga dengan kemampuan Generasi X memberikan ruang kepada Generasi Z untuk menyampaikan pandangannya secara utuh.

4.2.1.4 Perbedaan Intensitas Komunikasi dalam Kehidupan Sehari-hari.

Perbedaan pola komunikasi juga terlihat dari intensitas komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi masih dilakukan secara rutin, tetapi durasi dan kesempatan berkomunikasi dipengaruhi oleh kesibukan Generasi X dan Generasi Z. Generasi X memiliki pekerjaan masing-masing, sementara Generasi Z memiliki aktivitas seperti kuliah, bekerja, dan kegiatan di luar rumah.

FD menjelaskan bahwa komunikasi dengan Generasi Z dilakukan hampir setiap hari, tetapi durasinya terkadang singkat karena adanya kesibukan.

“Hampir setiap hari kami mengobrol, walaupun kadang hanya sebentar karena sama-sama punya kesibukan. Kalau dihitung dalam seminggu, mungkin sekitar lima sampai tujuh kali mengobrol santai.”¹¹¹

Sementara NZ mengatakan bahwa komunikasi tidak selalu berlangsung lama setiap hari, tetapi tetap terdapat waktu untuk berbincang beberapa kali dalam seminggu.

“Kami tidak selalu mengobrol lama setiap hari, tapi dalam seminggu sekitar tiga sampai lima kali pasti ada waktu untuk berbincang.”¹¹²

Hal tersebut menunjukkan bahwa kesibukan tidak sepenuhnya menghilangkan komunikasi keluarga, tetapi memengaruhi frekuensi, waktu, dan durasi interaksi. Komunikasi kemudian menyesuaikan dengan kesempatan yang tersedia.

¹¹¹ Wawancara dengan FD, pada 15 Juni 2026

¹¹² Wawancara dengan NZ, pada 15 Juni 2026

Di sisi lain, penggunaan smartphone juga memberikan pengaruh terhadap kualitas interaksi ketika anggota keluarga sedang berkumpul. ML mengatakan:

“Iya, menurut saya penggunaan smartphone memang berpengaruh. Kadang saat berkumpul di rumah, anak lebih fokus melihat layar ponselnya. Saya biasanya mengingatkan dengan baik-baik dan mengajak ngobrol atau makan bersama tanpa memegang HP supaya tetap ada waktu untuk keluarga.”¹¹³

HD juga menyampaikan:

“Penggunaan HP memang membuat kebiasaan berkumpul jadi berbeda. Dulu setelah makan keluarga lebih banyak mengobrol, sekarang masing-masing sering melihat ponsel. Saya biasanya mengajak anak minum teh atau duduk bersama agar tetap ada waktu untuk berbincang tanpa gangguan HP.”¹¹⁴

Temuan tersebut memperlihatkan adanya dua sisi penggunaan teknologi. Di satu sisi, smartphone dan WhatsApp mempermudah komunikasi ketika orang tua dan anak berjauhan. Di sisi lain, penggunaan smartphone ketika berada dalam satu ruang dapat mengurangi perhatian terhadap komunikasi langsung. Dengan demikian, perubahan intensitas komunikasi tidak hanya disebabkan oleh kesibukan, tetapi juga oleh perubahan cara anggota keluarga menggunakan waktu ketika bersama.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa keluarga masih berusaha mempertahankan komunikasi secara rutin dengan menyediakan waktu untuk berbicara. Namun, pola komunikasi menjadi lebih fleksibel karena menyesuaikan kondisi dan aktivitas masing-masing. Ketika bersama di rumah, komunikasi langsung lebih dominan, sedangkan ketika berada di luar rumah, komunikasi melalui WhatsApp atau telepon menjadi alternatif untuk menjaga hubungan.

¹¹³ Wawancara dengan ML, pada 15 Juni 2026

¹¹⁴ Wawancara dengan MD, pada 16 Juni 2026

Dengan demikian, perbedaan intensitas komunikasi dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh kesibukan, tetapi juga oleh perubahan kebiasaan dalam menggunakan teknologi. Komunikasi dapat dilakukan lebih mudah dan fleksibel, tetapi kualitas interaksi langsung perlu tetap dijaga agar teknologi tidak menjadi penghalang dalam membangun kedekatan antaranggota keluarga.

4.2.1.5 Perpaduan Pola Komunikasi Tradisional dan Digital dalam Hubungan Antarpribadi.

Temuan terakhir menunjukkan bahwa perbedaan pola komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z menghasilkan perpaduan antara pola komunikasi tradisional dan pola komunikasi digital. Pola komunikasi tradisional dalam penelitian ini terlihat dari kebiasaan berbicara secara langsung, berkumpul bersama keluarga, berbincang setelah makan, atau memanfaatkan waktu santai untuk menyampaikan pesan. Sementara itu, pola komunikasi digital terlihat dari penggunaan WhatsApp, telepon, grup keluarga, serta media sosial untuk menjaga hubungan dan berbagi informasi.

Penggunaan WhatsApp telah menjadi bagian dari komunikasi keluarga. SY mengatakan:

“Saya punya grup WhatsApp keluarga dan sesekali mengirim foto atau kabar di sana. Saya tidak terlalu keberatan kalau orang tua melihat aktivitas media sosial saya, selama mereka tidak langsung menyimpulkan sesuatu tanpa bertanya terlebih dahulu.”¹¹⁵

MA juga menjelaskan:

“Saya cukup sering menggunakan media sosial, tetapi lebih banyak untuk kebutuhan pribadi dan pekerjaan. Saya tidak merasa terganggu jika orang tua mengikuti aktivitas saya secara online, karena menurut saya itu bentuk perhatian. Namun, saya berharap mereka tetap memberikan kepercayaan kepada saya.”¹¹⁶

¹¹⁵ Wawancara dengan SY, pada 15 Juni 2026

¹¹⁶ Wawancara dengan MA, pada 15 Juni 2026

Sementara itu, FR mengatakan:

“Saya tidak terlalu aktif menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan keluarga. Paling hanya mengirim foto atau memberi kabar di grup WhatsApp keluarga. Saya juga tidak masalah kalau orang tua melihat aktivitas saya, selama tetap menghargai privasi saya.”¹¹⁷

Data tersebut menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari kehidupan komunikasi keluarga, tetapi penggunaannya tidak menghilangkan pola komunikasi langsung. Bahkan, ditemukan adanya proses adaptasi antara kedua generasi. Orang tua mulai belajar menggunakan bentuk komunikasi digital yang lebih sesuai dengan kebiasaan anak, sedangkan anak mulai memahami bahwa orang tua memiliki gaya komunikasi yang terbentuk dari pengalaman hidup dan lingkungan sosial yang berbeda.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan NZ:

“Menurut saya harus sama-sama perlu belajar. Orang tua harus mengikuti perkembangan zaman agar tidak ketinggalan, sedangkan anak juga harus memahami cara berpikir orang tua yang dibesarkan di zaman yang berbeda.”¹¹⁸

MK juga menyampaikan:

“Menurut saya orang tua harus mau mengikuti perkembangan zaman. Kalau tetap memakai cara lama terus, anak bisa merasa jauh. Saya sering bertanya kepada anak tentang aplikasi atau teknologi yang sedang digunakan supaya saya tidak tertinggal.”¹¹⁹

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan pola komunikasi tidak hanya terjadi karena anak menggunakan teknologi, tetapi juga karena orang tua Generasi X melakukan proses adaptasi. Orang tua mulai mempelajari teknologi dan cara

¹¹⁷ Wawancara dengan FR, pada 16 Juni 2026

¹¹⁸ Wawancara dengan NZ, pada 15 Juni 2026

¹¹⁹ Wawancara dengan MK, pada 15 Juni 2026

komunikasi anak, sementara anak juga berusaha memahami cara orang tua memberikan perhatian dan nasihat.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antarpribadi antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z di Desa Padang Sikabu telah mengalami transformasi dari pola komunikasi yang dominan tatap muka menuju pola komunikasi yang bersifat hybrid atau perpaduan antara komunikasi langsung dan digital. Namun, komunikasi tatap muka tetap memiliki posisi penting karena dianggap lebih mampu menciptakan kedekatan emosional, memperjelas maksud pesan, serta memungkinkan orang tua dan anak melihat ekspresi dan respons satu sama lain. Sementara itu, media digital berfungsi sebagai sarana pendukung yang memberikan kemudahan dalam menjaga komunikasi ketika keduanya berada di tempat yang berbeda.

Namun, apabila proses penyesuaian tersebut tidak berjalan dengan baik, perbedaan gaya komunikasi dan kemampuan menggunakan media digital dapat menjadi hambatan dalam hubungan orang tua dan anak. Orang tua dapat salah memahami cara anak menggunakan media sosial, sementara anak dapat menganggap cara orang tua berkomunikasi terlalu formal atau terlalu mengontrol. Oleh karena itu, perpaduan pola komunikasi tradisional dan digital membutuhkan kemampuan kedua generasi untuk saling memahami dan menyesuaikan diri.

Berdasarkan lima temuan tersebut, perbedaan pola komunikasi antarpribadi antara orang tua Generasi X dan anak Generasi Z di Desa Padang Sikabu dapat digambarkan sebagai perubahan yang bersifat adaptif, bukan penggantian sepenuhnya pola lama dengan pola baru. Komunikasi tatap muka masih dipertahankan, tetapi dilengkapi dengan penggunaan media digital. Anak Generasi Z menunjukkan keterbukaan dan keberanian yang lebih besar dalam menyampaikan pendapat, sementara orang tua Generasi X mulai menyesuaikan cara memberikan nasihat dari pola yang lebih instruktif menuju pendekatan yang lebih dialogis.

Intensitas komunikasi juga menyesuaikan kesibukan masing-masing, sedangkan teknologi berfungsi sebagai media alternatif untuk mempertahankan hubungan ketika komunikasi langsung tidak dapat dilakukan. Pada akhirnya, kedua generasi membentuk pola komunikasi baru yang merupakan perpaduan antara nilai komunikasi tradisional dengan kemudahan komunikasi digital.

4.2.2 Faktor-Faktor yang menyebabkan Perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi Orang Tua dan Pada Generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dengan orang tua Generasi X dan anak Generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya, ditemukan bahwa perbedaan pola komunikasi antarpribadi dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi perkembangan teknologi dan media komunikasi, perbedaan karakteristik Generasi X dan Generasi Z, kesibukan dan perubahan aktivitas keluarga, perubahan pola pengasuhan dan nilai keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial dan media sosial.

Perubahan tersebut tidak hanya terlihat pada media yang digunakan dalam berkomunikasi, tetapi juga pada cara orang tua dan anak menyampaikan pendapat, memberikan nasihat, mencari informasi, mengatur waktu berkomunikasi, serta membangun keterbukaan dalam keluarga. Perkembangan teknologi dan perubahan lingkungan sosial membuat anak Generasi Z memiliki pola komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan orang tua Generasi X. Di satu sisi, perubahan tersebut memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi. Namun, di sisi lain, terdapat berbagai kendala seperti berkurangnya interaksi tatap muka, perbedaan cara berpikir, kesalahpahaman dalam menyampaikan pesan, keterbatasan waktu bersama, dan pengaruh lingkungan luar keluarga.

4.2.2.1 Perkembangan Teknologi dan Media Komunikasi

Perkembangan teknologi dan media komunikasi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan perbedaan pola komunikasi antarpribadi orang tua Generasi X dan anak Generasi Z. Kehadiran telepon pintar, internet, WhatsApp, dan media sosial telah memberikan perubahan terhadap cara keluarga berkomunikasi. Jika sebelumnya komunikasi lebih banyak dilakukan secara langsung melalui tatap muka, saat ini orang tua dan anak dapat berkomunikasi melalui pesan singkat, telepon, maupun media sosial. Perubahan tersebut memberikan kemudahan terutama ketika orang tua dan anak berada di tempat yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara dengan FD, penggunaan media digital telah menjadi bagian dari komunikasi keluarga. Ia mengatakan:

“Biasanya saya memulai pembicaraan dengan menanyakan dulu kegiatan anak hari itu, misalnya bagaimana sekolah atau aktivitasnya. Kalau ada hal penting yang ingin disampaikan, saya memilih waktu saat suasana santai seperti saat makan malam atau sedang berkumpul di rumah, supaya anak lebih nyaman mendengarkan. Hampir setiap hari kami mengobrol, walaupun kadang hanya sebentar karena sama-sama punya kesibukan. Kalau dihitung dalam seminggu, mungkin sekitar lima sampai tujuh kali mengobrol santai. Lebih sering dilakukan secara langsung di rumah, tapi kalau sedang berjauhan biasanya lewat WhatsApp.”¹²⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak sepenuhnya menggantikan komunikasi tatap muka. Komunikasi langsung masih dipandang lebih nyaman untuk membicarakan hal-hal penting, sedangkan WhatsApp digunakan sebagai media pendukung ketika orang tua dan anak berada di tempat yang berbeda.

¹²⁰ Wawancara dengan FD, pada 15 Juni 2026

Namun, perkembangan teknologi juga menghadirkan kendala dalam komunikasi keluarga. NZ mengatakan:

“Hambatan yang sering terjadi adalah waktu untuk mengobrol yang kadang tidak cocok, ditambah anak sering sibuk dengan HP. Selain itu, ada beberapa istilah atau bahasa yang digunakan anak sekarang yang saya kurang mengerti. Biasanya saya langsung bertanya supaya tidak salah memahami maksud pembicaraannya.”¹²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan HP yang terlalu sering dapat mengurangi perhatian anak terhadap komunikasi langsung. Selain itu, perkembangan media digital menyebabkan munculnya istilah dan bahasa baru yang tidak selalu dipahami oleh orang tua Generasi X. Kondisi tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila orang tua dan anak tidak berusaha menjelaskan maksud pesan masing-masing.

Perkembangan teknologi juga memengaruhi sumber informasi anak. ML mengungkapkan:

“ yang paling sering terjadi adalah perbedaan waktu untuk berbicara karena anak memiliki kesibukan sendiri. Selain itu, terkadang anak merasa cukup mencari informasi dari internet, sedangkan saya lebih percaya pada pengalaman dan diskusi langsung. Namun, kami tetap berusaha saling menghargai agar komunikasi tetap baik.”¹²²

¹²¹ Wawancara dengan NZ, pada 16 Juni 2026

¹²² Wawancara dengan ML, pada 16 Juni 2026



Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa internet tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi, tetapi juga menjadi sumber informasi bagi anak. Kondisi ini menyebabkan anak tidak selalu menjadikan orang tua sebagai satu-satunya sumber informasi.

Dengan demikian, perkembangan teknologi dan media komunikasi menjadi faktor penting dalam perubahan pola komunikasi keluarga. Teknologi memberikan kemudahan dalam mempertahankan komunikasi jarak jauh, tetapi pada saat yang sama dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka, meningkatkan penggunaan HP, serta menimbulkan perbedaan pemahaman akibat penggunaan bahasa dan informasi digital.

4.2.2.2 Perbedaan Karakteristik Generasi X dan Generasi Z

Faktor kedua yang menyebabkan perbedaan pola komunikasi adalah perbedaan karakteristik antara Generasi X sebagai orang tua dan Generasi Z sebagai anak. Perbedaan tersebut terlihat dari cara berpikir, gaya komunikasi, keterbukaan, kecepatan menerima informasi, dan cara menyampaikan pendapat. Generasi X tumbuh dalam lingkungan yang lebih mengandalkan pengalaman

langsung, sedangkan Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang dekat dengan teknologi dan arus informasi yang cepat.

FD mengatakan:

“yang paling sering terjadi adalah perbedaan cara pandang. Kadang saya ingin anak lebih banyak mendengarkan, sementara anak juga ingin pendapatnya didengar. Selain itu, saya juga kadang kurang paham dengan bahasa atau istilah yang sedang tren di kalangan mereka. Karena itu saya berusaha lebih banyak mendengarkan dan tidak langsung menghakimi agar komunikasi tetap berjalan dengan baik.”¹²³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua dan anak memiliki kebutuhan komunikasi yang berbeda. Orang tua menginginkan anak mendengarkan arahan yang diberikan, sedangkan anak menginginkan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Kondisi tersebut menjadi salah satu penyebab terjadinya perubahan dari pola komunikasi yang sebelumnya cenderung satu arah menuju pola komunikasi yang lebih terbuka.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan NS:

“Kendala terbesar menurut saya adalah perbedaan cara berpikir karena perbedaan usia. Kadang orang tua melihat suatu masalah berdasarkan pengalaman mereka, sedangkan saya melihatnya dari kondisi zaman sekarang. Hal itu terkadang membuat kami sulit langsung saling memahami. Hambatan yang paling sering terjadi adalah kesalahpahaman dalam menyampaikan maksud. Kadang saya menggunakan istilah atau cara berbicara yang tidak dipahami orang tua, sedangkan orang tua juga sering menganggap saya membantah, padahal saya hanya ingin menjelaskan pendapat saya.”¹²⁴

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan usia menyebabkan perbedaan pengalaman dan sudut pandang. Orang tua cenderung menggunakan pengalaman masa lalu sebagai dasar

¹²³ Wawancara dengan FD, pada 15 Juni 2026

¹²⁴ Wawancara dengan NS, pada 14 Juni 2026

dalam melihat suatu persoalan, sementara anak mempertimbangkan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Perbedaan tersebut dapat menyebabkan pesan yang disampaikan tidak selalu diterima sesuai dengan maksud pembicara.

FD juga menjelaskan:

“Tantangan terbesarnya adalah cara berpikir dan bahasa anak sekarang yang cepat berubah, terutama karena pengaruh media sosial. Kadang saya kurang mengerti istilah yang mereka gunakan. Saya biasanya bertanya kepada anak atau mencari tahu sendiri supaya tidak salah paham. Walaupun ada perbedaan, saya tetap berusaha menghargai pendapatnya selama tidak bertentangan dengan nilai yang saya pegang.”¹²⁵

Perbedaan karakteristik generasi juga memiliki sisi negatif berupa munculnya kesalahpahaman dalam komunikasi. Anak dapat menganggap nasihat orang tua sebagai bentuk tekanan, sedangkan orang tua dapat menganggap perbedaan pendapat anak sebagai bentuk membantah. Perbedaan bahasa juga dapat membuat pesan tidak tersampaikan secara tepat.

Dengan demikian, perbedaan karakteristik Generasi X dan Generasi Z menjadi salah satu faktor yang mendorong perubahan pola komunikasi dalam keluarga. Perubahan tersebut mengharuskan kedua generasi melakukan penyesuaian agar perbedaan cara berpikir dan gaya komunikasi tidak berkembang menjadi konflik dalam keluarga.

4.2.2.3 Kesibukan dan Perbedaan Aktivitas Keluarga

Faktor ketiga yang menyebabkan perbedaan pola komunikasi adalah kesibukan dan perbedaan aktivitas keluarga. Orang tua memiliki pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing, sementara anak juga memiliki aktivitas pendidikan, pekerjaan, maupun kegiatan sosial. Kondisi tersebut menyebabkan waktu untuk melakukan komunikasi tatap muka menjadi lebih terbatas.

¹²⁵ Wawancara dengan FD, pada 15 Juni 2026

NZ menjelaskan:

“Hambatan yang sering terjadi adalah waktu untuk mengobrol yang kadang tidak cocok, ditambah anak sering sibuk dengan HP. Selain itu, ada beberapa istilah atau bahasa yang digunakan anak sekarang yang saya kurang mengerti. Biasanya saya langsung bertanya supaya tidak salah memahami maksud pembicaraannya.”¹²⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketidaksesuaian waktu menjadi salah satu hambatan dalam komunikasi keluarga. Orang tua dan anak memiliki kegiatan masing-masing sehingga tidak selalu mempunyai waktu yang sama untuk berbicara.

Hal yang sama disampaikan oleh MZ:

“yang paling sering terjadi adalah kesibukan masing-masing. Saya sering berada di kebun, sedangkan anak punya kegiatan sendiri. Selain itu, kadang anak lebih suka mendengarkan teman sebayanya daripada orang tua. Walaupun begitu, saya tetap berusaha menjaga komunikasi agar hubungan kami tetap dekat.”¹²⁷

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan orang tua dan kegiatan anak menyebabkan kesempatan untuk berkomunikasi secara langsung menjadi terbatas. Orang tua yang bekerja di luar rumah tidak selalu dapat mendampingi anak, sedangkan anak juga memiliki kegiatan sendiri.

MS juga mengatakan:

“Hambatan yang paling sering terjadi adalah ketika anak sedang sibuk dengan kegiatannya sendiri sehingga sulit mencari waktu yang pas untuk mengobrol. Selain itu, terkadang saya menggunakan cara berpikir yang lebih sederhana, sedangkan anak melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Namun, kami tetap berusaha saling mendengarkan agar komunikasi tetap berjalan dengan baik.”¹²⁸

¹²⁶ Wawancara dengan NZ, pada 16 Juni 2026

¹²⁷ Wawancara dengan MZ, pada 15 Juni 2026

¹²⁸ Wawancara dengan MS, pada 15 Juni 2026

Kesibukan tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan intensitas komunikasi dalam keluarga mengalami perubahan. Komunikasi yang sebelumnya dapat berlangsung lebih lama dan sering secara langsung kini harus menyesuaikan dengan waktu yang tersedia. Dalam kondisi tertentu, media digital digunakan sebagai alternatif untuk tetap memberikan kabar.

Namun, kondisi tersebut juga memiliki sisi negatif. Berkurangnya waktu interaksi tatap muka dapat membuat kesempatan orang tua untuk mengetahui kondisi emosional anak menjadi lebih terbatas. Apabila kesibukan berlangsung terus-menerus tanpa adanya waktu khusus untuk berkomunikasi, hubungan komunikasi dapat menjadi lebih bersifat fungsional, seperti hanya membicarakan kebutuhan sehari-hari, sementara persoalan perasaan dan kebutuhan emosional anak kurang dibicarakan.

Dengan demikian, kesibukan dan perubahan aktivitas keluarga menjadi faktor yang menyebabkan pola komunikasi menjadi lebih fleksibel, tetapi sekaligus dapat mengurangi kedalaman interaksi antara orang tua dan anak.

4.2.2.4 Perbedaan Pola Pengasuhan dan Nilai Keluarga

Faktor keempat yang menyebabkan perbedaan pola komunikasi adalah perubahan pola pengasuhan dan nilai keluarga. Berdasarkan hasil wawancara, orang tua Generasi X masih mempertahankan nilai-nilai keluarga seperti penghormatan kepada orang tua, kepatuhan terhadap aturan, tanggung jawab, dan pemberian nasihat. Namun, cara menyampaikan nilai dan melakukan pengasuhan mulai mengalami perubahan.

Orang tua tidak selalu menggunakan pola komunikasi yang tegas dan satu arah, tetapi mulai memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat. ML mengatakan:

“yang paling sering terjadi adalah perbedaan cara pandang. Kadang saya ingin anak lebih banyak mendengarkan, sementara anak juga ingin pendapatnya didengar. Selain itu, saya juga kadang kurang paham

dengan bahasa atau istilah yang sedang tren di kalangan mereka. Karena itu saya berusaha lebih banyak mendengarkan dan tidak langsung menghakimi agar komunikasi tetap berjalan dengan baik.”¹²⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam pola pengasuhan. Orang tua tetap ingin anak mendengarkan nasihat, tetapi pada saat yang sama mulai memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapatnya.

MZ juga menyampaikan:

“Hambatan yang paling sering terjadi adalah ketika anak sedang sibuk dengan kegiatannya sendiri sehingga sulit mencari waktu yang pas untuk mengobrol. Selain itu, terkadang saya menggunakan cara berpikir yang lebih sederhana, sedangkan anak melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda. Namun, kami tetap berusaha saling mendengarkan agar komunikasi tetap berjalan dengan baik.”¹³⁰

Upaya saling mendengarkan menunjukkan bahwa hubungan orang tua dan anak mulai bergerak menuju pola komunikasi yang lebih dialogis. Orang tua masih menjalankan fungsi sebagai pemberi arahan, tetapi anak diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan.

HD mengatakan:

“Hambatan yang paling sering terjadi adalah perbedaan waktu untuk berbicara karena anak memiliki kesibukan sendiri. Selain itu, terkadang anak merasa cukup mencari informasi dari internet, sedangkan saya lebih percaya pada pengalaman dan diskusi langsung. Namun, kami tetap berusaha saling menghargai agar komunikasi tetap baik.”¹³¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pola pengasuhan juga berkaitan dengan perubahan sumber pengetahuan

¹²⁹ Wawancara dengan ML, pada 15 Juni 2026

¹³⁰ Wawancara dengan MZ, pada 15 Juni 2026

¹³¹ Wawancara dengan HD, pada 15 Juni 2026

anak. Anak memiliki akses terhadap informasi yang lebih luas sehingga orang tua tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi.

Meskipun demikian, perubahan pola pengasuhan juga memiliki sisi negatif apabila orang tua masih menerapkan cara komunikasi yang terlalu tegas. Nasihat yang disampaikan terlalu cepat atau dengan cara yang terlalu mengontrol dapat membuat anak merasa kurang diberi ruang untuk menjelaskan pendapatnya. Bahkan, perhatian yang sebenarnya dimaksudkan orang tua sebagai bentuk kasih sayang dapat dipersepsikan anak sebagai tekanan atau sikap menggurui.

Dengan demikian, perbedaan pola pengasuhan menjadi salah satu faktor yang mendorong perubahan pola komunikasi antarpribadi. Orang tua mulai melakukan penyesuaian dari pola yang lebih otoriter atau tegas menuju pola yang lebih demokratis dan dialogis, tetapi proses penyesuaian tersebut belum sepenuhnya berjalan tanpa hambatan.

4.2.2.5 Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Sosial

Faktor kelima yang menyebabkan perbedaan pola komunikasi adalah pengaruh lingkungan sosial dan media sosial. Anak Generasi Z tidak hanya memperoleh pengalaman komunikasi dari keluarga, tetapi juga dari teman sebaya, sekolah atau kampus, tempat kerja, masyarakat, serta media sosial. Lingkungan tersebut memberikan pengalaman, bahasa, cara berpikir, dan kebiasaan komunikasi yang kemudian dapat dibawa ke dalam lingkungan keluarga.

MK mengatakan:

“Hambatan yang paling sering terjadi adalah kesibukan masing-masing. Saya sering berada di kebun, sedangkan anak punya kegiatan sendiri. Selain itu, kadang anak lebih suka mendengarkan teman sebayanya daripada orang tua.

Walaupun begitu, saya tetap berusaha menjaga komunikasi agar hubungan kami tetap dekat.”¹³²

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya menjadi salah satu lingkungan yang memengaruhi cara anak memperoleh informasi dan membentuk pendapat. Anak tidak hanya menjadikan orang tua sebagai sumber informasi, tetapi juga mempertimbangkan pendapat teman sebaya.

Pengaruh media sosial juga terlihat dari pernyataan ML:

“Tantangan terbesarnya adalah cara berpikir dan bahasa anak sekarang yang cepat berubah, terutama karena pengaruh media sosial. Kadang saya kurang mengerti istilah yang mereka gunakan. Saya biasanya bertanya kepada anak atau mencari tahu sendiri supaya tidak salah paham. Walaupun ada perbedaan, saya tetap berusaha menghargai pendapatnya selama tidak bertentangan dengan nilai yang saya pegang.”¹³³

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kebiasaan komunikasi anak. Bahasa, istilah, dan cara menyampaikan pendapat yang berkembang di media sosial dapat terbawa ke dalam komunikasi sehari-hari dengan orang tua.

Pengaruh lingkungan sosial juga terlihat dari pernyataan MR:

“Kendala terbesar dalam komunikasi adalah terkadang orang tua sudah memiliki kesimpulan sebelum mendengar penjelasan anak sampai selesai. Hal itu membuat anak merasa ragu untuk bercerita karena takut tidak dipahami. Hambatan yang sering terjadi adalah perbedaan cara menyampaikan pendapat. Kadang maksud orang tua adalah memberi perhatian, tetapi cara menyampaikannya membuat anak merasa ditekan. Karena itu perlu ada komunikasi

¹³² Wawancara dengan MK, pada 16 Juni 2026

¹³³ Wawancara dengan ML, pada 14 Juni 2026

yang lebih santai agar kedua pihak bisa saling memahami.”¹³⁴

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak Generasi Z terbiasa dengan pola komunikasi yang lebih terbuka dan santai. Kebiasaan tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan maupun media sosial. Ketika pola komunikasi yang lebih terbuka tersebut dibawa ke dalam keluarga, anak dapat mengharapkan orang tua memberikan ruang yang sama untuk menyampaikan pendapat.

FR juga mengatakan:

“Menurut saya kendala terbesar adalah perbedaan cara melihat suatu masalah. Orang tua sering menggunakan pengalaman mereka sebagai acuan, sedangkan saya lebih mempertimbangkan kondisi yang sedang terjadi saat ini. Hal itu kadang membuat pendapat kami berbeda. Hambatan yang paling sering terjadi adalah kurangnya waktu untuk berbicara karena saya bekerja. Selain itu, kadang ada perbedaan cara menyampaikan pendapat sehingga masing-masing harus berusaha lebih sabar agar tidak terjadi kesalahpahaman.”¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, pengaruh lingkungan sosial dan media sosial menjadi faktor yang turut membentuk cara anak berkomunikasi. Teman sebaya, pendidikan, pekerjaan, masyarakat, dan media sosial memberikan pengalaman komunikasi yang berbeda dari pola komunikasi keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua perlu menyesuaikan diri dengan perubahan bahasa, cara berpikir, dan cara menyampaikan pendapat anak.

Namun, pengaruh lingkungan sosial dan media sosial juga memiliki sisi negatif. Anak dapat lebih mempercayai atau mengikuti informasi dari teman sebaya dan media sosial dibandingkan dengan nasihat orang tua. Apabila orang tua tidak memahami informasi dan budaya komunikasi yang berkembang di

¹³⁴ Wawancara dengan MR, pada 14 Juni 2026

¹³⁵ Wawancara dengan FR, pada 14 Juni 2026

lingkungan anak, dapat muncul jarak pemahaman antara kedua generasi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan orang tua merasa kehilangan posisi sebagai sumber informasi utama bagi anak, sementara anak merasa lebih mudah mendapatkan jawaban dari lingkungan di luar keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa perubahan pola komunikasi antarpribadi orang tua Generasi X dan anak Generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya dipengaruhi oleh lima faktor utama, yaitu perkembangan teknologi dan media komunikasi, perbedaan karakteristik Generasi X dan Generasi Z, kesibukan dan perubahan aktivitas keluarga, perbedaan pola pengasuhan dan nilai keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial dan media sosial.

Perkembangan teknologi menyebabkan komunikasi menjadi lebih cepat dan fleksibel, tetapi juga dapat mengurangi kualitas interaksi tatap muka. Perbedaan karakteristik generasi menyebabkan munculnya perbedaan cara berpikir, bahasa, dan cara menyampaikan pendapat yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Kesibukan orang tua dan anak mengurangi kesempatan untuk melakukan komunikasi secara langsung dan mendalam. Perubahan pola pengasuhan menyebabkan orang tua mulai menyesuaikan cara memberikan arahan dari pola yang lebih tegas menuju pola yang lebih dialogis, meskipun dalam praktiknya masih terdapat kecenderungan komunikasi yang dianggap menggurui oleh anak. Sementara itu, lingkungan sosial dan media sosial turut membentuk bahasa, cara berpikir, sumber informasi, serta kebiasaan komunikasi anak Generasi Z.

Dengan demikian, kelima faktor tersebut tidak hanya menjadi penyebab perubahan pola komunikasi, tetapi juga menghadirkan sejumlah dampak dan kendala dalam hubungan orang tua dan anak. Dampak tersebut antara lain berkurangnya kualitas interaksi tatap muka, kesalahpahaman antargenerasi, keterbatasan waktu untuk berkomunikasi, munculnya perasaan kurang didengarkan, serta meningkatnya pengaruh teman sebaya

dan media sosial. Oleh karena itu, perbedaan pola komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z membutuhkan proses penyesuaian dari kedua belah pihak. Orang tua perlu memahami perkembangan teknologi dan karakter komunikasi anak, sedangkan anak perlu memahami pengalaman, nilai, serta cara pandang orang tua agar perubahan pola komunikasi dapat tetap menjaga kedekatan dan keharmonisan hubungan dalam keluarga.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi pada Generasi X dan Generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya, ditemukan adanya perbedaan pola komunikasi antarpribadi antara Generasi X dan Generasi Z. Perbedaan tersebut terlihat dalam penggunaan media komunikasi, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, cara pemberian nasihat, intensitas komunikasi, serta penggunaan komunikasi tatap muka dan komunikasi digital dalam kehidupan keluarga.

Perbedaan pola komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z tidak menunjukkan bahwa salah satu generasi memiliki pola komunikasi yang lebih baik dibandingkan generasi lainnya. Perbedaan tersebut terbentuk dari pengalaman hidup, lingkungan sosial, perkembangan teknologi, serta kebiasaan komunikasi yang berbeda. Generasi X lebih banyak mengalami proses komunikasi pada masa ketika komunikasi tatap muka menjadi sarana utama dalam hubungan keluarga, sedangkan Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang telah dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital. Kondisi tersebut kemudian membentuk kecenderungan komunikasi yang berbeda di antara kedua generasi.

Perbedaan penggunaan media komunikasi menjadi salah satu bentuk perbedaan yang paling terlihat antara Generasi X dan Generasi Z. Generasi X cenderung lebih mengutamakan

komunikasi tatap muka, terutama ketika membicarakan persoalan yang dianggap penting. Bagi orang tua Generasi X, komunikasi secara langsung memberikan kesempatan untuk melihat ekspresi wajah, mendengar intonasi suara, dan mengetahui respons anak secara langsung. Oleh karena itu, komunikasi tatap muka masih dianggap sebagai bentuk komunikasi yang lebih tepat untuk menyampaikan nasihat, membicarakan masalah keluarga, maupun menyelesaikan persoalan yang membutuhkan pembicaraan secara mendalam.

Sementara itu, Generasi Z lebih terbiasa menggunakan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Telepon seluler, WhatsApp, dan media sosial menjadi bagian dari kebiasaan komunikasi mereka. Komunikasi melalui media digital dianggap lebih praktis karena memungkinkan penyampaian pesan tanpa harus berada di tempat yang sama. Hal ini terlihat ketika anak dan orang tua berada di luar rumah atau memiliki aktivitas masing-masing, sehingga komunikasi dapat tetap dilakukan melalui pesan maupun telepon.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa Generasi X lebih berorientasi pada komunikasi langsung, sedangkan Generasi Z lebih terbiasa menggunakan berbagai media komunikasi secara fleksibel. Meskipun demikian, penggunaan media digital tidak sepenuhnya menggantikan komunikasi tatap muka. Kedua bentuk komunikasi tersebut tetap digunakan sesuai dengan kebutuhan. Komunikasi digital lebih banyak digunakan untuk menyampaikan informasi secara cepat, sedangkan komunikasi tatap muka lebih banyak digunakan ketika membicarakan persoalan yang membutuhkan kedekatan emosional dan penjelasan lebih mendalam.

Dengan demikian, perbedaan penggunaan media komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z menunjukkan bahwa masing-masing generasi memiliki kebiasaan komunikasi yang terbentuk dari lingkungan dan pengalaman teknologi yang berbeda. Generasi X lebih dekat dengan pola komunikasi tatap muka, sedangkan

Generasi Z lebih terbiasa menggabungkan komunikasi tatap muka dengan komunikasi digital.

Perbedaan pola komunikasi berikutnya terlihat dari keterbukaan dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Generasi Z cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan pandangan kepada orang tua. Anak tidak hanya berperan sebagai penerima nasihat, tetapi juga memiliki keinginan untuk memberikan tanggapan, menjelaskan alasan, dan menyampaikan pendapat terhadap suatu persoalan.

Kondisi tersebut berbeda dengan kecenderungan komunikasi Generasi X yang lebih terbiasa dengan nilai kepatuhan, kesopanan, dan penghormatan terhadap orang tua. Dalam pengalaman komunikasi Generasi X, orang tua memiliki posisi yang lebih dominan dalam memberikan arahan, sedangkan anak lebih banyak menerima dan mengikuti keputusan orang tua. Oleh karena itu, cara Generasi X memandang komunikasi dalam keluarga cenderung lebih mempertimbangkan kedudukan dan pengalaman orang tua.

Perbedaan tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap komunikasi keluarga. Keterbukaan Generasi Z dapat memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, dan persoalan yang sedang dihadapi. Hal tersebut dapat membantu orang tua memahami kondisi anak secara lebih baik.

Namun, keterbukaan juga dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila kedua generasi memiliki penafsiran yang berbeda terhadap cara menyampaikan pesan. Anak dapat menganggap dirinya sedang menyampaikan pendapat, sedangkan orang tua dapat memaknainya sebagai tindakan membantah atau kurang menghargai. Sebaliknya, orang tua dapat menganggap nasihat sebagai bentuk perhatian, sementara anak dapat memaknainya sebagai tekanan apabila disampaikan dengan cara yang terlalu keras atau menggurui.

Dengan demikian, perbedaan keterbukaan antara Generasi X dan Generasi Z tidak hanya berkaitan dengan keberanian berbicara, tetapi juga berkaitan dengan cara masing-masing generasi

memahami dan menafsirkan komunikasi. Oleh karena itu, keterbukaan perlu disertai dengan kemampuan untuk saling mendengarkan dan menghargai.

Perbedaan pola komunikasi juga terlihat pada cara orang tua memberikan nasihat kepada anak. Generasi X cenderung mempertahankan pola pemberian nasihat yang menekankan arahan, kepatuhan, tanggung jawab, kesopanan, dan penghormatan terhadap orang tua. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari pengalaman dan pola pengasuhan yang diterima serta diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anak.

Sementara itu, Generasi Z cenderung mengharapkan adanya penjelasan dan kesempatan untuk memberikan tanggapan terhadap nasihat yang diberikan. Anak tidak hanya ingin mengetahui apa yang harus dilakukan, tetapi juga ingin memahami alasan mengapa suatu aturan atau nasihat diberikan. Hal tersebut membuat komunikasi antara orang tua dan anak cenderung lebih dialogis.

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan kebutuhan komunikasi antara kedua generasi. Generasi X lebih banyak melihat komunikasi sebagai sarana memberikan arahan dan membentuk perilaku anak, sedangkan Generasi Z lebih melihat komunikasi sebagai proses pertukaran pendapat dan pencarian pemahaman bersama.

Namun, pola komunikasi dialogis tidak berarti menghilangkan kewenangan orang tua. Orang tua tetap memiliki peran sebagai pembimbing dan pemberi arahan. Perbedaannya terletak pada cara menyampaikan arahan tersebut. Nasihat yang disampaikan dengan memberikan ruang kepada anak untuk memberikan tanggapan dapat membuat anak lebih memahami alasan di balik suatu aturan. Sebaliknya, komunikasi yang hanya bersifat satu arah dapat menyebabkan anak merasa kurang memiliki ruang untuk menyampaikan pandangan.

Dengan demikian, perbedaan pola pemberian nasihat antara Generasi X dan Generasi Z menunjukkan adanya perbedaan cara memandang hubungan komunikasi dalam keluarga. Generasi X

cenderung menekankan arahan dan kepatuhan, sedangkan Generasi Z lebih mengharapkan komunikasi yang memberikan ruang untuk berdiskusi.

Perbedaan intensitas komunikasi juga terlihat dari aktivitas sehari-hari orang tua dan anak. Orang tua Generasi X memiliki pekerjaan dan tanggung jawab keluarga, sedangkan Generasi Z memiliki aktivitas pendidikan, pekerjaan, maupun kegiatan sosial. Kesibukan tersebut menyebabkan waktu yang tersedia untuk melakukan komunikasi secara langsung tidak selalu sama.

Generasi X cenderung memanfaatkan waktu ketika keluarga berada di rumah untuk melakukan komunikasi tatap muka. Sementara itu, Generasi Z memiliki alternatif untuk tetap berkomunikasi melalui telepon seluler ketika berada di luar rumah. Dengan demikian, kedua generasi memiliki cara yang berbeda dalam mempertahankan komunikasi ketika tidak memiliki waktu untuk bertemu secara langsung. Akan tetapi, intensitas komunikasi melalui media digital tidak selalu menunjukkan tingginya kualitas komunikasi. Pesan singkat dapat digunakan untuk menyampaikan informasi praktis seperti menanyakan keberadaan, menyampaikan kabar, atau mengingatkan suatu keperluan. Sementara itu, persoalan yang berkaitan dengan perasaan, masalah pribadi, konflik, maupun kebutuhan emosional membutuhkan komunikasi yang lebih mendalam. Selain itu, penggunaan telepon seluler yang berlebihan juga dapat mengurangi perhatian ketika orang tua dan anak sedang bersama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perbedaan media dan intensitas komunikasi perlu diimbangi dengan perhatian terhadap kualitas interaksi. Komunikasi digital dapat membantu mempertahankan hubungan, tetapi komunikasi tatap muka tetap diperlukan untuk membangun kedekatan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan karakter komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z, pola komunikasi keluarga di Desa Padang Sikabu tidak sepenuhnya terbagi antara pola tradisional dan pola digital. Kedua pola tersebut

justru digunakan secara bersamaan sesuai dengan situasi dan kebutuhan komunikasi.

Komunikasi tatap muka masih dipertahankan untuk membicarakan persoalan penting, memberikan nasihat, menyelesaikan masalah, dan membangun kedekatan emosional. Sementara itu, komunikasi digital digunakan untuk menyampaikan informasi dengan cepat, memberikan kabar, menanyakan keberadaan, dan menjaga hubungan ketika orang tua dan anak berada di tempat yang berbeda.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pola komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z bersifat fleksibel. Generasi X mulai menggunakan teknologi digital dalam berkomunikasi, sedangkan Generasi Z tetap membutuhkan komunikasi tatap muka dengan orang tua. Dengan demikian, pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga merupakan perpaduan antara kebiasaan komunikasi generasi sebelumnya dan kebutuhan komunikasi generasi sekarang.

Berdasarkan uraian tersebut, perbedaan pola komunikasi antarpribadi Generasi X dan Generasi Z di Desa Padang Sikabu dapat dilihat dari perbedaan penggunaan media, keterbukaan, cara memberikan dan menerima nasihat, intensitas komunikasi, serta cara memadukan komunikasi langsung dan digital. Perbedaan tersebut tidak menjadi hambatan selama kedua generasi mampu menyesuaikan diri dan memahami karakter komunikasi masing-masing.

4.3.2 Faktor-Faktor yang menyebabkan Perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi pada Generasi X dan Generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan adanya perbedaan pola komunikasi antarpribadi antara Generasi X dan Generasi Z. Faktor tersebut meliputi perkembangan teknologi dan media komunikasi, perbedaan

karakteristik kedua generasi, kesibukan dan aktivitas keluarga, perbedaan pola pengasuhan dan nilai keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial dan media sosial. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk kebiasaan komunikasi masing-masing generasi.

Perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor utama yang membedakan pola komunikasi Generasi X dan Generasi Z. Generasi X mengalami perkembangan teknologi secara bertahap, sedangkan Generasi Z tumbuh ketika internet, telepon pintar, media sosial, dan aplikasi komunikasi sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Kondisi tersebut menyebabkan Generasi Z lebih terbiasa menggunakan media digital dalam berkomunikasi. Sementara itu, Generasi X cenderung menggunakan teknologi sebagai sarana tambahan untuk mempermudah komunikasi. Perbedaan pengalaman terhadap teknologi tersebut kemudian memengaruhi kebiasaan kedua generasi dalam memilih media komunikasi.

Teknologi memberikan kemudahan karena komunikasi dapat dilakukan tanpa dibatasi jarak dan waktu. Namun, penggunaan teknologi yang berlebihan juga dapat mengurangi perhatian dalam komunikasi tatap muka. Dengan demikian, teknologi menjadi faktor yang sekaligus memberikan kemudahan dan tantangan dalam hubungan komunikasi Generasi X dan Generasi Z.

Perbedaan karakteristik generasi menjadi faktor penting lainnya. Generasi X lebih banyak dibentuk oleh pengalaman komunikasi yang mengutamakan interaksi langsung, nilai kesopanan, kepatuhan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang tua. Sementara itu, Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang lebih terbuka terhadap informasi dan terbiasa dengan komunikasi yang cepat, fleksibel, dan interaktif.

Perbedaan pengalaman tersebut menyebabkan kedua generasi memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan dan menerima pesan. Generasi X cenderung mempertimbangkan pengalaman hidup dan nilai yang telah mereka jalani, sedangkan Generasi Z

lebih mudah memperoleh berbagai informasi dan sudut pandang dari internet serta lingkungan sosial.

Perbedaan tersebut tidak selalu menimbulkan konflik. Namun, ketika masing-masing pihak tidak memahami cara berpikir generasi lainnya, dapat muncul kesalahpahaman. Orang tua dapat memandang sikap kritis anak sebagai bentuk ketidakpatuhan, sedangkan anak dapat memandang sikap tegas orang tua sebagai bentuk pembatasan.

Kesibukan orang tua dan anak turut menjadi faktor yang membedakan intensitas serta cara komunikasi. Orang tua memiliki pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga, sedangkan Generasi Z memiliki aktivitas pendidikan, pekerjaan, maupun kegiatan sosial. Kesibukan tersebut menyebabkan waktu untuk berkomunikasi secara langsung menjadi terbatas. Dalam kondisi tersebut, media digital menjadi sarana yang lebih praktis untuk mempertahankan hubungan komunikasi. Orang tua dapat menghubungi anak melalui telepon atau WhatsApp, sementara anak dapat memberikan informasi tanpa harus menunggu bertemu secara langsung.

Dengan demikian, kesibukan keluarga tidak hanya memengaruhi seberapa sering komunikasi berlangsung, tetapi juga memengaruhi media yang digunakan oleh kedua generasi. Komunikasi digital menjadi alternatif ketika komunikasi tatap muka tidak dapat dilakukan.

Perbedaan pola pengasuhan dan nilai keluarga juga menjadi faktor yang membentuk perbedaan komunikasi. Generasi X cenderung mempertahankan nilai kepatuhan, tanggung jawab, kesopanan, dan penghormatan kepada orang tua. Nilai tersebut masih dianggap penting dalam proses mendidik anak.

Sementara itu, Generasi Z cenderung mengharapkan hubungan komunikasi yang lebih terbuka dan memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menyebabkan adanya perbedaan antara pola pengasuhan yang

menekankan arahan dengan kebutuhan anak terhadap komunikasi dialogis.

Perbedaan tersebut tidak berarti bahwa nilai-nilai yang dimiliki Generasi X harus ditinggalkan. Nilai tanggung jawab, kesopanan, dan penghormatan tetap diperlukan dalam keluarga. Yang perlu disesuaikan adalah cara penyampaian nilai tersebut agar anak dapat memahami alasan dan tujuan dari aturan yang diberikan. Dengan demikian, pola pengasuhan yang seimbang antara arahan dan dialog dapat menjadi bentuk penyesuaian antara karakter komunikasi Generasi X dan kebutuhan komunikasi Generasi Z.

Lingkungan sosial dan media sosial juga memengaruhi perbedaan pola komunikasi kedua generasi. Teman sebaya, sekolah, kampus, tempat kerja, masyarakat, dan media sosial memberikan pengalaman komunikasi yang lebih beragam kepada Generasi Z.

Generasi Z memperoleh informasi dari berbagai sumber di luar keluarga. Kondisi tersebut membuat orang tua tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi bagi anak. Anak dapat memperoleh pengetahuan, pendapat, dan pengalaman dari teman maupun media sosial, kemudian membandingkannya dengan nilai dan pandangan yang diberikan keluarga.

Pengaruh lingkungan sosial dapat memberikan dampak positif karena memperluas wawasan anak. Namun, pengaruh tersebut juga dapat menjadi tantangan apabila anak lebih nyaman membicarakan persoalan pribadi dengan teman atau lingkungan luar keluarga daripada dengan orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka agar anak tetap menjadikan keluarga sebagai tempat untuk berbagi dan memperoleh arahan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perbedaan pola komunikasi Generasi X dan Generasi Z tidak disebabkan oleh satu faktor saja. Perbedaan tersebut terbentuk melalui keterkaitan antara perkembangan teknologi, karakteristik

generasi, aktivitas keluarga, pola pengasuhan, nilai keluarga, serta lingkungan sosial. Faktor-faktor tersebut membentuk kebiasaan dan cara pandang komunikasi yang berbeda pada kedua generasi.

4.3.3 Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik

Perbedaan pola komunikasi antarpribadi antara Generasi X dan Generasi Z di Desa Padang Sikabu dapat dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik. Teori ini memandang bahwa makna tidak melekat begitu saja pada suatu tindakan atau simbol, tetapi terbentuk melalui proses interaksi sosial. Dalam hubungan keluarga, bahasa, nasihat, ekspresi, tindakan, aturan, serta penggunaan media komunikasi dapat menjadi simbol yang dimaknai secara berbeda oleh orang tua dan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu perbedaan penting antara Generasi X dan Generasi Z terletak pada cara masing-masing generasi memberikan makna terhadap komunikasi. Orang tua Generasi X dapat memaknai nasihat sebagai bentuk kasih sayang, perhatian, tanggung jawab, dan kewajiban untuk membimbing anak. Sebaliknya, anak Generasi Z dapat memberikan makna yang berbeda terhadap nasihat yang disampaikan terlalu tegas, yaitu sebagai bentuk tekanan atau pembatasan.

Perbedaan pemaknaan juga terlihat ketika anak menyampaikan pendapat. Bagi Generasi Z, memberikan tanggapan terhadap nasihat orang tua dapat dimaknai sebagai bentuk keterbukaan dan usaha untuk menyampaikan pemikiran. Namun, bagi sebagian orang tua Generasi X, cara tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk membantah apabila disampaikan dengan cara yang tidak sesuai dengan harapan mereka.

Penggunaan media digital juga menunjukkan adanya perbedaan makna. Bagi Generasi Z, penggunaan WhatsApp, telepon seluler, dan media sosial merupakan bagian dari kebiasaan komunikasi sehari-hari. Sementara itu, bagi Generasi X, media digital lebih banyak dipandang sebagai sarana tambahan untuk

mempermudah komunikasi. Perbedaan pengalaman terhadap teknologi menyebabkan kedua generasi menggunakan dan memaknai media komunikasi dengan cara yang berbeda.

Dalam perspektif interaksi simbolik, perbedaan tersebut dapat dikurangi melalui proses penyesuaian dan komunikasi dua arah. Orang tua perlu memahami bahwa cara anak berkomunikasi merupakan bagian dari lingkungan generasinya, sedangkan anak perlu memahami bahwa cara orang tua berkomunikasi dibentuk oleh pengalaman dan nilai generasi sebelumnya.

Dengan demikian, teori interaksi simbolik membantu menjelaskan bahwa perbedaan pola komunikasi Generasi X dan Generasi Z bukan hanya terletak pada perbedaan media atau cara berbicara, tetapi juga pada perbedaan makna yang diberikan terhadap pesan dan tindakan dalam interaksi keluarga. Komunikasi yang efektif dapat tercipta apabila kedua generasi mampu melakukan klarifikasi, saling mendengarkan, dan membangun pemaknaan bersama.

4.3.4 Analisis Perbedaan Pola Komunikasi Berdasarkan Pola Komunikasi Keluarga Littlejohn

Perbedaan pola komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z juga dapat dianalisis berdasarkan pola komunikasi keluarga yang dikemukakan Littlejohn, yaitu pola konsensual, pluralistik, protektif, dan laissez-faire. Keempat pola tersebut dapat digunakan untuk melihat hubungan antara tingkat keterbukaan komunikasi dengan tingkat kesesuaian terhadap nilai dan aturan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, pola komunikasi keluarga di Desa Padang Sikabu lebih menunjukkan kecenderungan pola konsensual. Pola ini ditandai dengan tingginya komunikasi atau keterbukaan, tetapi tetap mempertahankan tingkat kesesuaian yang tinggi terhadap nilai, aturan, dan kewenangan orang tua.

Kecenderungan tersebut terlihat dari adanya ruang yang semakin terbuka bagi anak Generasi Z untuk menyampaikan pendapat. Anak tidak hanya menjadi penerima nasihat, tetapi dapat memberikan tanggapan dan menjelaskan pandangannya. Namun,

pada saat yang sama orang tua Generasi X masih mempertahankan nilai tanggung jawab, kesopanan, kepatuhan, dan penghormatan kepada orang tua.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan komunikasi tidak berarti menghilangkan peran orang tua. Orang tua tetap menjadi pihak yang memberikan arahan dan menetapkan batasan, sementara anak memperoleh ruang untuk menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, karakteristik pola konsensual lebih sesuai dengan hasil penelitian dibandingkan pola komunikasi keluarga lainnya. Namun, karakteristik pola protektif juga masih ditemukan dalam kondisi tertentu. Hal tersebut dapat terlihat ketika orang tua lebih dominan memberikan nasihat atau kontrol, sedangkan anak memiliki ruang komunikasi yang lebih terbatas. Kondisi tersebut biasanya muncul ketika terdapat perbedaan pandangan, persoalan tertentu yang dianggap serius, atau ketika orang tua lebih menekankan kepatuhan. Pola pluralistik tidak menjadi pola yang dominan karena meskipun anak memiliki kesempatan menyampaikan pendapat, nilai dan kewenangan orang tua masih tetap dipertahankan. Anak belum sepenuhnya berada dalam kondisi bebas menentukan keputusan tanpa mempertimbangkan arahan keluarga.

Sementara itu, pola *laissez-faire* juga tidak menjadi pola yang dominan karena hubungan orang tua dan anak masih menunjukkan adanya perhatian, keterlibatan, pengawasan, dan usaha untuk mempertahankan komunikasi. Dengan demikian, hubungan komunikasi dalam keluarga masih memiliki keterlibatan interpersonal yang cukup kuat.

Berdasarkan analisis tersebut, pola komunikasi keluarga yang paling sesuai dengan hasil penelitian adalah pola konsensual sebagai kecenderungan dominan, dengan karakteristik protektif pada kondisi tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan antara Generasi X dan Generasi Z tidak menyebabkan hilangnya nilai dan kewenangan orang tua, tetapi mendorong terbentuknya

komunikasi yang lebih terbuka dengan tetap mempertahankan nilai keluarga.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perbedaan pola komunikasi antarpribadi antara Generasi X dan Generasi Z di Desa Padang Sikabu terlihat pada lima aspek utama, yaitu penggunaan media komunikasi, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, pemberian nasihat, intensitas komunikasi, serta perpaduan komunikasi tradisional dan digital.

Generasi X cenderung lebih dekat dengan komunikasi tatap muka, mempertahankan nilai kepatuhan dan penghormatan kepada orang tua, serta menggunakan komunikasi sebagai sarana memberikan arahan dan nasihat. Sementara itu, Generasi Z cenderung lebih terbiasa menggunakan media digital, lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, dan mengharapkan komunikasi yang memberikan ruang untuk berdiskusi.

Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, karakteristik masing-masing generasi, kesibukan keluarga, pola pengasuhan dan nilai keluarga, serta lingkungan sosial dan media sosial. Dengan demikian, perbedaan pola komunikasi tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor teknologi, tetapi merupakan hasil dari perbedaan pengalaman dan lingkungan sosial yang membentuk kedua generasi.

Secara teoritis, teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa perbedaan komunikasi terjadi karena Generasi X dan Generasi Z dapat memberikan makna yang berbeda terhadap simbol, bahasa, nasihat, tindakan, maupun media komunikasi. Sementara itu, perspektif Littlejohn menunjukkan bahwa komunikasi keluarga di Desa Padang Sikabu lebih cenderung pada pola konsensual, yaitu adanya keterbukaan komunikasi yang tetap disertai dengan nilai, aturan, dan kewenangan orang tua.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya membangun komunikasi yang mampu menjembatani karakteristik kedua generasi. Orang tua tidak harus meninggalkan nilai-nilai

keluarga yang telah menjadi pedoman, tetapi dapat menyesuaikan cara menyampaikannya dengan karakter Generasi Z. Nasihat dapat disampaikan melalui dialog dan pemberian kesempatan kepada anak untuk menjelaskan pendapatnya.

Sebaliknya, Generasi Z juga perlu memahami bahwa keterbukaan dalam komunikasi harus tetap disertai dengan etika, kesopanan, dan penghormatan kepada orang tua. Kebebasan menyampaikan pendapat bukan berarti menghilangkan tanggung jawab dan batasan dalam hubungan keluarga.

Penggunaan media digital juga perlu dilakukan secara seimbang. Media digital dapat digunakan untuk menjaga komunikasi ketika orang tua dan anak berada di tempat yang berbeda, tetapi komunikasi tatap muka tetap diperlukan untuk membicarakan persoalan pribadi, perasaan, pendidikan, pekerjaan, dan keputusan keluarga. Dengan demikian, teknologi sebaiknya menjadi sarana pendukung komunikasi, bukan pengganti seluruh bentuk komunikasi langsung.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan tersebut, perbedaan pola komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z di Desa Padang Sikabu pada dasarnya menunjukkan adanya dua karakter komunikasi yang berbeda tetapi dapat saling melengkapi. Generasi X membawa pengalaman, nilai, dan pola komunikasi yang lebih dekat dengan interaksi langsung, sedangkan Generasi Z membawa karakter komunikasi yang lebih terbuka, fleksibel, dan dekat dengan teknologi digital. Keduanya dapat dipertemukan melalui komunikasi yang saling mendengarkan, saling memahami, dan tetap mempertahankan nilai-nilai positif dalam keluarga.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi pada Generasi X dan Generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, terdapat perbedaan pola komunikasi antarpribadi antara Generasi X dan Generasi Z di Desa Padang Sikabu yang terlihat pada penggunaan media komunikasi, keterbukaan dalam menyampaikan pendapat, pola pemberian nasihat, intensitas komunikasi, serta penggunaan komunikasi tatap muka dan komunikasi digital. Generasi X cenderung lebih mengutamakan komunikasi tatap muka, terutama dalam menyampaikan nasihat, membicarakan persoalan penting, dan menyelesaikan masalah keluarga. Sementara itu, Generasi Z lebih terbiasa menggunakan media digital seperti telepon seluler, WhatsApp, dan media sosial dalam berkomunikasi. Dalam menyampaikan pendapat, Generasi Z cenderung lebih terbuka dan berani memberikan tanggapan, sedangkan Generasi X lebih terbiasa dengan pola komunikasi yang menekankan kepatuhan, kesopanan, dan penghormatan kepada orang tua. Perbedaan juga terlihat dalam pola pemberian nasihat, di mana Generasi X cenderung mempertahankan komunikasi yang bersifat arahan, sedangkan Generasi Z lebih mengharapkan adanya penjelasan dan ruang untuk berdialog. Meskipun demikian, perbedaan tersebut tidak menyebabkan komunikasi tatap muka sepenuhnya ditinggalkan. Dalam keluarga tetap terdapat perpaduan antara komunikasi tatap muka dan komunikasi digital sesuai dengan kebutuhan. Dengan demikian, pola komunikasi Generasi X dan Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi dapat saling melengkapi apabila kedua generasi mampu memahami cara berkomunikasi masing-masing.

Kedua, faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan pola komunikasi antarpribadi antara Generasi X dan Generasi Z meliputi perkembangan teknologi dan media komunikasi, perbedaan karakteristik generasi, kesibukan dan aktivitas keluarga, perbedaan pola pengasuhan dan nilai keluarga, serta pengaruh lingkungan sosial dan media sosial. Perkembangan teknologi menyebabkan Generasi Z lebih terbiasa menggunakan media digital, sedangkan Generasi X lebih banyak terbentuk melalui pengalaman komunikasi tatap muka. Perbedaan karakteristik dan pengalaman kedua generasi juga memengaruhi cara menyampaikan, menerima, dan memahami pesan. Kesibukan orang tua dan anak menyebabkan komunikasi digital menjadi salah satu alternatif untuk mempertahankan hubungan ketika komunikasi tatap muka tidak dapat dilakukan. Selain itu, perbedaan pola pengasuhan dan nilai keluarga menyebabkan Generasi X cenderung menekankan kepatuhan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada orang tua, sedangkan Generasi Z lebih mengharapkan keterbukaan dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat. Lingkungan sosial, teman sebaya, pendidikan, pekerjaan, dan media sosial turut memberikan pengalaman komunikasi yang membentuk karakter komunikasi Generasi Z. Dengan demikian, perbedaan pola komunikasi antara kedua generasi terbentuk dari keterkaitan berbagai faktor, bukan disebabkan oleh satu faktor saja.

Berdasarkan teori interaksi simbolik, perbedaan pola komunikasi antara Generasi X dan Generasi Z menunjukkan bahwa pesan, nasihat, bahasa, tindakan, dan penggunaan media komunikasi dapat dimaknai secara berbeda oleh kedua generasi. Nasihat yang dimaknai oleh orang tua sebagai bentuk perhatian dan tanggung jawab dapat dimaknai anak sebagai tekanan apabila disampaikan dengan cara yang terlalu tegas. Demikian pula, keterbukaan anak dalam menyampaikan pendapat dapat dimaknai sebagai bentuk partisipasi oleh anak, tetapi dapat dipersepsikan sebagai bentuk membantah oleh orang tua. Oleh karena itu,

komunikasi yang efektif membutuhkan proses saling memahami dan membangun kesamaan makna melalui interaksi yang terbuka.

Sementara itu, berdasarkan pola komunikasi keluarga Littlejohn, komunikasi keluarga di Desa Padang Sikabu lebih menunjukkan kecenderungan pola konsensual (high conversation and high conformity). Hal ini terlihat dari adanya keterbukaan dan ruang dialog antara orang tua dan anak, tetapi nilai, aturan, dan kewenangan orang tua masih tetap dipertahankan. Pada kondisi tertentu juga ditemukan karakteristik pola protektif, terutama ketika komunikasi lebih terbatas dan orang tua lebih dominan dalam memberikan nasihat atau kontrol. Dengan demikian, perbedaan pola komunikasi Generasi X dan Generasi Z tidak menunjukkan hilangnya peran orang tua, tetapi menunjukkan adanya perbedaan karakter komunikasi yang dapat dipertemukan melalui komunikasi yang terbuka, dialogis, dan tetap berlandaskan nilai serta tanggung jawab keluarga.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perbedaan Pola Komunikasi Antarpribadi pada Generasi X dan Generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan komunikasi dalam keluarga sebagai berikut:

1. Bagi orang tua Generasi X, diharapkan dapat mempertahankan komunikasi yang terbuka, hangat, dan dialogis dengan anak tanpa menghilangkan peran orang tua dalam memberikan arahan, nasihat, nilai, dan batasan dalam keluarga. Orang tua perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat dan perasaannya sebelum memberikan penilaian atau keputusan. Selain itu, orang tua diharapkan dapat memahami karakter komunikasi Generasi Z dan menyesuaikan cara penyampaian pesan agar nasihat tidak dipersepsikan sebagai tekanan atau bentuk

menggurui. Penggunaan telepon seluler dan media sosial juga perlu dilakukan secara bijak dengan tetap menyediakan waktu untuk berkomunikasi secara tatap muka agar kedekatan emosional antara orang tua dan anak tetap terjaga.

2. Bagi anak Generasi Z, diharapkan dapat meningkatkan keterbukaan dalam berkomunikasi dengan orang tua serta memahami perbedaan pengalaman, cara berpikir, dan nilai yang dimiliki Generasi X. Dalam menyampaikan pendapat, anak perlu tetap memperhatikan etika, kesopanan, dan penghormatan kepada orang tua. Anak juga diharapkan dapat meluangkan waktu untuk melakukan komunikasi secara langsung dengan keluarga dan tidak menjadikan komunikasi digital sebagai satu-satunya sarana berinteraksi. Penggunaan telepon seluler dan media sosial perlu dilakukan secara bijak agar tidak mengurangi perhatian dan kualitas interaksi bersama keluarga.
3. Bagi masyarakat dan lingkungan sosial, diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan yang positif bagi komunikasi antara orang tua dan anak. Masyarakat, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan lingkungan pergaulan dapat mendorong penggunaan media digital secara bijak serta membangun kesadaran mengenai pentingnya keterbukaan, etika komunikasi, dan penghormatan dalam hubungan antargenerasi. Lingkungan sosial juga diharapkan dapat menjadi ruang yang mendukung perkembangan Generasi Z tanpa mengabaikan nilai-nilai keluarga dan budaya yang berlaku di masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah, karakteristik informan, dan fokus kajian yang berfokus pada perbedaan pola komunikasi antarpribadi Generasi X dan Generasi Z. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan informan yang

lebih beragam dan wilayah penelitian yang lebih luas, serta menggunakan pendekatan atau teori komunikasi yang berbeda. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji secara lebih mendalam mengenai penggunaan media sosial, komunikasi digital, kedekatan emosional, pola pengasuhan, atau faktor lain yang berkaitan dengan komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak lintas generasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah, Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit CV Alfabeta. 2017), hal 117.
- Abdur Rouf Hasbullah, Nur Ahid, and Sutrisno, 'Penerapan Teori Interaksi Simbolik Dan Perubahan Sosial Di Era Digital', *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Mu'amalah*, 10.1 (2022), 633–34.
- Agus Hermanto, *Problematisasi Hukum keluarga Islam di Indonesia*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), hal 229.
- Agus Supinganto, dkk., *Manajemen Laktasi Berbasis Evidence Based Terkini*, (Jakarta: Sebatik, 2021), hal 24.
- Ahmadi, W. (2008). Hak dan kewajiban keluarga menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. *Jurnal Hukum Pro Justitia*, 26(4).
- Aini, D. F. N, Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, Vol 6, No 1, 2018, hal 36-46.
- Aisyah, A., Nurohman, Y. A., & Qurniawati, R. S. (2022). Determinan Penggunaan E-Wallet Generasi Milenial Muslim. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 6(02), 2022, hal 189-206.
- Amanda Tikha Santriati, *Perlindungan Hak Pendidikan Anak Terlantar Menurut Undang Undang Perlindungan Anak*, *Jurnal Pendidikan El Wahdah*, Volume 1, Nomor 1, Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdhlatul Ulama' (STAINU) Madiun, Juni 2020), hal 1–13.
- Andhika, M. R. (2021). Peran orang tua sebagai sumber pendidikan karakter bagi anak usia dini. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 73-81.
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hal 26.
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik generasi z dan kesiapannya dalam menghadapi bonus demografi 2030. *Accounting student research journal*, 2(1), 59-72.
- Ayuhan, "Konsep Pendidikan Anak Salih Dalam Perspektif Islam." (Yogyakarta; Deepublish, 2018).

- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan mental remaja. *Jurnal penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461-472.
- Bude, M. A., Dhema, M. Y., Bhoko, F. D., Ngora, K., Beka, H. J., Mugi, G. S., ... & Ria, P. Y. J. (2026). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERLINDUNGAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA. *Mandailing Journal of Education and Sciences*, 1(2), 224-229.
- Budi Sunarso, *Merajut Kebahagiaan keluarga (Perspektif Sosial Agama)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021), hal 79.
- Dadi Ahmadi, 'Interaksi Simbolik Suatu Pengantar', *Mediator*, 9.56 (2008), 301-16.
- Damri dan Fauzi Eka Putra, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Kencana, 2020), hal 94.
- Danuarta Arga Birawa dan Eddy Christijanto Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital terhadap Kedekatan Emosional dalam Keluarga. *Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol.5, No. 3, Juli 2025, hal. 11-16
- Dasrun Hidayat, *Komunikasi Antarpribadi Dan Mediana: Fakta Penelitian Orang Tua Karir dan Anak Remaja*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), hlm. 42
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), hlm, 4.
- Djamil, Nasir M., *Anak Bukan Untuk Dihukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2018), hal 8.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu komunikasi: Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2022).
- Fatimah, H., Dharmawan, A. H., Sunarti, E., & Affandi, M. J. (2015). Pengaruh faktor karakteristik individu dan budaya organisasi terhadap keterikatan pegawai generasi X dan Y. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 13(3), 402-409.
- Frey Alexander Naibaho, *Perbedaan Loyalitas Antara Generasi X Dan Generasi Y Pada Karyawan Di Rumah Sakit Advent Medan*, (Skripsi, Universitas Medan Area: Medan, 2024), hal 26.

- Gracia Febrina Lumentut dkk, "Pola Komunikasi Pimpinan Organisasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Anggota di LPM Inovasi Unsrat", e Journal Acta Diurna, Vol. VI. No. 1., 2017, hlm, 4.
- Gunadi, A. A. (2017). Hak Dan Kewajiban Anak Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua. In Seminar Nasional Riset Inovatif Ke-5 (Vol. 2, pp. 18-38).
- Gunawan, H. (2013). Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di Desa Jembayan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara. Jurnal ilmu komunikasi, 1(3), 218-233.
- Haris, A., & Amalia, A. (2018). Makna dan simbol dalam proses interaksi sosial (Sebuah tinjauan komunikasi). Jurnal Dakwah Risalah, 29(1), 16-19.
- Haryadi Mujianto dan Fransiska Dewi, Penyuluhan Pola Komunikasi Ibu Dan Anak Generasi Z Melalui Gathering Bersama Crocki Indonesia, Jurnal Media pengabdian Komunikasi, Vol. 4, No. 2 (2024). Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut.
- Hasbullah, A. R., & Ahid, N. (2022). Penerapan Teori Interaksi Simbolik dan Perubahan Sosial di Era Digital. At-Taahdzib: Jurnal Studi Islam dan Muamalah, 10(1), 36-49.
- Hendri Gunawan, Jenis Pola Komunikasi Orang Tua Dengan Anak Perokok Aktif Di Desa Jembangan Kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara, Volume 1, eJournal Ilmu komunikasi, 2013, hal. 223
- Humairoo, H., & Fikry, Z. (2024). Peran Ayah dan Ibu Dalam Pengasuhan Anak Autis. NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 11(10), 3942-3949.
- Lim Fahimah, Kewajiban Orangtua Terhadap Anak dalam Perspektif Islam, Jurnal: Hawa, Vol. 1, No. 1, (Januari-Juni, 2019), hal 37.
- Jannah, M., Ritonga, N. D. A., & Farhan, M. (2024). Tantangan komunikasi antar-generasi dalam lingkungan kerja organisasi modern. SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains dan Ilmu Komunikasi, 2(1), 70-81.
- Khiyaroh, I., Mufid, E. N., & Pratama, P. A. Y. (2024). "Efektivitas Whatsapp sebagai Media Komunikasi Interpersonal kepada Pasangan." Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 8, No 1, hal 29-36.

- Kinanti, Gusti Restu, Memahami Relasi Komunikasi Orang tua Milenial dalam Pembentukan Konsep Diri Anak di Era Digital. e Journal Universitas Diponegoro (UNDIP), 2019.
- Kurniadi, O. (2001). Pengaruh komunikasi keluarga terhadap prestasi belajar anak. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 2(2), 267-290.
- Ledoh, C. C., Judijanto, L., Jumiono, A., Apriyanto, A., & Hakpantria, H. (2024). *Revolusi Industri 5.0: Kesiapan Generasi-Z dalam menghadapi persaingan global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lisa, M., Arfan, A., & Fadhilah, S. R. (2026). Perubahan Etika Komunikasi Generasi Milenial Ke Generasi Z Di Desa Sumber Sari, Kecamatan Tungkal Jaya, Kabupaten Musi Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. *MAUIZOH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 11(1), 78-96.
- Littlejohn, Stephen W., & Foss, Karen A, *Teori Komunikasi* (Edisi 11). (Jakarta: Salemba Humanika, 2022): hal 289-291.
- M. Budyatna Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana, 2019).
- M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hal 80,
- Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Cetakan Kedua, (Bandung: P.T.Refika Aditama, 2010), hal 32.
- Mansur, A., & Ridwan, R. (2022). Karakteristik siswa generasi z dan kebutuhan akan pengembangan bidang bimbingan dan konseling. *Educatio*, 17(1), 120-130.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hal 319,
- Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*. (Palembang: NoerFikri, 2015).
- Maruhawa, Illiyyin Hanifah, *Perilaku Informasi Mahasiswa UIN Sumatera Utara Dalam Penerimaan Informasi Di Media Sosial*, Skripsi, (Medan: Universitas Islam Negeri, 2023)
- Maylya, M., Priyowidodo, G., & Tjahyana, J. L, *Pola-Pola Komunikasi Dalam Komunitas Virtual Pengemudi Transportasi Online*. *Jurnal Ilmiah*, Volume 6, No 2, 2018.
- Mukhsin Nyak Umar, *Paduan Penulisan Tesis & Disertasi* (Banda Aceh: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019).

- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). Metode perkembangan sosial emosi anak usia dini. Edu Publisher.
- Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).
- Paul Suparno, Orang Tua Diskretif di Era Generasi Z, 2020 (Yogyakarta: PT Kanisius), hal. 13
- R.A. Koesnan, Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia, (Bandung: Sumur, 2015), hal 113.
- Rafiqah, L., Simbolon, P., & Ridwan, M. S. (2025). Perlindungan Anak dalam Perspektif Hukum Islam: Tinjauan atas Hak dan Kewajiban Orang Tua. *Journal of Legal Sustainability*, 2(2), 23-30.
- Rahayu, D., Mahfazza, E. C., Pratomo, O. J., & Milad, K. (2025). Dampak Dampak Bahasa Tubuh dalam Komunikasi Interpersonal: Studi Literatur tentang Pesan Nonverbal. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 7(4), 514-519.
- Rahmah, S. (2018). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13-31.
- Rahmawati, R., & Gazali, M. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-Munzir*, (2), 327-245.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Ramadani, F. A., Simangunsong, E. S. T., Sirait, E. E., Pasaribu, K. D. A., & Simbolon, F. (2025). Integrasi Komunikasi Digital Terhadap Penggunaan Emoji dan Pesan Singkat dalam Dialog Generasi Z di Whattsap: Suatu Kajian Pragmatik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(4), 5041-5056.
- Ramadhani, O., & Khoirunisa, K. (2025). Generasi Z dan teknologi: Gaya hidup generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 3(1), 323-331.
- Retna Ayu Purnama Sari dan Nina Yuliana, Pola Komunikasi Orang Tua Pada Anak Generasi Z Terhadap Kesehatan Mental Anak, *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, V olume 2, Number 9 2023, (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa), hal 31-401.

- Reza, F., & Tinggogoy, F. L. (2022). Konflik generasi z di bidang pendidikan di era revolusi industri 4.0 tantangan dan solusinya. *PARADIGMA: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 142-155.
- Rizky Munazar, Hubungan Antara Generasi X, Y, Dan Z Dengan Literasi Digital Terhadap Hoaks, Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020), hal 11.
- Ruli, E, Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*. Vol 1, No 1, 2020, hal 145.
- Rumengan, Israel, Koagouw, dan Johnny Samuel Kalangi, Pola Komunikasi dalam Menjaga Kekompakan Anggota Group Band Royal Worship Alfa Omega Manado. *Jurnal Manado*, No. 2, (2019): hal 1-19.
- Singh, A.P. dan Dangmei, J., “Understanding The Generation Z: The Future Workforce”, *South -Asian Journal of Multidisciplinary Studies* Vol. 3 Edisi. 3, 2016, hal. 2.
- Sipahelut, S., Renyut, B. C., Kiriweno, S. L., & Tamaela, E. Y. (2026). Dinamika interaksi sosial keluarga di era digital: Teknologi informasi dan komunikasi serta relasi orang tua dan anak. *Jurnal Inovasi Manajemen Publik*, 1(1), 43-54.
- Soejanto, Agoes, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hal 27.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Penerbit CV Alfabeta, 2018), hal 139.
- Sujanto, Princessella, *Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Generasi X dan Y dengan Anak Generasi Z dan Alfa*. Bachelor Thesis, (Universitas Multimedia Nusantara, 2022).
- Suranto, *Komunikasi Interpersonal*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), hal 116.
- Susanti, E., & Susanti, F. D. (2026). GENERASI Z DAN KRISIS EMPATI: TANTANGAN PEMBELAJARAN IPS DI ERA DIGITAL. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(2), 2320-2335.
- Sutopo. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar, Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. (Surakarta: UNS Press, 2016), hal 185.
- Talibandang, F., & Langi, F. M. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 48-68.

- Tjahyaningsih, R., Dewanti, L., Yunica, W., & Mardhotillah, L. (2024). Kolaborasi Pengasuhan Orangtua Dan Guru Dalam Membantu Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 13(2), 345-350.
- Valeza, A. R. (2017). Peran orang tua dalam meningkatkan Prestasi anak di perum tanjung raya permai kelurahan pematang wangi kecamatan tanjung senang bandar lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Widjaja, A.W, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), hal 102-103.
- Widya Ratna Putri, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar pada Anak di Lingkungan Kwangkalan Kel. Tempurejo Kec. Pesantren Kota Kediri (Doctoral dissertation, IAIN Kediri), Skripsi , (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022), hal 11.
- Yasin Musthofa, EQ Untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Sketsa, 2018), hal 73
- Yoanita, D. (2022). Pola komunikasi keluarga di mata Generasi Z. *Scriptura*, 12(1), 33-42.
- Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 35.
- Zanki, H. A. (2020). Teori psikologi dan sosial pendidikan (Teori interaksi simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).
- Zanki, H. A. (2020). Teori psikologi dan sosial pendidikan (Teori interaksi simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2).
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi z di era digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69-87.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Wawancara

WAWANCARA

PERBEDAAN POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PADA GENERASI X DAN GENERASI Z DI DESA PADANG SIKABU KECAMATAN KUALA BATEE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

Nama Orang Tua :
Usia :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan Narasumber :
Tanggal Wawancara :

1. Bagaimana Anda biasanya memulai percakapan atau menyampaikan pesan penting kepada anak Anda?
2. Dalam seminggu, seberapa sering Anda mengobrol santai dengan anak? Apakah lebih banyak dilakukan secara langsung (tatap muka) atau menggunakan media lain?
3. Menurut Anda, apakah anak Anda adalah sosok yang terbuka? Bagaimana cara Anda merespons ketika anak menceritakan hal yang baru bagi Anda (seperti tren di media sosial atau masalah pertemanan)?
4. Apakah penggunaan smartphone atau media sosial oleh anak memengaruhi kebersamaan Anda di rumah? Bagaimana Anda menyikapi anak yang lebih sibuk dengan dunianya sendiri secara online?
5. Nilai atau aturan keluarga apa yang paling ketat Anda terapkan pada anak? Bagaimana Anda memastikan aturan tersebut dapat diterima oleh anak di zaman yang serba bebas ini?
6. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik, bagaimana cara Anda menyelesaikannya dengan anak? Apakah dengan berdialog santai, atau cenderung dihindari?
7. Apakah orang tua merasa perlu mempelajari cara komunikasi anak, atau sebaliknya?
8. Bagaimana cara Anda menyampaikan nilai-nilai adat atau budaya tradisional yang Anda pegang kepada anak Anda yang tumbuh dengan budaya digital?

9. Menurut Anda, apa tantangan terbesar dalam memahami pola pikir atau gaya bahasa anak Anda saat ini? Bagaimana Anda menyikapi perbedaan nilai-nilai tersebut?
10. Hambatan terbesar apa yang sering terjadi saat mengobrol? (Misal: perbedaan pandangan, orang tua kurang paham istilah/bahasa anak, atau anak merasa tidak didengarkan).
11. Bagaimana cara Anda merespons atau menghubungi orang tua Anda sehari-hari? Apakah Anda lebih nyaman berbicara langsung, menelepon, atau menggunakan aplikasi pesan (WhatsApp)?
12. Saat Anda ingin bercerita tentang keseharian atau masalah Anda, kepada siapa Anda lebih sering bercerita?
13. Apakah Anda merasa orang tua adalah pendengar yang baik bagi Anda? Apa yang Anda lakukan jika orang tua tampaknya tidak mengerti atau menghakimi (judging) cerita Anda?
14. Apakah Anda sering menggunakan media sosial untuk berinteraksi dengan keluarga (misalnya membuat grup keluarga, mengirim meme, dll)? Apakah Anda pernah merasa terganggu jika orang tua ikut memantau aktivitas digital Anda?
15. Apakah aturan yang diberikan orang tua terasa relevan dengan kehidupan Anda saat ini? Bagaimana cara Anda menegosiasikan aturan tersebut jika tidak sependapat?
16. Bagaimana sikap Anda ketika orang tua tidak memahami gaya hidup atau pandangan Anda? Bagaimana Anda menjelaskan sudut pandang Anda agar dapat diterima oleh mereka?
17. Apakah orang tua merasa perlu mempelajari cara komunikasi anak, atau sebaliknya?
18. Menurut Anda, apa harapan terbesar Generasi Z terhadap cara orang tua berbicara dengan Anda?
19. Menurut Anda, di mana letak kendala komunikasi terbesar dengan orang tua Anda? Apakah ada kebiasaan orang tua yang membuat Anda merasa kurang didengarkan atau disalahpahami?
20. Hambatan terbesar apa yang sering terjadi saat mengobrol? (Misal: perbedaan pandangan, orang tua kurang paham istilah/bahasa anak, atau anak merasa tidak didengarkan).

Lampiran 2 Lembar Dokumentasi Penelitian







Lampiran 3 Surat Keterangan Pembimbing Tesis

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 337/Un.08/Ps/04/2026

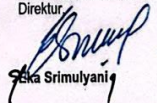
Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026 pada hari Senin tanggal 12 Januari 2026.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 20 April 2026.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti judul tesis.
- MEMUTUSKAN:**
- Menetapkan : Menunjuk:
- Kesatu : 1. Dr. Ade Irma, B.H.Sc., MA
2. Ismiati, Ph. D
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- N a m a : Nisa Maqfirah**
- NIM : 241007008**
- Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam**
- Judul : Perubahan Pola Komunikasi antarpribadi Orang Tua dan Anak (Studi antara Generasi X dan Generasi Z di Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya)**
- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2028 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 44/Un.08/Ps/01/2026 dinyatakan tidak berlaku lagi.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 22 April 2026.
Direktur,


Nisa Srimulyani

Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;

Lampiran 4 Surat Penelitian Pascasarjana



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-1415/Un.08/Ps.1/PP.00.09/06/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala Desa Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 241007008

Nama : NISA MAQFIRAH

Program Studi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Dusun Padang Harapan

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul **PERUBAHAN POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DAN ANAK (STUDI ANTARA GENERASI X DAN GENERASI Z DI DESA PADANG SIKABU KECAMATAN KUALA BATEE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA)**

Banda Aceh, 29 Juni 2026

An. Direktur

Wakil Direktur



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 31 Juli 2026



Lampiran 5 Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
KECAMATAN KUALA BATEE
GAMPONG PADANG SIKABU**

SURAT KETERANGAN SUDAH PENELITIAN

Nomor : 188/PS/05/ABD/2026

Geuchik Gampong Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya
menerangkan bahwa :

Nama : NISA MAQFIRAH
NIM : 241007008
Program Studi/Jurusan : Komunikasi dan Peyiaran Islam
Alamat : Gampong Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee
Kabupaten Aceh Barat Daya

Benar yang namanya tersebut diatas telah melakukan Penelitian dan Mengumpulkan Data di Gampong Padang Sikabu Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya yang dilakukan dalam jangka waktu selama 1 (satu) minggu mulai dari tanggal 07 Juli 2026 s/d 14 Juli 2026, dalam rangka menyusun Penelitian Tesis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studinya pada Fakultas Dakwah dan komunikasi penyiaran Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Adapun yang menjadi judul Tesis adalah **PERUBAHAN POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA DAN ANAK (STUDI ANTARA GENERASI X DAN GENERASI Z DI DESA PADANG SIKABU KECAMATAN KUALA BATEE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA)**

Demikianlah Surat Keterangan ini diperbuat untuk dapat dimaklumi seperlunya.

Dikeluarkan di : Padang Sikabu
Pada Tanggal : 14 Juli 2026

A.n Geuchik Gampong Padang Sikabu

